Harlequin KOLEKSI ISTIMEWA

Penny Jordan

PRIA DARI MASA LALU

STRANGER FROM THE PAST

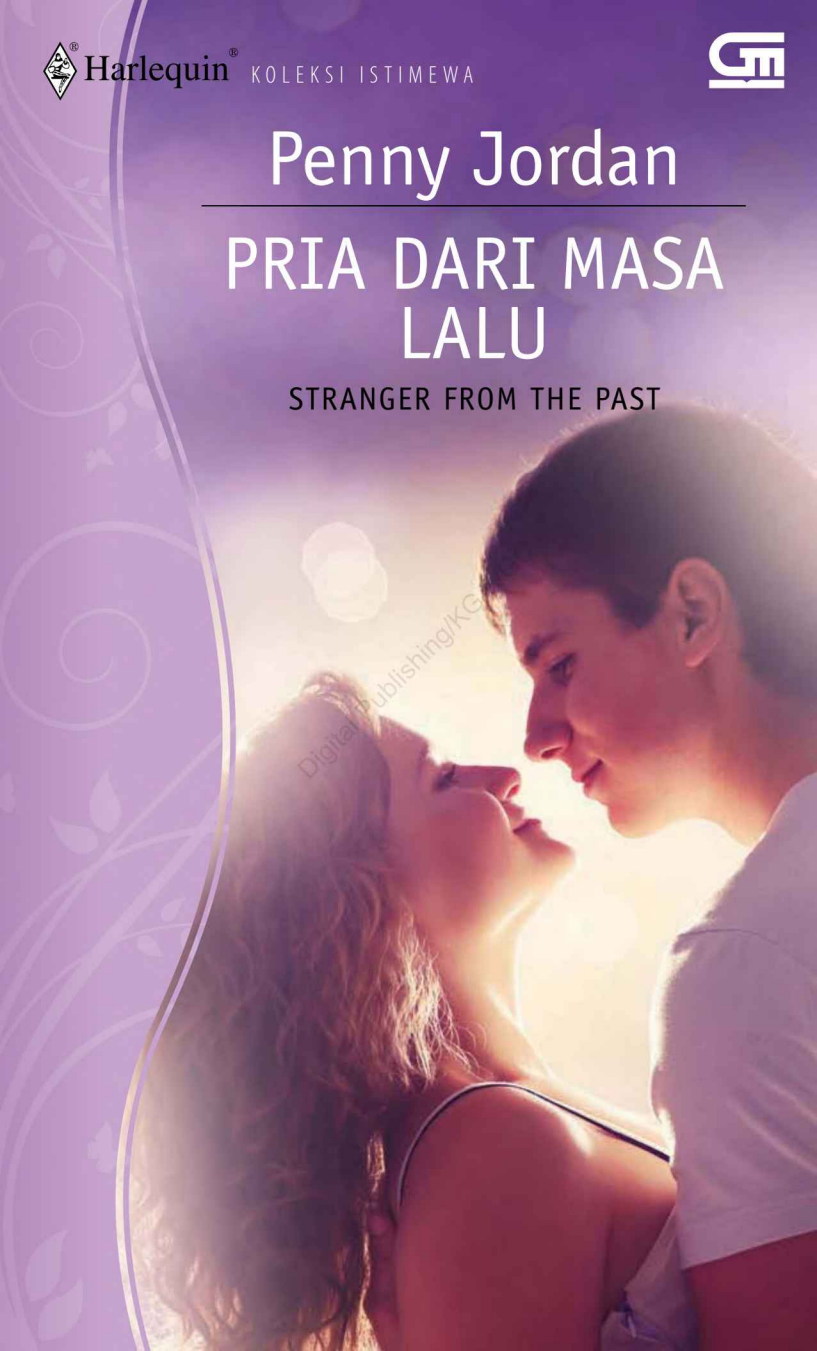

PRIA DARI MASA LALU

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Penny Jordan

PRIA DARI MASA LALU

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012

KOMPAS GRAMEDIA

STRANGER FROM THE PAST
by Penny Jordan
© 1991 by Penny Jordan
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by others under licence.
All rights reserved.

PRIA DARI MASA LALU
GM 406 01 12 0026
Alih bahasa: Monica Dwi Chresnayani
Sampul dikerjakan oleh Marcel A.W.
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37
Blok I, Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Januari 1999

Cetakan kedua: Agustus 1999
Cetakan ketiga: Juni 2012

184 hlm; 18 cm

ISBN: 978 – 979 – 22 – 8543 – 7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

BAB SATU

HUJAN lagi, hujan lagi, gerutu Sybilla dalam hati saat melangkah keluar dari pasar swalayan dengan kereta dorong yang penuh sesak.

Walaupun ramalan cuaca sudah menyebutkan kalau hari ini akan hujan, tak urung ia tetap merasa kesal. Ia sudah terlambat, sehingga tadi terpaksa nekat keluar juga, sambil berharap semoga hujan tidak turun sebelum semua urusannya selesai.

Coba aku tadi tidak nekat pergi, pikir Sybilla muram sambil bernaung di bawah atap teras pasar swalayan. Matanya mengawasi areal parkir yang luas.

Waktu ia datang tadi, areal parkir sudah penuh sesak, sehingga terpaksa ia memarkir mobilnya jauh di ujung.

Dipandanginya rok ketat yang dipakainya dengan perasaan waswas. Mana mungkin ia bisa mendorong kereta belanja seberat ini ke ujung sana. Sementara itu hujan turun makin deras. Di sana-sini tampak genangan air. Padahal hari itu ia memakai blus sutra lengan panjang dipadu dengan

rok dan *tight* mahal, serta sepatu baru bertumit tinggi yang juga mahal.

Sybilla mengakui dalam hati kalau ia salah memilih pakaian.

Sebagian besar wanita yang berbelanja hari itu mengenakan baju santai berwarna cerah yang tahan segala cuaca, serta sepatu bertumit rendah atau datar.

Sebenarnya hari ini ia libur. Tapi gara-gara suami Belinda, rekan kerjanya, mengalami kecelakaan, ia terpaksa mengambil alih tugas-tugas Belinda hari itu.

Untunglah, Tom tidak apa-apa. Walaupun demikian, ia bisa memahami keinginan Belinda untuk mendampingi suaminya.

Seandainya tidak telanjur berjanji pada Mr. dan Mrs. Simmonds, tetangganya yang sudah lanjut usia, untuk membelikan barang-barang kebutuhan mereka di pasar swalayan, sebenarnya ia lebih suka tidak pergi saja.

Mendung tebal masih menggelantung di langit. Tampaknya hujan belum akan berhenti. Kecuali ia ingin terus berdiam di sini seharian, atau mobilnya bisa mendadak muncul di hadapannya. Tampaknya ia tidak punya pilihan lain selain berlari menembus hujan.

Dengan merasa tak peduli, ia melangkah keluar dari bawah naungan teras sambil mendorong keretanya dengan sekuat tenaga. Sialnya, roda keretanya macet, sehingga agak susah dikendalikan.

Hujan deras dan pakaian yang ketat membuatnya

tidak mungkin berjongkok untuk membetulkan roda-roda yang macet itu. Mau tidak mau, untuk bisa mengendalikannya, ia terpaksa mendorong sambil memegangi pinggiran keretanya.

Pada dasarnya, Sybilla periang dan tidak gampang marah, tapi hari itu ia benar-benar merasa kesal.

Ia tidak menghiraukan lagi cipratan air di kakinya. Ia sudah hampir sampai ke mobil. Tapi ia baru mau menarik napas lega ketika mendadak muncul sebuah mobil Daimler mewah yang melaju kencang ke arahnya.

Otomatis ia berhenti dan berusaha keras meminggirkan keretanya agar tidak tertabrak. Tapi entakkannya malah membuat kereta itu oleng.

Mati-matian ia berusaha mempertahankan diri, tapi keretanya yang penuh sesak itu malah semakin miring.

Ia membungkukkan badan, berusaha mengendalikan kereta itu. Tapi tungkainya malah terantuk. Ia merasakan pinggiran kereta yang tajam dan terbuat dari besi itu mengoyak *tight*-nya sebelum akhirnya terjungkal.

Sementara itu, mobil Daimler tadi berhenti beberapa meter darinya. Rupa-rupanya pemiliknya berniat memarkir mobilnya di situ.

Sybilla sudah tidak peduli lagi pada apa yang terjadi di sekelilingnya. Yang ada di otaknya hanyalah bagaimana ia bisa mengangkat keretanya. Jadi ia tidak memperhatikan saat pintu mobil Daimler itu membuka dan menutup dengan suara pelan.

Ia kaget setengah mati ketika mendadak di hadapannya muncul sepasang kaki pria bersepatu kulit yang mahal dan mengilat, terbungkus celana berwarna gelap yang juga tampak mahal. Ia serta-merta langsung melepaskan keretanya dan berdiri. Penampilannya saat itu amburadul tidak keruan. Rambutnya basah kuyup kehujanan, pakaiannya penuh cipratan air kotor, dan *tight*-nya robek. Pendeknya ia tampak begitu memelas sampai-sampai pria itu pasti merasa kasihan padanya dan berniat menawarkan bantuan.

Ia sudah mau menerima uluran tangan lelaki itu ketika mendadak ia mendengar suaranya.

Seketika itu juga tubuhnya mengejang. Ia kenal suara itu, walaupun mungkin sudah lebih dari sepuluh tahun ia tidak mendengarnya. Walaupun kini suara itu terdengar lebih matang dan dewasa, namun logatnya tidak berubah sama sekali. Padahal pemiliknya sudah bertahun-tahun bekerja di Amerika. Sybilla menampik uluran tangan lelaki tadi dengan sikap ketus. Ia sudah hendak melontarkan kata-kata penolakan dengan sikap dingin, ketika pintu mobil Daimler itu terbuka. Seorang wanita berpenampilan mewah turun dan berjalan mendekat. Lalu ia berseru dengan suara bosan, "Gareth, ada apa lagi? Nanti kita terlambat. Kau juga sih, kenapa tadi tidak menyuruh pengacara kakekmu datang saja ke rumah, daripada kita harus jauh-jauh datang ke kota kecil ini...."

Tanpa memedulikan keduanya, Sybilla membalikkan badan dan berdiri.

Didengarnya wanita itu mengomel, "Ya ampun, Gareth, ayo cepat. Ngapain sih kau? Dasar perempuan goblok."

Sybilla merasa pipinya panas dan memerah. Ia kesal sekali. Dalam hati ia menyesali kulitnya yang terlalu cepat memerah. Coba ia tidak dilahirkan berkulit pucat dan berambut terang seperti ini, tapi berkulit cokelat lembut dan berambut hitam tebal, dengan sepasang mata gelap yang eksotis.

Gareth selalu menyukai wanita yang eksotis. Salah satunya adalah gadis yang dibawanya dari London dulu. Bibirnya merah merekah, dan matanya cokelat gemerlap.... Ke mana-mana mereka selalu berdua. Sybilla teringat kalau dulu ia cemburu dan benci pada gadis itu. Waktu itu umurnya lima belas tahun, sementara Gareth hampir dua puluh dua.

Sakit hati Sybilla mengingatnya. Waktu itu ia masih kecil dan tergila-gila pada Gareth, sementara Gareth menganggap cintanya itu konyol dan menggelikan.

Dengan telinganya sendiri ia mendengar Gareth berkata begitu. Tentu saja tidak secara langsung kepadanya. Tapi ia tanpa sengaja mendengar percakapan antara Gareth dengan kakeknya.

Waktu itu ia mampir ke rumah kakek Gareth dengan alasan ingin menengok orang tua itu, walaupun tujuan sesungguhnya adalah untuk menemui Gareth. Dan kalau mujur, mungkin malah berbicara sebentar dengannya.

Ia masuk melalui gerbang samping yang ada di taman, dan berjalan menembus belukar menuju ke

rumah kaca. Sesampainya di sana, ia berhenti sejenak dan mendengar suara Gareth.

Entah bagaimana ujung-pangkalnya percakapan itu. Yang jelas badannya langsung mengejang begitu mendengar kata-kata Gareth yang diucapkan dengan sejelas-jelasnya. Detik itu juga, perasaan cintanya pada Gareth langsung berubah menjadi benci. Ia juga membenci ketololannya sendiri, yang selama ini begitu memuja-muja lelaki itu. Saat itu ia seolah-olah baru menyadari kedunguannya.

Kata Gareth waktu itu, ia bisa merasakan perhatian Sybilla padanya, dan menyadari masalah yang bisa terjadi. Ia malah berjanji akan berusaha mengatasinya. Katanya pada kakeknya, itu akan lebih mudah dilakukan seandainya sang kakek tidak meminta Sybilla menganggap Cedars sebagai rumahnya sendiri.

"Tapi aku suka padanya," tukas Thomas Seymour waktu itu. Hati Sybilla tersentuh mendengarnya. "Ia anak yang baik. Kalau kau tidak ada, rumah ini sepi sekali rasanya."

"Lho, Kakek kan tahu bagaimana mengatasinya. Jual saja rumah ini, dan beli rumah lain yang lebih kecil. Yang lebih dekat ke kota."

Diam-diam Sybilla meninggalkan rumah itu sementara penghuninya masih asyik berdebat.

Gareth memang ingin kakeknya menjual rumah besar yang ditinggalinya sendirian itu dan membeli rumah lain yang lebih kecil. Tapi Thomas Seymour berkeras tidak mau. Cedars sudah menjadi milik keluarga Seymour sejak keluarga itu mulai me-

ngembangkan usaha mereka di kota ini pada zaman Ratu Victoria.

Usaha keluarga itu masih terus berjalan di bawah kendali Thomas Seymour sampai ia meninggal tiga minggu yang lalu.

Tentu saja Sybilla sudah tahu kalau Gareth datang ke kota ini. Bagaimana tidak, semua orang di sini juga sudah tahu. Yang belum jelas adalah apakah Gareth berniat meneruskan usaha keluarganya atau tidak.

Walaupun mereka memiliki banyak kesamaan, Gareth dan kakeknya tidak pernah bisa bekerja sama. Selepas dari bangku kuliah, Gareth pernah mencoba bekerja bersama kakeknya, tapi mereka tidak pernah sepaham. Akhirnya Gareth memutuskan pergi ke Amerika untuk merintis usaha di bidang pengembangan teknologi sinar laser. Pada mulanya usaha itu ingin ia kembangkan di perusahaan keluarganya, tapi ditentang keras oleh kakeknya. Usaha barunya itu berkembang amat pesat.

Karena tidak mengikuti perkembangan zaman, kinerja perusahaan keluarga Seymour pun lambat laun menurun. Kata orang, setelah kematian Thomas, Gareth sebagai pewarisnya berniat mencari pembeli bagi perusahaannya itu, atau gulung tikar.

Sybilla tidak berniat ikut menebak-nebak. Kalau ditanya, ia berdalih dengan mengatakan kalau ia tidak peduli, baik pada Gareth maupun pada nasib perusahaannya. Tapi saat mengatakan itu, suaranya berubah dingin dan pipinya sedikit memerah. Tapi sekarang ia sudah mahir mengalihkan pembicaraan

ke hal-hal lain yang tidak membuatnya salah tingkah. Walaupun demikian, Gareth Seymour selalu bisa membuatnya salah tingkah tidak keruan.

Tentu saja ia sudah lama melupakan cinta konyolnya pada Gareth, walaupun tidak pernah bisa mengubur perasaan terhina dan sakit hatinya. Lelaki itu mengetahui perasaan hatinya yang paling dalam, tapi meremehkannya begitu saja.

Saat itulah ia menyadari besarnya perbedaan antara seorang gadis remaja berusia lima belas tahun dengan seorang pria dewasa berusia dua puluh dua tahun. Menurut anggapannya, jurang yang terbentang di antara mereka bisa diatasi dengan bersikap seperti Gareth, dingin dan tidak berperasaan. Ia menyadari bahwa ia belum siap mengubah dirinya secara drastis. Ia lebih suka bersikap seperti apa adanya sekarang, bukannya bertingkah sok dewasa dengan merias wajah dan berdandan. Lebih baik ia kembali seperti dulu, menghabiskan waktunya dengan berjalan-jalan, daripada membaca majalah wanita dengan harapan bisa mengubah dirinya menjadi wanita dewasa seperti yang disukai Gareth.

Waktu itu ia sudah sempat membeli cat rambut hitam dan peralatan kosmetik dari hasil mengantar koran. Semuanya itu lantas disingkirkannya jauh-jauh.

Ia tidak pernah lagi menginjakkan kakinya di Cedars sampai ia yakin Gareth sudah kembali ke London. Orangtuanya tidak pernah mengutarakan keheranan mereka melihat sikapnya yang mendadak berubah itu.

Selanjutnya, bila Gareth pulang, Sybilla mengatur sedemikian rupa hingga mereka tidak pernah bertemu. Tekadnya sudah bulat untuk melupakan lelaki itu.

Ironisnya, ia justru dipertemukan dengan Gareth dalam keadaan amburadul seperti gadis lima belas tahun yang pernah dikenalnya dulu. Bukan sebagai pengusaha wanita berusia dua puluh lima tahun yang anggun dan percaya diri.

Sialan, maki Sybilla dalam hati. Benar-benar kacau hari ini.

Diam-diam ia berdoa semoga Gareth tidak mengenalinya dan pergi dari situ. Tapi lelaki itu tidak bergerak sedikit pun dari tempatnya berdiri. Tampaknya ia tidak peduli pada sikap Sybilla yang kaku dan seolah-olah menganggapnya tidak ada.

Dari sudut matanya, Sybilla melihat lelaki itu menegakkan keretanya, dan mulai memunguti barang-barang belanjaannya yang berserakan.

Tangan mereka bersentuhan saat secara berbarengan meraih sekaleng *shaving foam* yang dibeli Sybilla untuk tetangganya.

Dulu, sentuhan sekilas seperti itu bisa membuatnya mabuk kepayang. Mungkin karena itulah Sybilla cepat-cepat menarik tangannya. Jari-jarinya terkepal dan dari bibirnya terlontar seruan kaget.

Sikapnya itu malah membuat perhatian Gareth tertuju padanya. Walaupun ia menunduk dan sebagian rambutnya tergerai menutupi mukanya, lelaki itu masih bisa mengenalinya.

"Kau Sybilla, kan?"

Apa lagi yang bisa ia katakan? Percuma saja pura-pura tidak mengacuhkannya.

Dengan susah payah ia berusaha berdiri dan menyunggingkan seulas senyum sopan yang menandakan bahwa ia memang benar Sybilla, sekaligus menegaskan bahwa sekarang ia sudah tidak punya perasaan apa-apa lagi terhadap lelaki itu.

"Gareth, aku sudah dengar kau pulang."

"Kau tidak menghadiri pemakaman Kakek."

Benarkah didengarnya ada sekilas nada protes dalam suara lelaki itu? Ditelannya ludahnya dengan susah payah. Memang benar ia tidak menghadiri pemakaman Thomas. Soalnya ia tidak ingin berjumpa dengan Gareth di sana. Dengan tidak hadir pada acara pemakaman, ia bisa dikira tidak peduli sama sekali pada Thomas. Padahal itu tidak benar. Ia sudah menganggap lelaki tua itu seperti kakeknya sendiri. Kasih sayang dan rasa hormatnya tidak berkurang sedikit pun, walau akhir-akhir ini Thomas sudah tidak bisa mengendalikan perusahaannya sebaik dulu.

Sybilla sengaja pergi ke luar kota pada hari pemakamannya.

Ayahnya sudah pensiun, dan kedua orangtuanya kini tinggal di kota lain, berdekatan dengan rumah keluarga kakak lelakinya. Mereka semua sedang pergi berlibur waktu Thomas meninggal, maka Sybilla menjadikannya sebagai alasan untuk menengok rumah mereka. Alasan itu kedengarannya terlalu dibuat-buat, tapi hanya itu satu-satunya yang bisa ia kemukakan, daripada harus berjumpa dengan Gareth di saat ia sedang berduka seperti ini.

Keputusannya itu menimbulkan tanda tanya, karena semua orang tahu ia dekat sekali dengan Thomas. Tapi tidak ada seorang pun yang berkomentar.

Kematian Thomas mengejutkan seluruh penduduk kota. Ia memang sudah sangat tua, tapi selama ini ia selalu tampak sehat dan kuat.

Dalam hati Sybilla yakin bahwa seandainya bisa memilih, Thomas memang lebih suka meninggal mendadak karena serangan jantung seperti ini, daripada tergeletak sakit selama berbulan-bulan. Namun tak urung kematiannya mengagetkan banyak pihak, termasuk dirinya.

Keluarga Thomas hanya tinggal Gareth, tapi teman-temannya banyak. Dan walaupun sudah ada manajer yang memimpin perusahaannya, Thomas masih datang secara teratur ke kantor.

Semua orang akan merasa sangat kehilangan dia.

"Orangtuaku pergi, dan aku sudah berjanji untuk menengok rumah selama mereka tidak ada," jawab Sybilla dengan nada dingin, menanggapi komentar Gareth tadi.

Tidak ada pilihan lain selain berdiri menghadapi lelaki itu. Dilihatnya tangan Gareth masih menggenggam kaleng *shaving foam*. Lelaki itu memandangi benda di tangannya dengan sikap marah.

Sybilla menelan ludah dengan susah payah. Ia memalingkan wajah, bertekad untuk tidak terpengaruh oleh daya tarik yang dipancarkan oleh lelaki di hadapannya ini.

"Jangan sampai kau terlambat gara-gara aku," sergah Sybilla dengan nada kaku.

"Tidak," tukas Gareth tenang. Dalam hati Sybilla meragukan perkataannya itu. Soalnya, dilihatnya teman wanita Gareth yang anggun itu sudah tampak gelisah seperti cacing kepanasan.

Heran juga Sybilla mendapati teman wanita Gareth itu ternyata berambut pirang, bukan cokelat gelap. Matanya pun biru dingin. Mata itu mengawasinya dengan pandangan menyelidik.

"Gareth, nanti kita terlambat," ulang wanita itu, sementara Sybilla membalikkan badan dan mulai memunguti barang-barang belanjaannya yang masih berserakan.

Gareth masih berdiri sambil memegangi kaleng *shaving foam.* Sybilla memasukkan barang-barangnya kembali ke dalam kereta. Tapi Gareth tidak meletakkan kaleng *shaving foam* itu di sana, melainkan malah menyodorkannya. Mau tak mau Sybilla terpaksa mengambil kaleng itu dari tangannya.

"Punyamu."

Nada suara Gareth membuat Sybilla berpaling.

Sepasang mata abu-abu itu menatapnya lekat-lekat. Wajahnya memancarkan ekspresi yang tak bisa dimengerti. Tiba-tiba saja Sybilla menyadari kematangan Gareth sebagai seorang pria. Waktu ia remaja dulu, hal itu sama sekali tak terpikir olehnya. Sekarang pun ia tidak bisa dibilang berpengalaman dalam hal itu. Tidak seperti teman wanita Gareth yang tampaknya sudah jauh lebih matang.

Tentu saja ia pernah punya pacar dan cukup

sering berkencan. Tapi entah mengapa, ia tidak pernah benar-benar merasa dekat pada teman-teman prianya, baik secara emosional maupun fisik.

Sybilla meraih kaleng *shaving foam* itu dari tangan Gareth. Ia menyadari sikap dingin lelaki itu terhadapnya.

Tapi, bukankah itu sudah biasa? Sejak dulu Gareth memang selalu memperlakukannya seperti itu, walaupun dulu ia berhasil meyakinkan dirinya sendiri bahwa di balik semua itu, sebenarnya Gareth sayang padanya.

Namanya juga remaja. Mereka sering kali hidup dalam khayalan mereka sendiri.

Wajar saja bila Gareth meremehkan perasaannya dulu. Tapi sekarang ia sudah bertekad untuk tidak membiarkan Gareth atau siapa saja membuatnya melakukan kesalahan yang sama. Ia tidak berniat mengulangi ketololan masa remajanya dulu.

Sybilla yang dulu selalu berusaha mencari alasan untuk bertemu dengan Gareth, mendatangi rumah lelaki itu dengan alasan menengok kakeknya, mendengarkan setiap kata-katanya dengan sikap tersipu-sipu malu, serta mengharapkan perhatian dan cintanya.

Tapi Sybilla sekarang lain. Sejak ia tanpa sengaja mendengar pembicaraan Gareth dan kakeknya mengenai dirinya, ia sudah bertekad hendak menunjukkan pada lelaki itu bahwa perkiraannya salah. Gareth tidak berarti apa-apa bagi dirinya, oleh karena itu ia bertekad untuk tidak mau lagi berhubungan dengan lelaki itu.

Tapi siapa sangka hari ini mereka justru bertemu lagi.

Sybilla merebut sekotak tisu yang ada di tangan Gareth. Ia sudah ingin cepat-cepat pergi dari situ. Kenapa pula lelaki itu memandanginya dengan tatapan aneh hanya gara-gara sekaleng *shaving foam?*

"Aduh, Gareth, ayo cepat."

Si pirang itu menatapnya dengan mata melotot. Tangannya meraih lengan Gareth dengan sikap posesif, kuku-kukunya dicat merah mengilat.

"Tahukah kau kalau namamu tercantum dalam surat wasiat Kakek?"

Sybilla sudah hampir berlalu dari situ. Tapi kata-kata Gareth yang dingin dan tajam tadi membuatnya tertegun. "Ya," jawabnya datar tanpa melihat ke arah Gareth. Henry Grieves, pengacara Thomas, telah memberitahukan bahwa Thomas mewariskan sejumlah patung Dresden koleksinya untuk Sybilla.

Ia masih berusia enam atau tujuh tahun waktu pertama kali melihat patung-patung itu, dan langsung jatuh cinta. Air matanya merebak waktu ia ingat Thomas pernah mengatakan padanya pada Hari Natal, bahwa ia akan mewariskan patung-patung itu untuknya.

Walaupun Thomas sering mengatakan hal itu padanya, Sybilla mengira ia cuma main-main. Koleksi itu tak ternilai harganya. Tapi Thomas tahu Sybilla sudah jatuh cinta pada patung-patungnya sebelum gadis itu mengetahui nilainya.

Thomas mewariskan koleksi itu untuknya sebagai

tanda kasih sayang. Sybilla menghargai pemberiannya itu, walaupun ia lebih suka tidak menerimanya saja.

Ia curiga jangan-jangan Gareth berpikiran jelek tentang dirinya. Jangan-jangan lelaki itu mengira ia sengaja memaksa kakeknya mewariskan barang semahal itu untuknya.

"Aku cuma heran kenapa kau belum mengambilnya."

Sikapnya yang santai itu membuat Sybilla bingung, terlebih karena sebelumnya lelaki itu tampak begitu dingin.

Tidak mungkin ia datang selama Gareth masih berada di sana.

Samar-samar terdengar bunyi lonceng gereja. Gareth mengerutkan keningnya. "Aku pergi dulu. Tapi menurutku sebaiknya kita..."

"Ya ampun, Gareth, cepatlah...."

Sybilla membalikkan badan dan mendorong keretanya menuju ke mobil. Sekujur tubuhnya gemetar, dan kakinya terasa lemas.

Ini pasti gara-gara kereta belanjaan yang terbalik itu, pikir Sybilla dalam hati. Walaupun diam-diam ia sadar bahwa bukan itu penyebabnya. Perasaannya yang kacau balau ini adalah akibat pertemuannya dengan lelaki gagah tadi.

Badannya gemetar gara-gara pertemuan yang tidak disangka-sangka dengan Gareth. Konyol. Ia toh bukan anak kecil lagi.

BAB DUA

SYBILLA tidak bisa langsung pergi ke kantor seperti rencananya semula. Ia terpaksa pulang dulu untuk ganti pakaian dan mengeringkan rambut. Ia harus kembali tampil bersih dan rapi selayaknya wanita pengusaha, sebelum mengambil alih tugas-tugas Belinda hari ini.

Untunglah pertemuan dengan klien hari ini baru akan dilaksanakan pada saat makan siang.

Lima tahun lalu, saat Belinda dan Sybilla mulai merintis usaha penyediaan jasa sekretaris sementara ini, mereka tak mengira usaha mereka akan berkembang sedemikian pesat. Waktu itu kota tempat mereka tinggal belum seramai sekarang. Baru setelah dibangun jalan tol, bermunculanlah beberapa perusahaan kecil di kompleks bisnis yang berlokasi tak jauh dari kota. Sejak itu, perekonomian di daerah ini maju pesat. Kini, di samping menyediakan jasa sekitar dua puluh sekretaris andal, mereka juga sanggup menyediakan jasa berbagai tenaga ahli lain, termasuk operator komputer dan *programmer*.

Sejauh ini, semua keuntungan yang berhasil diperoleh, mereka gunakan kembali untuk memperbesar usaha. Minggu lalu, surat kabar setempat mengutarakan niatnya untuk menurunkan tulisan mengenai kesuksesan bisnis mereka.

Sybilla sadar, dengan menjalankan bisnisnya sendiri, ia jadi nyaris tidak punya waktu untuk bergaul dan bersantai-santai.

Ia punya cukup banyak teman, baik teman sekolah maupun teman kerja. Ia berusaha menyisihkan waktu dua kali seminggu untuk berenang di sebuah pusat kebugaran, tapi belakangan ini bisnisnya yang semakin berkembang membuatnya susah mencari waktu luang.

Kata Belinda beberapa waktu lalu, suami dan kedua anaknya sudah mulai mengeluhkan kesibukannya. Kata mereka, "Kami sih tidak apa-apa, tapi kerja terus tanpa istirahat juga tidak baik..."

Sybilla tertawa mendengarnya. Tapi beberapa temannya juga mulai melontarkan komentar senada. Tetangganya bahkan memperingatkan bahwa kalau kelewat sibuk, bisa-bisa nanti ia berat jodoh.

Karena Sybilla menyukai dan menghormati Mr. dan Mrs. Simmonds, tetangganya itu, ia berusaha untuk tidak mengatakan bahwa ia sudah cukup bahagia dalam kedaan seperti sekarang ini. Mungkin juga ia terlalu berprasangka buruk terhadap kaum lelaki. Tapi bahkan di zaman sekarang pun, begitu seorang wanita menikah dan punya anak, urusan rumah tangga menjadi tanggung jawabnya sendiri. Maka terkadang Sybilla prihatin melihat

sejumlah wanita sukses terpaksa mengorbankan karier mereka demi keutuhan rumah tangga.

Belinda membantah pendapatnya itu dengan mengatakan bahwa ia akan berpikiran lain bila sudah jatuh cinta. Namun ia mengakui, bahwa tanpa cinta, keutuhan rumah tangga memang seolah hanya menjadi tanggung jawab wanita saja.

Sybilla mengangkat alisnya dengan sikap ragu mendengar penuturan Belinda itu. Ia sadar sikapnya itu sering kali menimbulkan pertanyaan banyak orang. Terhadap teman-teman dekatnya ia bersikap hangat dan penuh perhatian. Terhadap mereka yang butuh bantuan—seperti tetangganya atau Thomas Seymour—ia sangat baik, tapi terhadap kaum pria, terutama mereka yang tertarik padanya, ia bersikap dingin dan menjaga jarak.

Teman-temannya menganggap ia terlalu memusatkan diri pada karier dan tidak sempat meluangkan waktu untuk berkencan dengan pria yang mungkin akan membatasi geraknya.

Padahal sebenarnya ia takut terikat secara emosional dengan orang lain.

Banyak sekali perkawinan dan hubungan yang gagal gara-gara si wanita kelewat sibuk mengejar karier seperti dirinya. Walaupun ia tampak matang di usianya sekarang, dalam hati sebenarnya ia masih sama romantisnya dengan dulu waktu masih remaja.

Kalaupun ia nanti jatuh cinta, ia tidak ingin setengah-setengah. Kekasihnya nanti harus bisa menerima dia apa adanya dan mencintainya selama-lamanya.

Ia tahu kalau keinginannya itu konyol dan tidak realistis. Tidak mungkin ada pria yang mampu memenuhinya. Tapi ia tidak mau mengubah kriterianya. Semua itu ia lakukan untuk menghukum dirinya sendiri karena telah bersikap bodoh dengan mencintai Gareth.

Tapi waktu itu ia baru lima belas tahun. Bisa dibilang masih ingusan. Kelakuannya waktu itu memang tolol dan memalukan, tapi jatuh cinta di usia remaja adalah hal biasa. Cintanya memang tak berbalas, tapi itu bukan alasan untuk meyakini bahwa setiap hubungan dengan lelaki akan membuatnya merasa terhina dan sakit hati.

Umurku memang sudah dua puluh lima tahun, pikir Sybilla dalam hati sambil memarkir mobilnya, tapi secara emosional aku masih seperti gadis belasan tahun. Ia tidak suka mengakui hal itu.

Sepuluh tahun telah berlalu, tapi ia masih takut mempermalukan dirinya sendiri seperti saat mencintai Gareth Seymour dulu.

Mungkin Belinda benar. Mungkin kalau ia benar-benar jatuh cinta... Tapi sebelum bisa jatuh cinta, ia harus benar-benar merasa mantap dengan lelaki itu. Dan sebelum itu...

Sambil mengeluh, ia turun dari mobil. Seandainya Belinda bisa membaca pikirannya, temannya itu pasti akan mengatakan bahwa pikirannya salah kaprah. Manusia tidak bisa mengatur kapan ia akan jatuh cinta, karena cinta tak bisa dihindari.

Rumahnya terletak di antara deretan rumah batu bergaya tradisional, satu-dua mil jauhnya dari kota.

Rumah itu dibeli tiga tahun lalu waktu orangtuanya pindah. Ukurannya cukup memadai. Yang paling disukainya adalah halaman belakangnya yang cukup luas. Sementara dari jendela atas, ia bisa menikmati pemandangan alam sekitarnya.

Kebanyakan tetangganya adalah pasangan lanjut usia, walaupun beberapa bulan terakhir ada juga dua pasangan muda yang pindah ke situ. Keduanya bekerja di perusahaan baru yang banyak bermunculan di kota.

Tetangga yang dibantunya berbelanja sudah berusia delapan puluhan, tapi masih sangat mandiri. Mereka memiliki sepasang anak lelaki dan seorang anak perempuan, serta beberapa orang cucu yang sudah besar-besar. Si anak perempuan beserta keluarganya tinggal di Australia, sementara kedua anak lelaki mereka tinggal jauh di luar kota, sehingga hanya bisa sekali-sekali saja datang. Oleh karena itu, Sybilla sudah mereka anggap seperti cucu sendiri.

Waktu ia sedang berjalan menuju ke rumahnya, Emily Simmonds melihatnya dan berseru, "Astaga! Kenapa kau?"

Sybilla cepat-cepat menjelaskan. Ia terpaksa menolak tawaran minum teh dari wanita tua itu dengan alasan harus segera ganti baju dan kembali ke kantor.

Setelah meletakkan barang-barang belanjaan Emily di dapur, ia cepat-cepat pulang dan menyimpan belanjaannya sendiri, lalu menaiki tangga menuju ke kamar.

Kaca di kamarnya yang berukuran besar memantulkan bayangan dirinya yang berantakan.

Rambutnya sekarang sudah kering, tapi kusut masai sehingga harus dikeramas lagi. Roknya penuh cipratan lumpur. Sementara blusnya... bagian depannya masih sedikit basah, jadi bahan sutra yang halus itu melekat kuat di kulitnya, sehingga tembus pandang. Bra-nya juga terbuat dari sutra. Wajahnya jadi merah padam oleh rasa malu waktu disadarinya Gareth tadi pasti bisa melihat...

Ia memaki dirinya sendiri dalam hati. Dalam keadaan bagaimanapun, Gareth Seymour tak mungkin tertarik memandangi tubuhnya.

Tak lama kemudian, Sybilla sudah selesai berdandan dan berangkat ke kantor yang disewanya bersama Belinda di pusat kota.

"Maaf terlambat," katanya pada Meg sambil menghambur masuk.

"Tidak apa-apa," ujar Meg. "Tadi Belinda telepon. Katanya Tom baik-baik saja, jadi besok ia masuk. Dan Anda bisa libur kalau mau. Saya sudah memeriksa jadwalnya hari ini. Makan siang nanti, ada pertemuan dengan Talbot Engineering bersama Ray Lewis."

Sybilla tertegun mendengarnya. Ray Lewis memang salah seorang klien penting, tapi sikapnya sangat kurang ajar. Sejak pertama kali bertemu Sybilla, lelaki itu sudah terang-terangan menunjukkan gelagat hendak mengajaknya kencan. Padahal ia sudah beristri. Tapi seandainya belum pun, Ray bukanlah tipe idamannya. Sybilla sadar bahwa dengan modal wajah yang ganteng dan sikap yang ramah, Ray bisa dengan mudah memperdaya wa-

nita. Tapi bagi Sybilla, semua itu hanyalah topeng untuk menutupi kebusukannya.

Ia sudah pernah bertemu dengan istri Ray, dan serta-merta merasa kasihan padanya. Wanita itu begitu memuja suaminya, sekaligus tampak begitu takut kehilangan. Wajar, habis suaminya genit sih, pikir Sybilla sinis.

Ray Lewis kaya raya dan sukses. Baginya, janji pernikahan tidak berarti apa-apa. Cepat atau lambat ia pasti akan mencari wanita lain yang menurutnya pantas untuk lelaki sesukses dan sekaya dia. Sementara ini, ia cukup puas dengan menjalin *affair* dengan sejumlah wanita. Tapi suatu saat nanti...

Sybilla merasa muak. Ia sudah menyatakan dengan sejelas-jelasnya bahwa hubungan mereka tidak lebih dari sekadar hubungan bisnis. Tapi Ray tidak mau tahu. Oleh karena itu, ia dan Belinda sepakat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan Ray akan ditangani oleh Belinda.

Agak susah memang menghindari Ray, tapi Sybilla berharap lelaki itu akhirnya bisa mengerti maksudnya. Tapi ia sama sekali tidak berniat makan siang dengan lelaki itu. Meg melihat keengganannya dan buru-buru menjelaskan, "Ia bermaksud memperluas usahanya, jadi ia ingin menyewa beberapa tenaga paro waktu dari kita. Ia hanya punya waktu hari ini saja, karena mulai besok ia harus bernegosiasi dengan bank."

Peluang itu tak boleh dilewatkan begitu saja. Ia tidak punya pilihan lain kecuali menggantikan Belinda menghadiri pertemuan itu.

Waktu berlalu dengan cepat, dan tahu-tahu sudah tiba waktunya untuk makan siang.

Pertemuan itu akan dilaksanakan di sebuah restoran terkenal yang sangat mewah, beberapa mil jauhnya dari kota. Di siang hari, restoran itu menjadi tempat favorit para pengusaha untuk membicarakan bisnisnya, sementara pada malam hari menjadi tempat bersantai yang paling disukai.

Sebenarnya Sybilla lebih menyukai tempat yang biasa-biasa saja. Tapi Ray Lewis pasti lebih suka tempat yang seperti ini, karena sesuai dengan sikapnya yang suka pamer.

Sybilla mengenakan setelan jas anggun berwarna biru tua yang dipadu dengan blus sutra. Hujan masih turun, tapi sekarang ia sudah mempersiapkan diri. Sepatu dan *tight*-nya yang berwarna gelap tidak akan terlihat kotor sekalipun terciprat air hujan. Dan untuk berjaga-jaga, bila ternyata ia harus memarkir mobilnya agak jauh dari restoran, ia tidak lupa membawa payung.

"Aku tidak tahu jam berapa akan kembali ke kantor, tapi kuusahakan sesingkat mungkin," janjinya pada Meg.

Meg tertawa. "Kalau Anda mau, saya akan pura-pura menelepon Anda di restoran," usul gadis itu.

Sybilla mengerang. "Jangan, tidak usah. Mereka akan membawakan teleponnya langsung ke meja. Bikin heboh saja."

Ia sedikit terlambat tiba di restoran. Bar sudah penuh, tapi ia bisa melihat Ray Lewis. Lelaki itu

sedang berdiri bersama sekelompok orang, membelakanginya.

Sybilla berjalan mendekat. Ray menoleh. "Sybilla!" serunya dengan suara keras.

Tanpa bisa dicegah, tahu-tahu lelaki itu sudah memeluknya dan mencium bibirnya.

Sybilla marah sekali. Tubuhnya mengejang. Lalu Ray berbisik di telinganya, "Sudah kuduga, lambat laun kau pasti mau padaku. Kita—"

"Belinda tidak bisa datang. Tidak ada waktu untuk membatalkan janji, jadi aku terpaksa menggantikannya," tukas Sybilla. Walaupun ia muak sekali pada sikap Ray yang kurang ajar itu, ia tidak boleh membuat heboh dan mempermalukan lelaki itu di depan umum, walau sebenarnya ingin sekali.

Sybilla berusaha melepaskan diri dari pelukan Ray, tapi lelaki itu malah mempererat pegangannya.

Rasa marah dan malu bercampur aduk dalam dirinya. Tapi ia tidak mau Ray tahu. Lalu ia menukas dengan nada dingin, "Tolong lepaskan aku, Ray. Di sini banyak orang, dan kau tentu tidak mau istrimu tahu...."

Ray buru-buru melepaskan pelukannya. Dasar kurang ajar, pikir Sybilla dalam hati dengan kesal. Ia menahan diri untuk tidak menengok ke arah bar, mencari tahu apakah ada yang melihat perbuatan Ray tadi. Ia berdoa semoga tidak ada kliennya di sana.

"Kalau aku tahu kau yang akan datang, aku akan mengajakmu makan malam. Di tempat yang tenang dan sepi. Mengerti, kan?"

Sybilla mengerti sekali maksudnya. Tanpa menyembunyikan perasaan muaknya, ia menukas, "Kita bertemu dalam rangka bisnis, Mr. Lewis, tidak lebih."

"Lho, kenapa pakai 'Mr. Lewis' segala? Ngomong-ngomong soal bisnis... kurasa hubungan kita bisa lebih dari sekadar hubungan bisnis. Aku suka sekali padamu, Sybilla. Kau benar-benar hebat. Kariermu sukses. Orang lain mungkin takut mendekatimu. Tapi aku tidak. Sebenarnya..." Tangan lelaki itu terulur lagi padanya. Sybilla berkelit menghindar, tapi malah menabrak orang.

Ia berpaling untuk meminta maaf pada orang itu, bersamaan dengan Ray yang berkata, "Aku malah menganggapnya sebagai daya tarik. Kau membuatku sangat bergairah."

Orang di belakangnya pasti bisa mendengar kata-kata Ray itu.

Sambil berusaha menyembunyikan kemarahan dan rasa malunya, Sybilla tersenyum sopan dan menoleh pada orang yang ditabraknya tadi, siap untuk minta maaf. Tapi wajahnya berubah saat dilihatnya orang itu ternyata Gareth Seymour.

Tenggorokannya tercekat. Lelaki itu memandanginya dengan tatapan menghina. Sybilla merasa wajahnya panas.

Kenapa justru Gareth, keluh Sybilla dalam hati. Sudah dua kali dalam sehari ini ia merasa dipermalukan di depan laki-laki itu.

Di sampingnya, Ray bertanya ia mau minum apa. Otomatis bibirnya menyebut air mineral. Ia

tidak sanggup memalingkan wajahnya dari tatapan Gareth yang begitu penuh penghinaan.

"Ah, yang benar saja. Masa cuma air putih," desak Ray.

Sybilla menggeleng. Ia jarang minum. Ia bahkan tidak pernah menyentuh minuman beralkohol bila sedang rapat atau harus menyetir. Tapi Ray memang suka memaksa orang lain minum.

"Memang pertemuan kita ini dalam rangka bisnis, tapi tidak ada salahnya kita bersenang-senang sedikit. Kau kan tahu aku ingin sekali membuatmu senang," ujar Ray dengan suara yang cukup keras. Gareth pasti bisa mendengarnya. Itu bisa dilihat dari ekspresi wajahnya yang tampak jengkel.

Sybilla berpaling. Tepat pada saat itu, didengarnya Gareth berkata padanya dengan sikap sinis, "Si pemilik *shaving foam,* kurasa. Hebat juga seleramu, Sybilla."

Kurang ajar benar dia. Mereka sudah sepuluh tahun tidak bertemu. Boleh dibilang, mereka tidak saling kenal. Lelaki itu tidak tahu apa-apa mengenai dirinya, jadi tidak selayaknya ia berkomentar macam-macam.

Sybilla sudah berniat membalas penghinaan itu ketika mendadak ia sadar. Ia tidak ingin perang mulut dengan Gareth di muka umum. Tidak ada gunanya.

Walaupun demikian, ia tidak bisa menahan diri dan berkata dengan suara pelan, "Terserah apa katamu. Aku toh tidak peduli." Lalu dilihatnya

teman wanita Gareth sedang berjalan menghampiri mereka. Tambahnya dengan nada mengejek, "Seleramu sendiri juga hebat. Menor sekali dandanannya, ya?"

Setelah itu ia langsung berpaling pada Ray dan berkata, "Aku sudah lapar. Aku juga tidak punya banyak waktu. Kita langsung makan saja sekarang?"

Sebelum Ray sempat protes, Sybilla sudah berjalan mendahului ke restoran. Dalam hati ia berdoa semoga Ray mengikutinya.

Kenapa harus bertemu Gareth di sini? Dan mengapa ia tadi berkomentar seburuk itu mengenai teman wanitanya? Keterlaluan benar. Seharusnya ia tadi diam saja, tidak menanggapi ejekan Gareth. Bukannya malah mencari gara-gara dengan balas mengejek. Walau ia sendiri marah dan kesal, ia tahu Gareth juga marah mendengar komentarnya tadi.

Sybilla ingat bagaimana ia dulu selalu merasa kalah bersaing dengan teman-teman wanita Gareth. Ia selalu merasa kecil dibanding mereka. Mungkin kenangan buruk itu yang menjadi penyebab terlontarnya komentar tadi.

Apa pun penyebabnya, tidak ada gunanya menyesali diri sekarang. Ia hanya bisa berharap semoga ia tidak akan bertemu Gareth lagi.

Mungkin memang mereka tidak akan bertemu lagi. Gareth toh tidak akan berlama-lama di sini. Ia pasti akan menjual perusahaan keluarganya atau

mungkin malah menutupnya, lalu kembali lagi ke Amerika. Ia tak akan kembali lagi ke kota ini. Dulu ia masih sering pulang untuk menemui kakeknya. Tapi sekarang Thomas sudah meninggal....

Walaupun Gareth menolak bergabung di perusahaan keluarga dan lebih memilih jalan hidupnya sendiri, hubungannya dengan Thomas tetap dekat. Setiap kali habis ditengok, Thomas dengan bangga selalu menceritakan keberhasilan atau kehebatan cucunya. Sybilla menabahkan diri untuk mendengar semuanya, demi menyenangkan hati Thomas.

Setelah kedua orangtuanya tewas dalam sebuah kecelakaan, Gareth dibesarkan oleh Thomas. Tak heran hubungan mereka akrab sekali.

Sybilla pernah bertanya pada Thomas apakah ia tidak kecewa pada keputusan Gareth untuk memulai usahanya sendiri. Dengan bijak Thomas menjawab bahwa Gareth berhak mengatur hidupnya sendiri. Bila ia memaksa cucunya tetap tinggal di sini, hubungan mereka yang selama ini dekat akan rusak.

Waktu itu Sybilla masih remaja, jadi tidak bisa mengerti jalan pikiran Thomas. Tapi sekarang ia mengerti. Menurut cerita orang-orang yang ikut mengantarkan jenazah Thomas ke pemakaman, Gareth tampak benar-benar terpukul atas kepergian kakeknya, walaupun ia berusaha keras menahan perasaannya.

Dalam hati Sybilla bertanya-tanya, bagaimanakah peran teman wanitanya itu dalam hidup Gareth sekarang. Thomas tidak pernah bercerita apa-apa

mengenainya. Ia tahu lelaki tua itu ingin cucunya cepat-cepat menikah dan punya anak... tapi tampaknya Gareth belum menemukan wanita yang cocok. Kecuali...

Nasib Gareth selanjutnya bukanlah urusanku, pikir Sybilla muram sambil mengambil tempat duduk di meja. Aku tidak punya urusan apa-apa dengan dia. Sebaiknya ia sekarang memusatkan perhatiannya pada Ray dan bisnis masa depan mereka.

Itulah tujuannya datang ke tempat ini. Ia harus menegaskan hal itu pada dirinya sendiri dan pada Ray.

Makan siang itu berlangsung cukup alot. Beberapa kali ia hampir terjebak menerima ajakan kencan makan malam Ray. Tapi ia selalu bisa berkelit, sampai akhirnya Ray kesal padanya.

Sybilla menegaskan sikapnya pada lelaki itu. "Kau sudah punya istri, Ray. Walaupun seandainya aku tertarik padamu, aku tak ingin berhubungan denganmu."

"Kau ini kuno, ya. *Well*, zaman sekarang pernikahan itu—"

"Kau tidak perlu menjelaskannya, Ray," potong Sybilla tegas. "Pertemuan ini dalam rangka bisnis. Sekarang aku harus pergi, ada pertemuan lain. Dan aku harus kembali ke kantor dulu," dustanya.

Kelihatannya Ray tidak senang mendengarnya. Tapi Sybilla sudah bertekad untuk tidak jatuh ke dalam rayuan Ray.

Sampai hampir tiba di kantor, ia masih merasa tidak enak. Bukan karena Ray Lewis. Tapi karena pertemuannya dengan Gareth. Tak habis-habisnya ia menyesali diri karena telah terpancing untuk membalas ejekan Gareth dengan perbuatan yang kekanak-kanakan. Keningnya berkerut memikirkan kejadian itu. Mengapa Gareth sengaja memancing-mancing kemarahannya? Bukankah lelaki itu tidak ingin berhubungan dengannya?

Sepuluh tahun lalu, Gareth telah menegaskan keinginannya untuk tidak menanggapi cinta Sybilla padanya.

Benarkah Gareth tadi sengaja memancing kemarahannya, atau ia hanya mencari-cari alasan untuk membenarkan sikap buruknya sendiri? Benarkah begitu? Tidak. Komentar Gareth mengenai Ray tadi seakan sengaja dilontarkan untuk memancing kemarahannya. Sybilla berusaha memandang peristiwa tadi secara logis dan tidak emosional. Gareth tidak perlu mengeluarkan pernyataan seperti itu bila ia tidak berniat mencari masalah. Tapi mengapa? Untuk membuatnya semakin benci pada lelaki itu? Tapi apa gunanya?

Kecuali mungkin Gareth ingin menegaskan bahwa ia benar-benar tidak suka padanya. Jangan-jangan ia takut Sybilla masih menyimpan cinta padanya? Panas wajah Sybilla memikirkan kemungkinan itu. Itu sepuluh tahun yang lalu. Ia bukan Sybilla yang dulu lagi. Sekarang ia wanita dewasa.

Benarkah itu? Memang benar ia sudah dewasa,

tapi apakah ia sudah bisa disebut sebagai wanita dewasa? Ia berusaha untuk tidak mengingat-ingat sikapnya yang sering kali menolak berhubungan dengan lelaki, padahal banyak yang mendekatinya.

Alasannya sebenarnya karena ia takut disakiti. Seperti yang dilakukan Gareth terhadapnya dulu.

Padahal tak ada gunanya memikirkan masa lalu, apalagi yang hanya merupakan sebagian kecil saja dari jalan hidupnya. Banyak wanita lain yang senasib dengannya, tapi mereka bisa bangkit dan menjalin hubungan yang dewasa dengan orang lain. Kenapa ia tidak?

Apakah ia begitu terguncang mendengar pengakuan Gareth pada kakeknya? Atau perasaannya yang terlalu sensitif... takut cintanya ditolak lagi? Tapi perasaannya pada Gareth waktu itu tidak bisa dikategorikan sebagai cinta. Ia toh masih kecil. Baru lima belas tahun.... Walaupun demikian, ia sudah mengerti apa arti getar-getar yang ia rasakan bila bertemu dengan Gareth. Ia menggelengkan kepala, berusaha mengusir pikiran-pikiran yang selama beberapa tahun ini tidak pernah singgah lagi di otaknya. Lebih baik ia memusatkan perhatiannya pada kariernya daripada laki-laki.

Sesampainya di kantor, kepalanya serasa berputar, dan wajahnya pucat. Melihat hal itu, Meg langsung menawarkan aspirin.

Sybilla menolak tawarannya itu. "Aku alergi aspirin. Bisa-bisa tambah sakit nanti. Aku tidak apa-apa kok. Cuma pusing biasa."

"Mudah-mudahan," kata Meg. "Soalnya sekarang sedang ada wabah flu. Gejalanya mula-mula adalah sakit kepala, lalu berkembang menjadi flu berat. Sudah banyak yang ketularan."

"Jangan macam-macam," tukas Sybilla. "Aku tidak mau kita kena wabah flu."

Ada beberapa orang yang meneleponnya selama ia pergi tadi. Sambil mulai membalas telepon-telepon itu, ia menandatangani beberapa surat yang sudah disiapkan Meg. Pukul empat nanti ia harus mewawancarai calon operator komputer baru. Wanita itu pernah bekerja sebelum melahirkan anak pertamanya, dan sekarang ingin kembali bekerja. Perusahaan mereka memang selalu membutuhkan tenaga-tenaga terampil. Bila Ray jadi mengembangkan bisnisnya, mereka membutuhkan paling tidak tiga tambahan pegawai baru. Tapi mengingat makan siang tadi, kemungkinan Ray tidak jadi menyewa tenaga-tenaga tambahan dari perusahaannya. Biarlah kalau memang begitu, pikir Sybilla dalam hati dengan perasaan muram. Ia bahkan setengah berharap Ray tidak jadi berbisnis dengan mereka, walaupun ia mengakui kontrak kerja sama dengan perusahaan Ray sangat menguntungkan.

Beberapa saat sebelum pukul empat, Belinda menelepon untuk menegaskan bahwa besok ia akan masuk kantor.

"Bagaimana acara makan siangnya?" tanya Belinda.

"Kacau," jawab Sybilla mengakui.

"Hmm. Maaf, aku terpaksa memintamu meng-

gantikan aku. Kau kan pandai bersikap bijaksana dan diplomatis."

Bijaksana dan diplomatis. Hari ini sikapnya benar-benar tidak bisa dipertanggungjawabkan, pikir Sybilla beberapa jam kemudian saat bersiap-siap pulang.

Calon pegawai yang diwawancarainya tadi ternyata cukup menjanjikan. Ia akan mempertimbangkan sebelum memutuskan menerima tawaran mereka atau tidak.

Ia sengaja membawa pulang beberapa pekerjaan untuk diselesaikan di rumah malam nanti, lalu esoknya ia bisa menikmati hari libur.

Tamannya sudah lama tidak diurus. Selain itu ia juga sudah berniat menata ulang kamar tambahan yang ada di rumahnya. Belum lagi janjinya untuk menengok kedua orangtuanya. Bahkan Belinda pun menyuruhnya meliburkan diri, karena kalau tidak, bisa-bisa ia disangka gila kerja.

Sesampainya di rumah, kepalanya masih terus berdenyut-denyut dan tenggorokannya sakit.

Ini pasti gara-gara terlalu banyak omong saat makan siang tadi, pikir Sybilla menghibur diri karena tak ingin dirinya dijangkiti virus flu yang sedang mewabah di kota.

Aku tidak boleh sakit, pikirnya dengan sikap muram sambil menghirup secangkir kopi. Aku tidak ingin sakit.

Ketika hingga pukul delapan malam sakitnya tak kunjung reda, ia menyerah dan memutuskan

untuk mandi berendam air panas saja, dan setelah itu tidur.

Ia menghabiskan kopinya dengan lesu, lalu melangkah menuju tangga.

BAB TIGA

BERENDAM air panas memang dapat melemaskan otot-ototnya yang kaku, tapi ternyata tidak dapat melenyapkan pusing dan sakit tenggorokan yang dideritanya. Sybilla keluar dari rendaman air wangi yang masih beruap, dan membungkus dirinya dengan selembar handuk lebar. Keningnya berkerut waktu didengarnya bel pintu berdering.

Ia terdiam, berharap semoga orang itu pergi saja. Tapi ia tidak tega bila tidak menjawab.

Mungkin saja itu Emily, yang mau mengucapkan terima kasih atas bantuannya tadi pagi, sekaligus ingin mengobrol.

Sybilla bergegas-gegas menuruni tangga. Kakinya telanjang, sementara badannya masih separo basah. Ia membuka pintu sambil melontarkan maaf.

"Maaf, terlalu lama. Saya baru selesai mandi—"

Mendadak ia terdiam. Ternyata bukan tetangganya yang datang.

"Gareth," serunya dengan suara lemah. "Ada apa...? Mengapa kau datang ke sini?"

"Hangat benar sambutanmu."

Tanpa diundang, laki-laki itu langsung melangkah masuk dan berdiri di sampingnya. Badannya yang tinggi dan dadanya yang bidang mengisi ruang kecil itu. Sybilla merasa kecil dan tak berarti di sampingnya. Apalagi ia tidak memakai sepatu.

Bulu kuduknya meremang. Rasa marah dan takut bercampur dalam dirinya.

Seharusnya Gareth tidak membuatnya salah tingkah begini. Ia toh sudah lama melupakan lelaki ini—paling tidak begitulah yang diyakininya.

Berani betul lelaki itu berdiri di sana menyaksikan kegugupannya! Mendadak Sybilla merasa tubuhnya bergetar. Air menetes-netes dari rambutnya, membasahi bahunya yang telanjang.

Dilihatnya Gareth mengawasinya dengan mata abu-abunya disipitkan.

Sybilla merasa mulutnya kering. Ditahannya keinginannya untuk menjilat bibir. Seolah-olah bisa membaca pikirannya, pandangan Gareth tertuju ke bibirnya.

"Kau masih seperti waktu umur lima belas dulu."

Kata-kata Gareth itu seakan menghunjam hatinya.

Apa maksud Gareth berkata begitu? Apakah itu berarti ia tetap tidak menarik minatnya sebagai laki-laki? Ia toh sudah tahu, jadi Gareth tak perlu mengutarakannya lagi.

Sombong benar dia! Apa dikiranya dia...? Tanpa menggubris getar hati yang sempat dirasakannya tadi, Sybilla menanggapi komentar Gareth itu dengan berkata, "Masa? Pasti penerangannya kurang baik."

Lelaki itu pasti membandingkan wajahnya yang polos tanpa *make up* dengan wajah teman wanitanya yang anggun dan cantik. *Well,* apa peduliku, tukas Sybilla dalam hati dengan kesal. Gareth bukan satu-satunya lelaki di dunia ini, jadi pendapatnya tidak berarti apa-apa. Apa pun pendapatnya mengenai aku, itu bukan urusanku.

"Mau apa kau datang kemari, Gareth?" tuntut Sybilla sambil berusaha keras menahan perasaannya.

Laki-laki itu berdiri dekat sekali dengannya. Hidung Sybilla sampai bisa mencium bau kulit dan baju lelaki itu. Wajahnya pasti sejuk bila disentuh, tulangnya keras di balik kulitnya, dan bila *Gareth* menyentuh*nya*...

Sybilla menelan ludah dengan gugup. Perasaan hati dan kebingungan yang ia rasakan terpancar jelas dari matanya.

Saat ia sedang kalang kabut menenangkan hatinya, didengarnya Gareth berkata dengan nada kering, "*Pertanyaan* yang cukup mengundang, ya? Atau justru lugu? Tapi kurasa sekarang kau sudah tidak lugu lagi, bukan?"

Sybilla menatap Gareth tanpa mengerti sedikit pun maksud kata-katanya tadi. Bila perkataan itu keluar dari mulut lelaki lain, mungkin bisa diartikan sebagai ajakan. Tapi dari Gareth...?

Perlakuan Gareth terhadapnya merupakan campuran dari perasaan tidak suka, penghinaan, amarah... yang jelas tidak ada sikapnya yang bisa disalahartikan sebagai ajakan.

Sybilla memandangi pintu yang tertutup. Sepuluh tahun lalu, ia ingin sekali bisa berduaan dengan lelaki ini. Tapi sekarang... sekarang ia ingin Gareth lekas-lekas pergi saja dari hadapannya. Kehadiran lelaki itu di sini membuat situasi menjadi serba tidak enak. Sybilla merasa udara seakan dipenuhi oleh kebencian dan kemarahan.

Tapi mengapa Gareth harus bersikap begitu padanya? Pasti bukan gara-gara ia mendapat warisan dari Thomas.

Gareth tidak pernah serakah. Semasa hidupnya, Thomas memang kaya, tapi Sybilla tahu Gareth lebih suka membiayai hidupnya sendiri. Waktu masih kuliah dulu, ia sengaja mencari pekerjaan di masa-masa libur dan menolak tambahan uang saku dari kakeknya. Tekadnya sudah bulat untuk mandiri.

Tapi mengapa Gareth bisa begitu benci padanya? Sejak ia mendengar pembicaraan Gareth dengan kakeknya di Cedars, ia toh sudah berusaha menghindar dengan tidak pernah kembali ke rumah itu selama Gareth masih di sana. Mereka sudah tidak pernah bertemu lagi setelah itu, jadi mungkinkah lelaki itu masih marah padanya gara-gara cintanya dulu? Atau mungkin ia mengira Sybilla akan mulai mengejar-ngejarnya lagi seperti dulu? Tapi bukankah ia telah menunjukkan pada lelaki itu bahwa ia tidak berniat membuka kembali kisah lama?

Jadi mengapa dia marah?

"Kau sudah jadi wanita hebat sekarang, Sybilla."

Wanita hebat. Entah mengapa komentar Gareth

itu tidak dirasakannya sebagai pujian. Ada secercah nada tidak suka dalam suaranya. Demikian pula sorot matanya.

Sybilla menanggapi komentar itu dengan sikap ringan. "Memang begitulah kata orang."

"'Begitulah kata orang'?" Gareth tersenyum sinis. "Sepuluh tahun lalu, kalau kau mengerti maksudku, kau pasti sudah malu dan salah tingkah."

Sybilla marah sekali mendengarnya sampai nyaris tak bisa bernapas. Enak saja Gareth menyinggung masa lalunya seperti itu, mengorek kembali luka lama yang sampai sekarang pun masih dirasakannya. Memang lelaki itu tak suka padanya. Tapi itu bukan berarti ia bisa seenaknya mengungkit hal-hal yang bisa membuatnya sakit hati.

"Sepuluh tahun lalu umurku baru lima belas," sergah Sybilla mengingatkan. "Masih ingusan. Sekarang aku sudah jadi wa... aku sudah dewasa."

"Sekarang kau sudah jadi wanita dewasa. Itu kan yang mau kaukatakan tadi?" tantang Gareth. "Benar, kau memang sudah jadi wanita dewasa sekarang." Lelaki itu mengamatinya dengan saksama. Mata abu-abunya gelap dan tajam. Otot-otot lehernya mengejang.

Lagi-lagi tubuh Sybilla menggigil. Badannya terasa dingin. Hidungnya terasa gatal, ingin bersin. Ia berusaha menahan dengan mengulangi pertanyaannya lagi. "Mau apa kau datang kemari, Gareth?"

Ia bersin tanpa bisa ditahan lagi. Cepat-cepat disambarnya sehelai kertas tisu dan dibersihkannya hidungnya dengan suara keras. Ia pernah berkhayal

bahwa suatu saat nanti ia akan membuat Gareth terkesan dengan penampilan barunya. Dengan sikapnya yang dewasa, pakaian kerja yang formil, kesuksesannya... tapi semua berantakan gara-gara insiden tadi pagi. Belum lagi yang ini....

"Aku datang untuk mengembalikan ini padamu," jawab Gareth sambil mengeluarkan sebuah pasta gigi dari kantong jaketnya.

Pakaiannya malam itu bergaya kasual: celana panjang warna gelap yang dipadu dengan kemeja putih garis-garis hijau lembut, rompi katun hijau, dan jaket warna gelap.

Sybilla memandangi benda di tangan Gareth. Lalu kata Gareth lagi, "Ketinggalan di pasar swalayan."

Sybilla bingung mendengarnya. Lelaki itu tidak suka padanya, tapi rela jauh-jauh datang hanya untuk mengembalikan pasta giginya. Bibir Sybilla terbuka. Ditatapnya Gareth dengan sikap bingung.

"Kau tidak sadar kalau ada barangmu yang ketinggalan?"

"Eh... tidak... aku..." Sybilla menelan ludah dengan susah payah. "Eh..." Ia bersin lagi.

"Kau kedinginan," seru Gareth dengan nada yang terkesan menuduh. "Seharusnya kau jangan berdiri di sini...."

"Aku kan tadi membukakan pintu untukmu," tukas Sybilla membela diri.

"Benar." Alisnya terangkat. "Kelihatannya kau sedang menunggu kedatangan seseorang."

Jelas yang ia maksud dengan "seseorang" adalah

teman pria. Pacar, lebih tepatnya. Sybilla membuka mulut dengan maksud menjelaskan hal yang sebenarnya, tapi lantas mengurungkan niatnya. "Dan seandainya benar...."

"Itu bukan urusanku," sambung Gareth. "Mungkin memang begitu, tapi aku kenal kedua orangtuamu, jadi aku tahu betapa kecewanya mereka seandainya tahu putri mereka pacaran dengan pria beristri. Apalagi putri mereka itu tampaknya tidak berusaha menutup-nutupinya."

Sybilla tak dapat mempercayai pendengarannya. Ia benar-benar terkejut mendengar kata-kata Gareth tadi.

Sebetulnya ia bisa saja menyangkal tuduhan itu dan menjelaskan masalah yang sebenarnya, tapi entah mengapa ia enggan melakukannya. Dengan kasar ia malah menukas, "Aku sudah dewasa, sudah bukan anak-anak lagi, Gareth. Aku berhak mengatur hidupku sendiri."

"Begitu, ya? Bagaimana dengan istri pacarmu itu? Kurasa kau memang tidak memikirkan perasaannya."

Tuduhan Gareth yang kejam dan sewenang-wenang itu membuat Sybilla tidak mampu mengatakan apa-apa.

"Kok diam saja? Ternyata kau sudah banyak berubah. Padahal menurut almarhum kakekku, kau wanita yang patut dicontoh. Beliau sering sekali memuji-mujimu. Tapi rupanya ia tidak benar-benar mengenalmu, ya? Terang-terangan menjalin cinta dengan pria beristri..."

"Cukup," potong Sybilla marah. "Asal kau tahu saja..." Mendadak ia berhenti. Apa gunanya membela diri? Biar saja Gareth mengira begitu!

"Aku ragu kau benar-benar berniat mengembalikan pasta gigiku," tantang Sybilla penuh amarah. "Jangan-jangan itu cuma alasan untuk...?" Ia berhenti. Dilihatnya wajah Gareth memerah. Kena kau, pikir Sybilla. Ternyata tebakannya benar. Mengembalikan pasta gigi hanyalah alasan yang dicari-cari Gareth agar bisa datang ke sini dan memaki-maki dirinya. Tapi mengapa? Untuk apa lelaki itu mencampuri urusannya? "Kau sudah mengutarakan semua yang ingin kaukatakan. Jadi sekarang sebaiknya kau pulang saja."

"Sebelum pacarmu datang."

Sybilla memelototinya. Tukasnya dengan nada dingin, "Sebenarnya aku tadi sudah mau tidur."

"Jadi?"

Sesaat Sybilla tidak mengerti maksudnya. Namun wajahnya lantas berubah merah padam. Matanya melotot memandang Gareth dengan sikap benci. Lalu ia menghambur ke pintu dengan niat mengusir lelaki itu dari rumahnya.

Mereka bergerak secara bersamaan di lorong yang sempit itu. Sybilla berusaha menjaga jarak sejauh mungkin, sementara Gareth justru berniat menghalang-halanginya. Dengan marah Sybilla mundur. Tanpa sengaja kakinya menginjak ujung handuknya yang menjuntai ke lantai.

Belitan handuknya terlepas. Lekas-lekas disambarnya handuk itu dan dicengkeramnya erat-erat di

bagian dada. Tepat pada saat itu Gareth bergerak mendekatinya.

Lelaki itu memandanginya lekat-lekat. Tapi perhatiannya tertuju pada tubuhnya. Pada payudaranya yang menyembul dari balik handuk.

Gareth maju selangkah. Secara naluriah Sybilla mengangkat tangannya, menahan gerak lelaki itu. Tapi ia sudah terpojok. Punggungnya menempel di dinding. Sekujur tubuhnya seperti tersengat arus listrik. Tapi penyebabnya bukan karena ia takut.

Ia tidak berhak membuatku merasa seperti ini, pikir Sybilla dalam hati dengan perasaan panas-dingin sambil berusaha menghindar.

Tapi terlambat. Gareth meletakkan kedua tangannya di bahu Sybilla yang telanjang. Jari-jarinya terasa keras dan hangat.

"Sybilla." Suara Gareth serak dan bernada marah. Lelaki itu menyebut namanya dengan sikap benci.

"Gareth... jangan..."

Kalimat itu dimaksudkan sebagai penolakan. Tapi yang terdengar justru seperti permohonan.

Sybilla merasakan embusan napas hangat di telinganya. Sekujur tubuhnya bergetar. "Sialan kau, Sybilla," maki Gareth sebelum menciumnya. "Kau membuatku menginginkannya."

Membuatnya menginginkannya.... Otak Sybilla berputar kencang. Ia harus tetap berpegang pada kenyataan. Ia tidak boleh terlena. Jangan biarkan ia menciummu, melihat kerapuhanmu....

Sybilla yakin ia membuka mulut semata-mata

hanya untuk menyuruh Gareth pergi... tapi yang terjadi justru Gareth menganggapnya sebagai kepasrahan. Saat bibir mereka bertemu, segala-galanya terlupakan.

Sybilla terhanyut oleh perasaannya sendiri. Kenangan masa lalu pun bermunculan. Seolah-olah ia kembali menjadi remaja yang begitu mendambakan cinta seorang pria yang tak mungkin dapat diraihnya.

Baru kali ini ia dicium oleh seorang pria dalam keadaan marah. Bibir Gareth terasa keras dan kasar melumat bibirnya. Tubuhnya terasa panas dan berat, bagaikan dinding masa lalu yang tak dapat ditembus. Tetapi bukan Gareth yang membuatnya takut, melainkan dirinya sendiri. Ternyata perkiraannya selama ini salah. Ternyata ia bisa juga bereaksi dengan penuh gairah walaupun tanpa kelembutan dan kasih sayang. Dirinya ternyata menyimpan gairah yang menyala-nyala, yang dapat dengan mudah tersulut oleh keintiman yang brutal dan ganas.

Dengan susah payah dilawannya gairahnya yang meledak-ledak. Tubuhnya mengejang dalam pelukan Gareth, bibirnya mengeluarkan suara-suara bernada protes. Ia mencoba mengendurkan pelukan Gareth. Tapi ia lupa pada handuk yang membelit tubuhnya. Yang ada di otaknya hanyalah bahwa ia harus menghentikan semua ini sebelum Gareth menyadari reaksinya ketika dicium tadi.

Bukannya melepaskan pelukannya, Gareth malah menggigit bibir bawahnya keras-keras. Sybilla menjerit kesakitan.

Sekujur tubuhnya gemetar. Terdengar suara Gareth memanggil namanya dengan sikap linglung dan tidak percaya. Disentuhnya bibir Sybilla yang luka dengan ujung lidahnya. Tapi Sybilla langsung berontak.

"Sybilla...."

"Lepaskan aku."

Sybilla memberontak lagi. Kali ini Gareth melepaskan pelukannya. Tapi Sybilla lupa kalau sejak tadi handuknya tertahan oleh dada Gareth. Sekarang handuk itu lepas dari belitannya, dan meluncur ke lantai. Payudaranya terpampang bulat-bulat. Puncaknya besar dan tegang. Kulitnya yang putih memerah oleh gairah.

Sejenak, keduanya tertegun. Sambil memekik malu, cepat-cepat Sybilla menyambar handuknya, dan membelitkannya lagi ke badan dengan tangan gemetar.

"Sybilla..."

"Keluar," usir Sybilla dengan suara tercekik. Ia tak sanggup mendengar kata-kata penghinaan lagi. Ia hanya ingin lelaki itu pergi... melupakan semua kejadian yang memalukan ini.

Ia berbalik membelakangi Gareth. Dengan tegang ditunggunya lelaki itu pergi. Didengarnya suara pintu dibuka, dan dirasakannya embusan angin malam yang dingin. Tampaknya Gareth sengaja berhenti sejenak, seolah-olah memberinya kesempatan untuk membalikkan badan. Tapi ia tidak mau menoleh. Setelah pintu ditutup, barulah ia bisa bernapas lega dan mengendurkan otot-ototnya yang tegang.

Tapi sekujur tubuhnya kini bergetar sampai tak bisa bergerak. Ia menyandarkan diri ke dinding sambil berusaha menenangkan diri.

Mulutnya terasa bengkak, sementara bibir bawahnya sakit. Payudaranya nyeri, dan tubuhnya panas membara. Masih terbayang bagaimana rasanya bersentuhan dengan tubuh Gareth tadi.

Sybilla bergidik, berusaha mengenyahkan segala pikiran itu dari ingatannya. Itu tidak benar... perbuatan tadi tolol dan menjijikkan. Masa ia bisa begitu bergairah dan menginginkan lelaki itu....

Ia menelan ludah. Tenggorokannya terasa nyeri. Kepalanya ringan. Otaknya sama sekali tidak bisa berpikir.

Ia masih belum bisa mempercayai apa yang baru saja terjadi. Bahwa Gareth benar-benar....

Lagi-lagi ia menelan ludah. Lelaki memang bisa bereaksi seperti itu kalau sedang marah. Tapi Gareth bukan tipe lelaki seperti itu. Kejadian tadi sama sekali tak terbayangkan. Semasa remaja dulu ia sering berkhayal dicium dengan lembut dan manis. Tapi tak sekali pun terbayang olehnya Gareth akan menciumnya seperti tadi. Dan tak pernah terlintas dalam benaknya bahwa ia akan membalas ciuman ganas itu dengan sama bergairahnya. Lagi-lagi tubuhnya mengejang. Ia melenguh bingung.

Ia masih tidak percaya bahwa Gareth benar-benar datang ke rumahnya dan...

Tubuhnya menggeletar. Gareth pasti menganggap semua itu salahnya. Gara-gara ia tak mau melayani

tuduhannya, lelaki itu jadi marah, hingga lepas kendali.

Dengan lesu Sybilla naik ke atas. Badannya terasa sakit semua. Mungkin dari reaksi terkejutnya sehabis mengalami semua peristiwa tadi.

Tak pernah terbayang olehnya bahwa Gareth tega menuduhnya berselingkuh dengan seorang pria beristri, mencampuri segala urusannya, dan kemudian menumpahkan amarahnya dalam bentuk tindakan agresif yang dilakukannya tadi.

Sybilla naik ke tempat tidur dengan bingung. Ia meringkuk dan membungkus badannya dengan selimut rapat-rapat. Bibirnya masih bengkak dan sakit. Namun anehnya ia tak sedikit pun merasa muak saat membayangkan kembali ciuman lelaki itu.

Ia justru merasa... Jantungnya berdebar kencang saat ia mencoba mengenyahkan gairah yang berkecamuk dalam dirinya.

Tidak mungkin. Ini gila. Bagaimana mungkin ia bisa memendam gairah seperti itu terhadap Gareth. Entah apa yang akan terjadi seandainya peristiwa tadi bukan disulut oleh amarah... tapi oleh gairah?

Tapi apa gunanya pikiran seperti itu. Tidak ada manfaatnya. Hanya akan menimbulkan kesedihan dan sakit hati saja.

Rasanya ia sudah tidak bisa berpikir lagi. Yang ingin ia lakukan sekarang hanyalah tidur dan melupakan semua peristiwa ini. Ia berdoa, semoga besok bila ia bangun, ia mendapati semuanya ini hanya mimpi, yang terjadi karena khayalannya sendiri. Bukan kenyataan.

Walau tempat tidurnya hangat, tubuhnya justru menggigil. Tenggorokannya sakit, kepalanya pusing bagai dihantam ribuan palu. Terngiang-ngiang di telinganya perkataan Meg mengenai wabah flu itu. Tapi ia yakin dirinya tidak kena flu. Ia cuma sedang tidak enak badan, dan itu gara-gara kejadian malam ini!

BAB EMPAT

KEESOKAN harinya, Sybilla harus berulang kali mengingatkan dirinya agar meluangkan waktu untuk berkebun. Hari ini ia libur. Sebenarnya sudah lama ia ingin punya waktu untuk menyalurkan hobi berkebunnya, tapi sekarang ia malah merasa malas mengerjakan apa-apa. Ia cuma mondar-mandir di kebun tanpa tujuan. Dalam hati ia sadar, kebunnya tampak menyemak dan butuh perhatian. Tapi ia tidak sanggup menyuruh dirinya untuk mulai melakukan sesuatu.

Beribu macam masalah berkecamuk di otaknya, memberati pikirannya.

Gareth... siapa sangka ia bisa...? Badannya bergetar, kulitnya panas seperti terbakar. Apa jadinya bila kemarin ia tidak menolak ciuman lelaki itu...?

Terkejut menyadari pikirannya sendiri, Sybilla mengalihkan perhatiannya pada rumpun bunga *forsythia* di depannya. Masa berbunga tanaman itu sudah selesai, dan sekarang perlu disiangi.

Semestinya ia langsung ganti baju, mengambil peralatan berkebun, dan menyiangi tanaman-

tanamannya. Udara segar akan menjernihkan pikirannya, dan membantunya melawan rasa tidak enak yang melanda tenggorokan dan sekujur tubuhnya. Lebih baik begitu daripada berdiam diri dan membiarkan pikirannya melayang terus ke Gareth Seymour—dan perlakuannya yang tak dapat dimengerti.

Dengan gontai ia berjalan kembali ke rumah. Mungkin sebaiknya ia berolahraga.

Tak jauh dari kota ada sebuah pusat kebugaran yang baru dibuka. Tepatnya di sebuah hotel kecil, namun eksklusif, yang dulunya merupakan sebuah *mansion* tua bergaya Victoria. Sebuah bangunan baru yang cukup besar dibangun di sampingnya, dengan fasilitas berupa ruang pertemuan dan sebuah kompleks kolam renang yang dilengkapi bar sendiri, tempat-tempat permainan, gymnasium, lapangan tenis, *squash*, serta berbagai fasilitas lain.

Untuk kepentingan bisnis, Belinda mengusulkan agar mereka menjadi anggota pusat kebugaran itu. Ia sering main golf di sana bersama suaminya, sementara Sybilla lebih suka memanfaatkan lapangan tenis dan kolam renangnya.

Ia memutuskan untuk pergi berenang, dan sesudah itu makan siang. Siapa tahu dengan begitu tenaganya akan pulih kembali. Tapi belum lagi rencana itu terlaksana, pikirannya sudah melayang kembali ke Gareth.

Wanita yang bersama Gareth waktu itu memang sangat mengagumkan, tapi entah mengapa Sybilla merasa almarhum kakeknya pasti tidak bakal me-

nyukainya. Walaupun lelaki tua itu dulu ingin sekali cucunya cepat-cepat menikah dan punya anak.

Mengapa Gareth *belum* menikah juga? tanya Sybilla dalam hati dengan perasaan heran. Ia tahu lelaki itu bekerja mati-matian membangun bisnisnya di Amerika, dan sukses. Mungkin karena itulah ia lantas tidak punya waktu untuk menjalin hubungan serius dengan seseorang. Atau mungkin dia tidak mau terikat. Atau belum menemukan wanita yang cocok. Wanita pirang itu... *dia*kah wanita pilihan Gareth?

Hatinya serasa diiris-iris. Perasaan itu begitu nyata sampai-sampai tangannya bergetar. Cangkir di tangannya bergoyang, dan kopinya tumpah semua. Diletakkannya cangkir itu ke atas meja. Ia kaget melihat reaksinya sendiri. Untung tidak ada yang melihat.

Mengapa ia bisa bereaksi seperti itu? Setelah sepuluh tahun berlalu? Gareth tidak berarti apa-apa baginya. Ia sudah melupakan cinta konyolnya bertahun-tahun lalu.

Tapi benarkah begitu? Bila memang benar, mengapa kemarin malam ia merasa begitu bergairah? Mengapa sekarang ia memikirkan laki-laki itu?

Sybilla berdiri dan berjalan mondar-mandir di dapur. Pikirannya tolol dan berbahaya. Syukurlah sebentar lagi Gareth akan pergi dari kota ini. Ia bisa bersikap normal kembali dan melupakan lelaki itu. Atau paling tidak, menyingkirkannya jauh-jauh dari pikirannya.

Setelah sekian lama berlalu, Sybilla tidak ingin dirinya menjadi korban perasaannya sendiri. Terperangkap oleh masa lalu dan tidak dapat melupakan sakit hatinya. Ia harus memetik pelajaran dari pengalamannya, dan bangkit menuju kedewasaan.

Dulu ia memang tergila-gila pada Gareth. Lelaki itu tahu, dan merasa tidak suka. Tapi bukan hanya dia satu-satunya gadis remaja di dunia ini yang pernah mengalami hal yang sama.

Peristiwa itu membuatnya menjadi terlalu berhati-hati terhadap laki-laki. Tapi semakin tidak sehatnya hubungan pria-wanita pada masa sekarang ini, mungkinkah sikapnya benar?

Tidak, bantah Sybilla dalam hati. Karena sekarang ia justru takut menjalin hubungan dengan lelaki lain, dengan alasan takut ditolak, seperti yang pernah terjadi padanya waktu mencintai Gareth.

Hanya dirinya sendiri yang bisa menyembuhkan ketakutan itu. Ia tidak bisa menyalahkan Gareth. Ia tahu itu.

Walaupun begitu, kedatangan Gareth ke rumahnya telah membangkitkan kembali semua kenangan lama yang menyakitkan, yang dikiranya telah lama terlupakan. Sekarang ia bingung dan nyaris takut pada pikirannya sendiri. Ia tak yakin bisa berpikir logis.

Waktu Gareth menciumnya, ia benar-benar ingin membalas ciuman itu dengan gairah yang menyalanyala, sama seperti yang dilakukan lelaki itu terhadapnya. Sybilla menjilat bibirnya yang luka.

Tubuhnya bergetar. Semalam ia benar-benar marah dan sakit hati, sehingga mau rasanya menyakiti Gareth seperti lelaki itu menyakitinya. Tapi kaget juga ia menyadari pikirannya itu.

Untunglah, telepon berdering, memutus pikirannya.

Ternyata ibunya. Beliau menanyakan kapan ia akan mengunjungi mereka. Sybilla mengakui bahwa ia belum sempat membuat jadwal apa-apa dengan Belinda, tapi lantas berjanji untuk melakukannya sesegera mungkin.

Keduanya lantas asyik mengobrol selama kira-kira setengah jam. Baru setelah meletakkan gagang telepon, Sybilla menyadari dengan perasaan tidak enak, bahwa ia tidak memberitahukan kedatangan Gareth pada ibunya.

Kesal pada dirinya sendiri karena telah menyia-nyiakan waktu libur yang begitu berharga tanpa melakukan apa-apa, Sybilla bertekad memaksa diri untuk keluar dan mulai mengurus tanaman-tanamannya. Tapi tepat pada saat itu teleponnya berdering lagi.

Diraihnya gagang telepon. Badannya mendadak lemas waktu didengarnya suara lelaki menyebut namanya. Tapi seketika itu juga ia sadar bahwa itu bukan suara Gareth, seperti yang dikiranya tadi, melainkan Ray Lewis.

Ia kesal pada dirinya sendiri karena mengharapkan lelaki itu, sekaligus karena tidak bisa langsung mengenali suara Ray Lewis. Padahal suara Ray berbeda sekali dengan Gareth. Lebih melengking, lebih

serak, tapi justru terdengar kurang jantan. Sybilla membalas sapaan Ray itu dengan nada ketus.

Ternyata Ray berniat mengajaknya kencan, dengan alasan ingin berdiskusi lebih jauh lagi mengenai rencana bisnis mereka. Mendidih darah Sybilla mendengarnya.

Masih segar dalam ingatannya, tuduhan-tuduhan Gareth padanya semalam. Bagaimana lelaki itu mengira ia berselingkuh dengan Ray Lewis. Jangan-jangan orang lain juga menduga demikian—bahwa hubungan mereka lebih dari sekadar hubungan bisnis. Bila memang benar begitu, bagaimanapun besarnya nilai kontrak yang akan disepakati dari hasil bisnis mereka, tidak akan dapat mengangkat nama perusahaan, tapi justru akan mencoreng nama baik dan profesionalisme yang mereka banggakan selama ini.

Pemikiran itu membuat Sybilla kehilangan kesabaran. Dikatakannya pada Ray Lewis bahwa ia adalah klien Belinda, jadi sebaiknya ia menghubungi Belinda saja di kantor.

Tapi Ray malah mengulangi ajakan makan malamnya. Sybilla menghela napas panjang dan menolak dengan nada dingin. Alasannya, Ray bukan kliennya, jadi ia tak bisa menerima ajakan itu.

Ray tertawa dan berkata, "Siapa yang ngomong soal bisnis?" Sybilla naik pitam mendengarnya. Dicengkeramnya gagang telepon erat-erat sampai tangannya sakit. Tidak ada pilihan lain. Ia terpaksa menegaskan pada Ray bahwa ia sama sekali tidak tertarik pada ajakan lelaki itu. Apalagi ia sudah beristri. Seandainya belum pun... Sybilla menghirup

napas dalam-dalam. Dalam hati ia mengingatkan dirinya bahwa reaksinya itu berlebihan. Bilang saja "tidak", titik. Jujur saja, mungkin reaksi yang berlebihan itu akibat tuduhan Gareth semalam.

Ray marah sekali. Itu jelas terbaca dari komentarnya yang kasar dan sarkastis.

"Kau kira cuma kau wanita di dunia ini," sergah Ray dengan nada mengejek. Lalu tambahnya, "Kalau aku jadi kau, aku tidak akan sok jual mahal. Kau toh sama saja dengan wanita lain. Kalian semua materialistis, hanya mau menikah dengan lelaki kaya. Aku tahu itu.

"Nah, asal tahu saja, kalau kaukira kau ini hebat..."

Sybilla meletakkan gagang telepon. Perutnya mulas karena *shock* bercampur jijik.

Sebenarnya sejak dulu ia sudah menduga bahwa Ray Lewis adalah tipe lelaki yang tidak suka pada wanita. Bahkan mungkin diam-diam menyimpan rasa takut. Tapi baru kali ini lelaki itu menunjukkannya secara terang-terangan. Ucapan Ray tadi membuatnya merasa hina dan kotor, juga takut dan lemas. Berbeda sekali dengan apa yang ia rasakan setelah Gareth menunjukkan kemarahannya. Kemarahan Gareth betul-betul tertuju pada dirinya, bukan pada wanita secara keseluruhan.

Paling tidak sekarang satu hal sudah jelas: mulai saat ini Ray Lewis tidak akan mengganggunya lagi. Dan bila selama ini orang-orang sudah mulai mempergunjingkan mereka... pada akhirnya mereka akan sadar bahwa itu tidak benar.

Entah apa kata Belinda nanti begitu ia tahu mereka mungkin akan gagal berbisnis dengan perusahaan Ray Lewis. Sambil mengeluh dalam hati, Sybilla sadar bahwa seharusnya ia tadi tidak menghadapi Ray dengan kasar. Bila bukan karena tuduhan Gareth, ia mungkin bisa menolak rayuan Ray secara lebih halus.

Tapi apa gunanya memikirkan pendapat Gareth Seymour? Kalau saja ia bisa berpikir lebih jernih....

Tapi begitulah. Saat ini tampaknya pikirannya benar-benar tak bisa lepas dari Gareth.

Sakit kepalanya kumat lagi. Pokoknya aku tidak mau sakit, pikir Sybilla muram. Sudah seharian penuh ia bermalas-malasan. Lihat saja akibatnya sekarang. Tidak, aku tidak mau sakit, pikirnya lagi. Peduli setan dengan virus.

Esok paginya, sambil berpakaian untuk pergi ke kantor, berulang kali ia menegaskan tekad itu pada dirinya. Ia cuma pusing dan sakit tenggorokan. Kalau sudah sibuk dengan pekerjaan, pasti akan hilang sendiri nanti.

Ditahannya keinginannya untuk naik kembali ke tempat tidur dan bergelung di sana seharian. Ia pun turun dan sarapan.

Matahari sudah terbit. Langit berwarna biru jernih. Tampaknya hari ini cuaca akan cerah. Tapi begitu menapakkan kaki keluar rumah, tubuhnya disambut tiupan angin dingin—atau begitulah yang ia rasakan. Sybilla merapatkan jaketnya dan bergegas naik ke mobil.

Belinda sudah ada di kantor, sedang asyik me-

neliti surat-surat yang masuk. Disambutnya Sybilla dengan senyum hangat yang langsung berubah menjadi kerutan begitu mendengar suaranya yang serak.

"Kau sakit?" tanya Belinda cemas.

"Tidak," jawab Sybilla meyakinkan temannya. "Tapi ada yang perlu kubicarakan denganmu. Ada waktu sebentar?"

"*Well,* aku ada pertemuan pukul..."

"Sebentar saja," tegas Sybilla. Semalaman ia tidak bisa tidur memikirkan kemungkinan terburuk yang bakal terjadi akibat perselisihannya dengan Ray Lewis. Ia ingin menceritakannya pada Belinda.

"Kalau begitu, kita bicara di kantorku saja," ajak Belinda.

Sybilla berjalan mengikuti Belinda dengan perasaan separo enggan menceritakan apa yang terjadi.

"Ada masalah apa?" tanya Belinda.

"Kau tentu tahu mengenai masalahku dengan Ray Lewis?"

Belinda mengangguk.

"Waktu kau tidak masuk, aku menggantikanmu menemuinya. Soal penambahan tenaga sementara itu?"

"Ya. Ia sudah mendiskusikannya denganku. Apakah dia menyebutkan berapa orang yang dibutuhkan, dan tenaga-tenaga ahli apa saja..."

"Ya, tapi kurasa kita akan kehilangan kesempatan bekerja sama dengannya. Dan itu gara-gara aku. Begini... ternyata ada sementara orang yang mengira Ray Lewis berselingkuh denganku dan..."

"Apa? Masa?!" tukas Belinda tidak percaya. "Orang-orang yang kenal denganmu pasti tahu kalau... aku tahu kalau Ray Lewis-lah yang selama ini mengganggumu...."

"Lebih dari itu," potong Sybilla penuh semangat. "Waktu makan siang bersamanya dua hari yang lalu, ia malah berusaha menjebakku untuk mau tidur dengannya. Tentu saja kutolak. Walaupun seandainya ia belum menikah... singkatnya, aku tidak suka tipe lelaki seperti dia...."

"Mana ada wanita yang suka tipe lelaki seperti dia?" tukas Belinda dengan nada kering. "Kasihan istrinya—bagaimana dia bisa tahan bersuamikan lelaki itu, ya? Ray memang menyebalkan. Untunglah, menurutnya aku sudah kelewat umur, jadi ia tidak pernah menggodaku. Tapi mengapa kau tidak menceritakan hal ini sebelumnya...."

"Tidak. Karena sesudahnya aku baru tahu kalau ada sebagian orang yang salah menafsirkan hubunganku dengan dia. Dan yang lebih parah, kemarin Ray meneleponku pura-pura ingin membicarakan masalah bisnis. Waktu kukatakan padanya bahwa ia adalah klienmu, ia langsung berhenti bersandiwara dan... *well,* pada intinya aku menolak semua rayuan gombalnya. Sikapku mungkin agak kasar. Dan dia mengata-ngataiku, jadi aku makin tidak mau berurusan lagi dengannya. Aku minta maaf, Belinda. Mungkin kita akan kehilangan peluang berbisnis dengannya."

Sesaat tidak ada yang berkata apa-apa. Lalu kata Belinda dengan sikap tegas, "Masa bodoh

dengan bisnis itu. Aku jadi merasa tidak enak padamu. Tak kukira sama sekali bahwa dia bisa begitu kurang ajar. Aku memang sudah tahu kalau dia naksir padamu, tapi tampaknya kau bisa mengatasi keadaan. Tak kukira ia bisa bersikap seperti itu...."

"Aku sendiri mengira bisa mengatasi semuanya," ujar Sybilla mengakui. "Tapi ternyata tidak. Aku tidak tahan membayangkan orang-orang menggunjingkan aku, padahal itu tidak mungkin dan tidak akan terjadi...."

Suara Sybilla bergetar, sarat oleh kebencian dan ketakutan. Belinda meraih tangan Sybilla dan menggenggamnya. "Aku mengerti perasaanmu," hiburnya dengan nada lembut. "Tapi percayalah, mereka yang benar-benar mengenalmu tidak bakal percaya..."

Sybilla memotong perkataan Belinda itu dengan tawa pahit.

"Kenapa?" tanya Belinda cemas. "Aku salah omong?"

"Tidak, bukan kau," jawab Sybilla menenangkannya. "Cuma..." Terdengar bunyi telepon di luar.

"Kujawab dulu telepon itu. Meg belum datang."

Sybilla berbalik. Di depan pintu, ia nyaris bertabrakan dengan seorang pria yang bermaksud hendak mengetuk pintu. Wajahnya pucat pasi sewaktu menyadari siapa lelaki itu.

"Gareth."

Nama itu terlontar begitu saja dari bibirnya. Gareth memandanginya dengan sikap yang mem-

bingungkan. Kemarahannya kemarin lenyap sudah, berganti dengan penyesalan... ia bahkan hampir-hampir tampak sedih.

Tapi itu tidak mungkin. Ia pasti sedang mengkhayal. Dikerjap-kerjapkannya matanya pelan-pelan. Napasnya gemetar.

Di belakangnya, terdengar Belinda menyapa sang tamu dengan nada hormat, "Mr. Seymour, maaf di luar tidak ada orang."

"Tidak apa-apa," jawab Gareth, mengalihkan tatapannya pada Belinda. "Saya memang kepagian."

"Anda tentu sudah kenal pada partner saya," ujar Belinda sambil memandang Sybilla dengan sikap ingin tahu. Pasti Belinda bertanya-tanya melihat sikapku tadi, pikir Sybilla sambil melesat keluar ruangan, sengaja menjauhkan diri dari Gareth.

"Benar. Kami... teman lama."

Teman. Kami tidak pernah benar-benar berteman, pikir Sybilla getir sambil memasuki ruangannya. Oh, dulu mereka memang sering melewatkan waktu bersama-sama, dan ia sempat mengira bahwa semua itu memiliki arti tersendiri bagi Gareth. Tapi itu hanya khayalannya sendiri. Waktu itu ia masih kecil, sementara Gareth sudah beranjak dewasa. Bahkan sampai sekarang pun ia masih bisa mengingat dengan jelas nada suara Gareth yang mengatakan pada kakeknya bahwa ia tidak menginginkan perhatian Sybilla... dan betapa sulitnya situasi yang dihadapinya karena perhatian itu.

Kini ia berusaha melupakan lelaki itu. Mendadak ia jadi hobi main tenis dan berenang, juga berhura-

hura bersama teman-temannya, sampai-sampai kedua orangtuanya takut ia kecapekan.

Kecapekan. Yang ia inginkan hanyalah mengenyahkan cintanya pada Gareth.

Dan ia berhasil, bukan? Ia berhasil? Tentu. Tentu saja ia berhasil.

Untuk apa Gareth datang menemui Belinda? Apa yang ia butuhkan dari perusahaan mereka? tanya Sybilla dalam hati dengan gelisah, tak mampu mengerjakan apa-apa. Walaupun begitu, ia menolak menunjukkan rasa ingin tahunya dengan bergabung bersama mereka.

Tiba-tiba saja ia bersin-bersin. Bertepatan dengan itu, Meg muncul membawakan secangkir kopi. "Benar kan apa kata saya... Anda kena flu!"

"Tidak," bantah Sybilla ngotot, tapi kemudian ia bersin lagi. Dalam hati ia memaki kelemahannya.

Pintu ruang kerja Belinda terbuka. Ia muncul bersama Gareth. Waktu lewat di depan pintu ruang kerja Sybilla, lelaki itu tampaknya ingin berhenti. Tapi Sybilla sengaja tidak mau melihat, pura-pura meminta berkas wawancara pada Meg.

Setelah mendengar pintu keluar tertutup, barulah Sybilla menyadari ketegangannya. Otot-ototnya kaku, sikapnya waspada, seakan-akan dirinya sedang bersiap menghadapi bahaya.

"Wah, kita untung," seru Belinda sambil melangkah memasuki ruang kerja Sybilla. "Kusangka, setelah Thomas Seymour meninggal, perusahaannya akan ditutup. Semua orang sudah mengira begitu.

Tapi rupanya, cucunya berniat meneruskan usahanya itu, bahkan akan mengelolanya sendiri.

"Ia ingin kita menyediakan enam tenaga ahli baru untuk perusahaannya. Terutama ahli-ahli komputer. Itu tidak sulit didapat. Lalu seorang manajer pabrik baru, yang akan..."

Sybilla tak mampu berkata apa-apa. Gareth bermaksud tinggal di sini dan mengambil alih usaha keluarganya dan menggantikan almarhum kakeknya....

Mustahil. Tak percaya Sybilla mendengarnya. Tapi kabar itu pasti benar, karena Belinda tampak begitu bersemangat mengatakan bahwa kesempatan ini akan sangat meningkatkan kinerja perusahaan, dan menutupi kerugian bila Ray Lewis membatalkan semua perjanjian kerja sama.

"Aku tidak bermaksud membanding-bandingkan mereka...," lanjut Belinda. "Ray Lewis memang menjengkelkan, sedangkan Gareth Seymour..." Ia memutar bola matanya. "Kalau saja aku sepuluh tahun lebih muda.... Ia belum terikat lho."

Resminya memang belum. Sybilla ingin tahu, seserius apakah hubungan Gareth dengan teman wanitanya yang angkuh itu. Apakah ia bukan cuma berniat menggantikan posisi almarhum kakeknya dan kembali ke tradisi keluarga? Tapi juga menikah dan membina rumah tangga—memberikan cucu-buyut seperti yang diinginkan Thomas selama ini.

"Ada apa, Syb? Kau kenapa? Kelihatannya kau ketakutan?" tanya Belinda setelah puas memuji-muji Gareth. Ia baru menyadari wajah Sybilla yang putih pucat dan tegang.

"Ia terkena wabah flu," jawab Meg menakut-nakuti.

"Tidak, aku tidak kena flu," sergah Sybilla setengah membentak. Belinda dan Meg tampak terkejut mendengarnya. Sybilla cepat-cepat minta maaf, lalu menjelaskan, "Aku masih agak kesal soal Ray Lewis," katanya setengah berdusta. "Dan soal sakitku ini... *well,* aku tidak boleh sakit. Soalnya akhir minggu ini aku harus menghadiri pesta kawin perak Rita dan Paul Gitting. Jangan sampai aku tidak datang...."

"Astaga, tentu saja kau harus datang. Paul kan ayah baptismu?"

"Benar," jawab Sybilla. "Dan ia telah berjasa merekomendasikan perusahaan kita ini waktu kita mulai dulu."

"Memang betul. Pasti kedua orangtuamu juga datang."

"Memang. Anthony dan Claire juga. Sebenarnya mereka ingin mengajak anak-anak sekalian dan menginap di rumahku, walaupun mungkin agak berdesak-desakan. Tapi esok harinya Simon harus mengikuti perlombaan renang, jadi mereka terpaksa langsung pulang."

Sambil menjawab pertanyaan-pertanyaan Belinda, otak Sybilla berputar-putar gelisah. Gareth akan menetap di sini. Bagaimana ia harus menyiasati keadaan ini? Ia bisa sewaktu-waktu bertemu dengan Gareth. Lalu bila suatu saat nanti ia menikah...

Sybilla merasa hatinya pedih. Sedih benar rasanya. Apa-apaan ini? Ia sudah melupakan cintanya

pada Gareth bertahun-tahun yang lalu. Lelaki itu sudah menjadi orang asing baginya. Sama sekali tidak ada alasan untuk merasa seperti ini. Dan apa pula yang ia takutkan? Bahwa Gareth akan beranggapan bahwa ia masih anak kecil tolol yang tergila-gila padanya? Kalau memang itu yang ia takutkan, jalan keluarnya ada pada dirinya sendiri. Yang harus ia lakukan hanyalah menunjukkan pada Gareth bahwa ia telah berubah. Bahwa ia sudah tidak tertarik lagi pada lelaki itu.

Sayang ia belum menikah dan belum punya anak. Kalau sudah, Gareth pasti yakin. Yang terjadi sekarang malah, pacar pun ia tak punya. Memang ada dua-tiga orang yang sering mengajaknya kencan, tapi ia telah menegaskan pada mereka bahwa hubungan mereka tak lebih dari sekadar teman biasa. Dua di antaranya bahkan menawarkan diri untuk menemaninya menghadiri pesta kawin perak itu. Tapi ia menolak. Kini ia malah mempertanyakan keputusannya.

Walaupun Gareth telah memutuskan untuk tinggal di sini, belum tentu ia akan diundang ke pesta kawin perak itu. Tapi keluarga Gitting kenal baik dengan almarhum kakeknya. Jadi bagaimana bila Gareth muncul di pesta itu bersama teman pirangnya, sementara ia datang sendirian....

Kau ini konyol dan sok terbawa perasaan, Sybilla mengecam dirinya sendiri dalam hati. Memikirkan masalah yang sebenarnya tidak ada.

Hari ini banyak sekali pekerjaan yang harus ia selesaikan. Jadi sebaiknya ia berkonsentrasi saja pada pekerjaan.

Tapi bagaimanapun kerasnya ia berkonsentrasi ke pekerjaan, Gareth Seymour tetap berhasil menyelinap ke dalam pikirannya, menjebol dinding pertahanan yang sengaja dibangunnya. Tak heran, walaupun baru pukul enam sore, Sybilla merasa tenaganya terkuras habis, baik secara fisik maupun mental. Tak pernah ia merasa selelah ini, bahkan pada saat-saat pertama bisnisnya berjalan.

"Mestinya kau istirahat," omel Belinda sambil memperhatikan wajah letih Sybilla yang muncul di pintu, hendak pamit pulang.

"Omong kosong—aku sehat-sehat saja kok." Tampak Belinda mengangkat alis tidak percaya. Sybilla mengakui dengan sikap membela diri, "Yah, mungkin sedikit kurang enak badan."

"Itu kan menurutmu," gumam Belinda dengan suara pelan. Lalu tambahnya dengan sikap lebih serius, "Jangan kaupikirkan lagi masalah Ray Lewis. Aku sudah memikirkan semuanya. Kurasa memang sebaiknya kita berhenti berbisnis dengannya. Kalau ia begitu berani bersikap kurang ajar padamu, maka cepat atau lambat kita pun akan mendapat masalah dengannya. Ia memang senang mencari-cari masalah. Dan seperti biasanya, orang yang seperti itu senang menekan pihak lain yang menurutnya lebih lemah."

"Kurasa kau memang benar, tapi aku yakin dia sebenarnya tidak suka pada wanita. Tampak jelas sekali dari suaranya waktu ia meneleponku. Benar-benar mengerikan. Aku..."

"Bisa kubayangkan. Begini saja, kalau ia mene-

leponmu lagi di rumah, langsung tutup saja. Dan kalau ia menghubungiku, aku sudah memutuskan untuk memintanya mencari mitra lain saja...."

"Aku jadi merasa tidak enak," ujar Sybilla.

"Tak perlu. Kau tidak salah. Malah seharusnya sejak dulu *aku* menyadari masalah ini dan berusaha mengatasinya sebelum menjadi besar dan berlarut-larut. Kau sudah mau pulang, kan?"

Sybilla mengangguk. "Ya. Aku barusan mau pamit."

Tadi pagi ia mewawancarai seorang calon karyawan lagi yang tampaknya cukup potensial. Seorang *programmer* yang belum lama pindah ke kota mereka. Saat ini ia bekerja di kota lain yang berjarak enam puluh mil dari sini. Karena itu ia ingin mencoba mencari pekerjaan di kota ini, agar tidak perlu menempuh perjalanan sejauh itu setiap hari. Sementara menunggu, tampaknya ia bersedia bekerja sebagai salah satu tenaga paro waktu di perusahaan mereka. Sybilla gembira pria itu bersedia. Mereka sangat membutuhkan tenaga-tenaga terampil dan terlatih seperti ini. Tak sulit mencarikan pekerjaan yang sesuai untuknya; yang susah justru memuaskan para klien yang tentunya ingin memanfaatkan tenaga seterampil dia.

Sudah hampir pukul tujuh malam ketika Sybilla mengunci pintu ruang kerjanya dan berjalan ke mobil.

Tenggorokannya terasa serak dan nyeri, sementara badannya sakit-sakit. Tapi Sybilla sudah bertekad untuk tidak menyerah. Obatnya hanyalah

tidur nyenyak semalam suntuk. Besok aku pasti sudah sehat lagi, pikirnya sambil mengendarai mobilnya pulang.

BAB LIMA

RUMAH Sybilla terletak di ujung deretan, sehingga memiliki garasi dan jalan masuk kecil. Saat membelokkan mobilnya memasuki jalan kecil itu, dilihatnya sebuah mobil tak dikenal diparkir di depan rumah. Pasti tamu salah seorang tetangga, pikir Sybilla acuh tak acuh.

Namun tak urung keningnya berkerut saat samar-samar ia merasa mengenali warna catnya yang mewah.

Walau dalam hati bertanya siapa gerangan pemilik mobil mewah itu, Sybilla menyingkirkan hal itu dari otaknya, dan turun dari mobil. Ia berhenti sebentar untuk mengambil kunci rumah dari dalam tas.

Samar-samar didengarnya suara pintu mobil mewah tadi ditutup. Ia juga merasa mengenali bunyinya. Tapi ia baru menyadari siapa pemilik mobil itu begitu sampai di depan pintu dan mendengar suara Gareth berseru di belakangnya. "Akhirnya kau pulang juga! Kusangka kau mau kerja semalaman."

Refleks Sybilla berbalik. Karena begitu kagetnya, ia sampai tak sempat menyembunyikan rasa *shock*-nya. Ternyata Gareth berdiri dekat sekali di belakangnya. Ia berusaha mundur selangkah, tapi tidak bisa.

"Aku tak tahu apa maksudmu datang ke sini!" bentak Sybilla kasar, teringat yang dilakukan Gareth terhadapnya waktu itu.

"Aku datang untuk minta maaf."

Kata-kata yang diucapkan dengan nada lembut itu membuat Sybilla ternganga keheranan. "Untuk minta maaf...?" Entah mengapa, otomatis ia menjilat luka kecil di bibir bawahnya dengan ujung lidah.

"Ya! Untuk yang itu juga," kata Gareth dengan suara serak, membuat bulu kuduk di sekujur tubuh Sybilla meremang. "Tapi terutama..." Laki-laki itu terdiam dan mengangkat tangan, seperti hendak menyentuhnya.

Sybilla serta-merta mengelak. Wajahnya langsung berubah merah padam menyadari reaksinya itu. Kelihatan jelas kalau ia tidak terbiasa disentuh lelaki.

Sybilla merasa badannya tegang. Ia memalingkan wajah, menunggu ejekan dari mulut Gareth. Dengan tangan gemetar dicobanya memasukkan kunci pintu ke lubangnya agar ia bisa segera masuk, menyingkir dari hadapan lelaki itu.

"Kurasa aku memang pantas mendapat perlakuan seperti itu," kata Gareth dengan suara kasar. Lalu cepat-cepat ia menyambung, "Bagaimana kalau kita masuk ke dalam dan membicarakan masalah ini?"

Masuk ke dalam. Sybilla sudah membuka mulut

untuk menolak, tapi sebelum ia sempat mengatakan apa-apa, Gareth sudah meneruskan, "Sebab kalau di luar sini, pasti akan menarik perhatian para tetanggamu."

Alasan Gareth masuk akal juga. "Benar. Baik, silakan masuk," ujar Sybilla dengan sikap enggan.

Keengganannya itu pasti terlihat jelas, terbukti dari ekspresi wajah Gareth yang tampak kurang senang mendengarnya. "Dingin benar sambutannya. Tapi... yah, mengingat perbuatanku terhadapmu kemarin, kurasa aku memang tidak pantas menerima sambutan hangat. Begitu, kan?"

Mengapa saat mengucapkan kalimat "sambutan hangat" itu Gareth terkesan ragu-ragu? tanya Sybilla dalam hati. Apakah lelaki itu, seperti juga dirinya sendiri, ingat bahwa kedatangannya dulu selalu disambut dengan, bukan hanya hangat, tapi juga meriah?

Sybilla merasa mukanya panas lagi. Kenangan masa lalu yang mendadak muncul itu membuatnya menarik diri menjauhi lelaki itu, fisik maupun mental. Tukasnya dengan nada ketus, "Aku capek, Gareth. Aku tidak mengerti maksudmu datang ke sini."

"Aku kan sudah bilang, aku datang untuk minta maaf."

"Minta maaf untuk apa? Karena menuduhku berselingkuh? Kau tidak perlu minta maaf. Itu cuma masalah sepele. Lagi pula penilaianmu mengenai aku..."

"Oh, aku sudah tahu kalau kau sama sekali

tidak peduli, baik pada penilaian maupun perasaanku," potong Gareth. Sybilla, yang saat itu sedang berusaha melepas jasnya, berhenti dan memandangi Gareth.

Sebenarnya ia tadi hendak mengatakan bahwa sejak dulu Gareth toh tidak memandang sebelah mata pun padanya, sehingga sekarang pun penilaian lelaki itu terhadapnya tidak akan jauh berbeda. Ia merasa begitu terguncang mendengar ucapan Gareth tadi, sehingga keterkejutannya itu tak mungkin dapat disembunyikan lagi.

Badannya mulai gemetar, jari-jarinya mencengkeram jasnya kuat-kuat.

"Maafkan aku. Aku membuatmu kesal."

Sybilla menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Mendadak ia bersin-bersin.

"Kau sakit."

Gareth mengucapkannya dengan nada seolah-olah memarahi, membuat ingatan Sybilla sejenak melayang ke masa lalu, saat lelaki itu memperlakukannya dengan sikap seperti seorang kakak, penuh kasih sayang dan suka menghibur.

Tapi masa lalu itu sudah terkubur dalam-dalam, tegas Sybilla mengingatkan dirinya sendiri dalam hati. Sementara sikap Gareth yang penuh kasih sayang dan suka melucu itu hanya ada dalam khayalannya belaka. Seandainya saja...

Ia menghela napas dalam-dalam. "Aku hanya agak kurang enak badan."

"Kalau begitu kau tidak boleh berdiri terus di sini, nanti masuk angin."

Tanpa bisa dicegah, Gareth sudah menggiring Sybilla ke dapur. Ia tak punya pilihan lain kecuali menurut saja. Sesampainya di dapur, tanpa sungkan-sungkan Gareth langsung mengisi ketel dengan air. "Duduk," perintahnya pada Sybilla dengan tegas. "Biar aku yang membuat minuman hangat untuk kita berdua."

Duduk. Di rumahnya sendiri! Lancang benar lelaki ini, main perintah seenaknya. Apa dikiranya aku *mau* berada dalam satu ruangan yang dengannya, duduk-duduk dan minum teh bersamanya? Sikapnya yang santai, sama seperti dulu, waktu hubungan mereka masih akrab... atau begitulah *perkiraan*ku dulu, pikir Sybilla sedih.

Dilihatnya Gareth mengambil dua buah cangkir dari dalam rak yang tergantung di atas kepalanya. Ia diam saja, kesal melihat sikap Gareth yang keterlaluan. Sementara itu, air dalam ketel sudah mendidih. Kecuali ia memang ingin minum teh buatan Gareth, tampaknya ia mesti mencari cara bagaimana mengusir lelaki itu dari rumahnya.

"Teh celup." Sybilla mendengar Gareth menggumam sendiri. Lalu, seakan melihat bahaya menghampiri dalam gerak lambat, Sybilla melihat tangan Gareth dengan sigap meraih sebuah poci tua berbentuk babi yang bertengger di dudukannya. Sybilla merasa tubuhnya mengejang.

"Kau masih menyimpan poci babi tua ini!"

Benarkah terdengar secercah nada girang dalam suaranya? Atau justru sebal?

"Tadinya aku sudah berniat menyumbangkannya

untuk pasar amal gereja waktu pindah ke sini, tapi kurasa mereka tak bakal senang menerimanya," ujar Sybilla dengan sikap yang dibuat setenang mungkin, walau dalam hati ia memaki-maki dirinya sendiri karena bersikap begitu sentimentil. Untuk apa sih menyimpan benda kuno itu? Apalagi sampai memajangnya segala, sehingga terlihat oleh Gareth.

Tapi siapa yang mengira kalau Gareth akan datang ke rumahnya, masuk ke dapurnya, dan dengan tenang membuatkan teh untuknya?

"Aku ingat waktu aku memenangkannya untukmu," kata Gareth dengan nada lembut. "Hadiahnya poci babi ini, atau ikan maskoki. Kusangka kau lebih suka ikan maskoki. Soalnya begitulah katamu sebelumnya."

"Memang, tapi ikannya tinggal satu, sementara bocah itu begitu menginginkannya. Kelihatan dari tatapan matanya."

"Benar," Gareth mengiyakan dengan nada sedih. "Kau memang baik hati... selalu mementingkan perasaan dan kepentingan orang lain."

Kata-kata yang diucapkan dengan nada lembut itu membuat Sybilla merasa kikuk.

"Waktu itu kan aku masih kecil," tukas Sybilla cepat-cepat. "Manusia bisa berubah."

"Memang," ujar Gareth sependapat. Nadanya masih terdengar sedih. Matanya mengawasi Sybilla dengan saksama. Mencari-cari perubahan dalam dirinya. Sybilla memiringkan kepalanya dengan sikap angkuh. *Well*, kalau dikiranya ia masih bisa

menemukan gadis sentimentil yang pernah diajaknya ke pekan raya dulu...

"Manusia harus berubah bila mereka ingin tetap bisa bertahan," tambah Sybilla. Sejurus kemudian pipinya berubah merah padam. Dalam hati ia berdoa semoga Gareth tidak melihat kebohongan dalam kata-katanya itu.

Untungnya tidak. Lelaki itu malah bertanya, "Kau masih minum teh tanpa gula?"

Sybilla mengangguk. Dilihatnya Gareth menuangkan teh ke dalam dua buah cangkir, lalu membawakan satu untuknya.

"Aku benar-benar bermaksud minta maaf padamu," kata Gareth dengan sikap muram. "Tadi pagi, waktu aku berdiri di depan pintu ruang kerja Belinda, aku mendengar ceritamu mengenai Lewis. Seharusnya aku tahu dan sadar bahwa kau bukan tipe wanita yang..."

"Yang apa?" tantang Sybilla. "Yang suka menggoda lelaki...?"

Mendadak ia terdiam. Digigitnya bibirnya dengan kesal. Untuk apa ia berkata begitu? Sama saja dengan membocorkan perasaan hatinya sendiri. Ditunggunya Gareth menerkam umpan yang disodorkannya itu. Tapi anehnya, lelaki itu malah berkata, "Baik, kau memang pantas berkomentar seperti itu." Ia mengangkat bahu. Jantung Sybilla berdebar-debar melihatnya. Itu salah satu kebiasaannya. Gareth memang gagah, tubuhnya tinggi besar, otot-ototnya menyembul. Itu semua berkat kegemarannya bekerja di udara terbuka, bukan karena senang

menghabiskan waktu di pusat kebugaran yang mahal. Sybilla ingat, waktu ia masih empat atau lima belas tahun, ia datang ke rumah Gareth dan melihatnya sedang berada di kolam ikan yang terdapat di taman, sibuk membersihkan rumput-rumput liar yang mulai menyemak di antara bunga-bunga bakung. Bertelanjang dada, dengan kaki terendam sebatas lutut.

Sampai sekarang pun Sybilla masih bisa mengingat dengan jelas perasaan cinta dan rindu yang menyeruak dalam hatinya saat memandangi lelaki itu bekerja. Dadanya yang telanjang cokelat terbakar matahari, otot-ototnya keras, dan celana jinsnya agak merosot ke bawah, memamerkan sebaris tipis rambut berwarna gelap.

Waktu itu ia merasa sekujur tubuhnya panas terbakar dan dadanya sesak. Nyaris saja dia pingsan. Lalu dilihatnya Gareth berjalan mengarungi air, mendatanginya. Sambil bercanda, lelaki itu mengancam hendak menceburkannya ke dalam kolam kalau ia tak punya kerjaan lain selain memandangi orang bekerja.

Ancaman Gareth itu menyentakkannya dari lamunan, dan untuk sesaat, ia lupa pada perasaannya. Begitulah sampai suatu saat tertentu, ia menyadari lagi keberadaan Gareth sebagai seorang pria.

Sekarang Gareth sudah benar-benar dewasa. Sybilla yakin, bahwa di balik baju yang dikenakannya itu, tubuhnya pasti masih sama seperti dulu: dada yang berotot keras dengan kulit yang halus,

berhiaskan sebaris bulu dada warna gelap yang ingin sekali disentuhnya.

Sybilla merasa tubuhnya bergetar. Kehadiran Gareth di tempat ini membuat banyak kenangan lama bermunculan kembali—membangkitkan masa lalu yang dikiranya telah lama terkubur.

Wanita lain mungkin tidak akan merasa terganggu oleh keinginan seperti itu, tapi Sybilla tidak. Ia ingin menyangkal dirinya sendiri, menolak kenyataan bahwa ia pernah merasakan keinginan itu.

"Jangan melamun...."

Kata-kata lemah lembut itu membuat Sybilla tersentak. Pandangannya kembali terfokus pada wajah Gareth. Lelaki itu mengawasinya dengan sorot mata muram, badannya bersandar pada lemari di belakangnya.

"Kau memang senang melamun... dasar pengkhayal." Mendadak bibirnya berkerut. "Mungkin seharusnya aku ingat akan hal itu, bukannya membiarkan diriku..." Ia terdiam lagi, lalu berkata, "Aku belum minta maaf padamu soal kejadian kemarin malam. Kau dan aku sudah lama saling mengenal, Sybilla. Mengapa kita tidak..."

Gareth pasti ingin mengatakan bahwa mereka sebaiknya berteman saja. Sybilla merasa hatinya sakit seperti diiris-iris. Ia tidak ingin berteman dengan Gareth. Pastilah amat menyakitkan bila harus bersikap sebagai seorang teman, padahal sesungguhnya ia ingin...

Apa yang sesungguhnya ia inginkan? Cinta

Gareth? Tidak, tentu saja bukan itu. Ia tidak menginginkan apa-apa dari Gareth. Sama sekali tidak menginginkan apa-apa. Lelaki ini datang ke sini untuk minta maaf dan menawarkan persahabatan. Tentu saja, karena ia ingin hidupnya di sini nanti berjalan mulus dan lancar.

Bila menerima permintaan maaf Gareth, itu berarti ia bersedia menerima lelaki itu kembali dalam hidupnya. Tubuhnya bergetar. Tidak, tidak bisa. Ia tidak boleh membiarkan diri terjerumus dalam ikatan emosional seperti itu. Lebih baik menjaga jarak dengan lelaki ini.

Walaupun begitu, diam-diam ia mengakui bahwa sepanjang menyangkut Gareth, ia merasa tidak berdaya melakukan apa-apa.

"Aku tidak butuh permintaan maafmu, Gareth," tukas Sybilla kaku. "Aku tidak menginginkan apa-apa darimu. Pergi sajalah, tinggalkan aku."

Ia tak sanggup memandang Gareth, tapi bisa mendengar lelaki itu terkesiap kaget. Memang tidak biasanya ia bersikap begini. Perkataannya itu benar-benar bertentangan dengan perasaan hati dan keinginannya sendiri. Tapi apa lagi yang bisa ia lakukan?

Sudah cukup ia merasakan pedih dan sakit hati saat mendengar Gareth mencemoohkan perasaannya, dan menolak cintanya. Ia tak akan membiarkan lelaki itu menghinanya lagi seperti itu.

Khawatir tekadnya berubah, cepat-cepat diulanginya kata-katanya tadi, "Aku tidak menginginkan permintaan maaf darimu, Gareth. Aku tidak mem-

butuhkannya. Begini..." la menghela napas dalam-dalam dan berpaling menghadapi lelaki itu, sambil berdoa semoga keberaniannya tidak hilang. "Penilaianmu terhadapku... tentang moralku dan caraku menjalani hidup, tidak berarti apa-apa bagiku." Kau pun tak berarti apa-apa bagiku, tambah Sybilla dalam hati, tapi ia tak sanggup mengutarakannya. Entah mengapa, ia merasa luka di bibirnya kembali berdenyut-denyut, walau pada kenyataannya ia sudah tidak merasa sakit lagi.

Sybilla menahan napas, tubuhnya dicengkeram oleh ketegangan dan rasa takut. Lalu didengarnya Gareth berkomentar dingin, "Jadi begitu."

Dalam hati Sybilla berdoa semoga Gareth tidak bisa melihat perasaan hatinya yang sesungguhnya.

"Kalau begitu, sebaiknya aku pulang saja."

"Ya," sambut Sybilla datar tanpa berani memandang Gareth, takut pertahanan dirinya runtuh dan lantas memohon-mohon agar lelaki itu jangan pergi.

Demi sopan santun, Sybilla mengantarkan Gareth ke pintu depan. Tapi begitu Gareth mendekatinya, ia mundur selangkah. Namun Gareth seakan tidak mengerti. Lelaki itu justru berdiri semakin dekat. Wajahnya bagai disaput mendung. Ekspresinya aneh.

"Selama hidupku, aku sering melakukan kesalahan, tapi tak ada yang kusesali lebih daripada..."

Sybilla tak tahan lagi berdiri begitu dekat dengan lelaki ini. Perasaannya campur baur, antara gugup bercampur senang. Perutnya seperti diaduk-aduk,

seluruh panca indranya seakan dipenuhi oleh bayangan dan wangi tubuh pria itu. Dengan limbung dipejamkannya matanya. Lidahnya menjilat bibirnya yang kering.

"Sybilla."

Suara Gareth yang serak itu membuat denyut nadinya berpacu liar. Dibukanya matanya, dan dilihatnya pandangan lelaki itu tertuju pada bibirnya.

"Masih sakit?"

Sesaat Sybilla mengira Gareth sedang membicarakan masa lalu. Sejenak dikiranya lelaki itu sengaja menunjukkan bahwa ia tahu mengenai perasaannya dulu, tapi sejurus kemudian tangan Gareth terulur, menyentuh bibir bawahnya dengan ibu jarinya. Barulah pada saat itu ia sadar bahwa yang dimaksud oleh Gareth adalah bibirnya.

"Aku tidak bermaksud..."

Suara Gareth terdengar serak dan kasar, membuat sekujur tubuh Sybilla bergetar. Tanpa sadar, bibirnya terbuka. Matanya membesar, memantulkan kekagetannya melihat perlakuan Gareth terhadapnya. Dengan lembut ibu jari Gareth menelusuri bekas luka di bibirnya. Mendadak Sybilla merasa tenggorokannya sesak.

"Sepuluh tahun lalu, kau pasti ingin aku menciumnya, supaya lekas sembuh."

Sybilla tak mempercayai pendengarannya. Tak disangkanya Gareth akan mengucapkan kata-kata itu.

Kepedihan yang disimpannya selama ini meledak berkeping-keping, menjadi serpihan-serpihan kecil

yang mengoyak-ngoyak dinding pertahanan dirinya. Sybilla merasa amat rapuh. Matanya panas, menahan air mata yang sudah hendak jatuh.

Ibu jari Gareth masih mengelus bibir Sybilla. Putus asa, Sybilla mundur selangkah, tapi badannya malah membentur dinding di belakangnya. Wajahnya pucat pasi. Katanya dengan suara bergetar, "Sepuluh tahun lalu aku masih kecil... masih tolol, tapi sekarang tidak lagi, Gareth." Dan aku tidak mengerti mengapa kau menyiksaku seperti ini, jerit hati kecilnya. Sybilla tidak mau menyuarakan kata hatinya itu—ia tak akan membiarkan lelaki itu mengetahui rahasia hatinya.

Apakah Gareth sengaja mengungkit-ungkit ketololan masa lalunya sebagai hukuman karena ia tidak mau menerima permohonan maafnya?

"Kuharap, pergilah dari sini," pinta Sybilla gemetar. "Kau sudah terlalu lama di sini. Kekasihmu pasti sudah bertanya-tanya."

"Kekasihku?" Sybilla kesal pada dirinya sendiri. Mengapa ia harus bersikap kekanak-kanakan dengan mengatakan hal itu? Kehidupan pribadi Gareth dan hubungannya dengan wanita itu sama sekali bukan urusannya. Lebih baik bila ia menjaga sikapnya dengan berdiam diri saja, bukannya malah bersikap seperti anak kecil dengan mengomentari hal-hal yang bukan urusannya.

"Oh, maksudmu Lois. Dia pengacaraku dari Amerika," kata Gareth menerangkan.

Sybilla merasa mukanya panas karena amarah dan rasa malu.

"Apa pun hubunganmu dengan dia, aku tak peduli," dusta Sybilla. "Aku cuma menduga..."

"Bahwa dia kekasihku. Sama seperti aku menduga kau dan Lewis... Memang tidak baik menduga-duga sembarangan. Apalagi bila dugaan itu dipicu oleh..." Gareth berhenti dan memandanginya dengan tatapan tajam. "Apa yang memicu timbulnya dugaan seperti itu, Sybilla?"

"Tak ada," jawab Sybilla berbohong, menyadari posisinya yang rawan. "Seperti sudah kukatakan tadi, aku tidak tertarik mengurusi kehidupan pribadimu."

"Oh, ya, sikapmu itu sudah cukup jelas," gerutu Gareth pelan. Lega Sybilla waktu melihatnya berpaling ke arah pintu.

Tangan Gareth terulur, hendak membuka pintu, tapi lalu berhenti. Katanya, "Kau pasti sudah tahu bahwa aku bermaksud pindah kembali ke kota ini dan menjalankan perusahaan keluargaku."

Walau dalam hati gemetaran, Sybilla masih sanggup menanggapi perkataan Gareth itu dengan sikap sesantai mungkin. "Begitulah kata Belinda."

"Tapi kau tidak tertarik sama sekali," tukas Gareth getir. Sybilla heran mendengarnya. "Ya, kurasa aku sudah mengerti sekarang, Sybilla. Jangan repot-repot mengantarku ke mobil. Pasti masih banyak hal penting lain yang perlu kaukerjakan," sindirnya. "Ngomong-ngomong, masih ada satu hal lagi yang ingin kutanyakan. *Shaving foam* itu jelas bukan milik pacarmu, seperti dugaanku semula. Kalau begitu punya siapa?"

"Punya tetanggaku yang sudah lanjut usia. Aku diminta membelikan barang-barang keperluan mereka...."

Sybilla terdiam. Untuk apa ia menjelaskan hal itu pada Gareth? Dan mengapa lelaki itu beranggapan *shaving foam* itu milik pacarnya? Bahwa ia sudah berhubungan begitu intim dengan seorang pria sehingga merasa perlu membelikan barang sepribadi itu? Tapi sebelum ia sempat bertanya, Gareth sudah berjalan menjauhinya. Dalam hati Sybilla berkata pada dirinya sendiri bahwa ia tidak tertarik mengetahui jawabannya. Tampaknya Gareth memang senang menarik kesimpulan yang salah mengenai dirinya. Apakah keingintahuan Gareth bahwa Sybilla punya pacar agar ia terbebas dari cinta yang tak diinginkannya? *Well*, ia tak perlu khawatir. Tak perlu sama sekali.

Sampai satu jam setelah Gareth pulang, tubuh Sybilla masih gemetaran. Tak ada gunanya lagi menegaskan dirinya bahwa hal terbaik yang bisa ia lakukan adalah bersikap dewasa dengan menerima permintaan maaf Gareth. Jadi, selanjutnya ia bisa menghadapi lelaki itu dengan sikap tenang, profesional, dingin, dan menjaga jarak. Itu lebih baik daripada membiarkan emosinya tak terkendali.

Untunglah Gareth tampaknya tidak sadar bahwa penolakannya berpangkal dari rasa takut, dari perasaan ingin melindungi diri sendiri, bukan dari perasaan benci pada lelaki itu. Tapi kalau Gareth sudah tenang nanti... bila lelaki itu punya waktu

untuk memikirkan pertemuan ini, mungkinkah ia akan menyadari hal yang sebenarnya?

Tapi untuk apa Gareth repot-repot memikirkan pertemuan mereka ini? Sybilla memarahi dirinya sendiri. Gareth tidak seperti dia, yang menghabiskan waktu berjam-jam untuk menganalisis setiap kata yang ia ucapkan, dan selalu mencari-cari maksud yang tersirat. Gareth pasti akan begitu saja menyingkirkan penolakannya itu dari benaknya dan melupakannya.

Gareth takkan peduli hubungan mereka akan berlangsung mulus atau tidak. Dan ia sendiri takkan membiarkan Gareth atau siapa pun mengungkit-ungkit masa lalunya, dan mengingatkan bagaimana ia dulu begitu memuja lelaki itu.

Tidak. Sebaiknya ia menjaga jarak dengan Gareth daripada menjerumuskan diri dalam situasi yang tak diinginkan. Ia tahu apa jadinya nanti bila menerima permintaan maaf lelaki itu... serta tawarannya untuk "berteman".

Tapi kemudian ia sadar, bahwa sebagai seorang pengusaha, seharusnya yang menjadi prioritas utamanya adalah bisnis, bukan emosi pribadi. Seharusnya ia mempertimbangkan pengaruh penolakannya itu terhadap bisnisnya nanti. Tapi sekarang sudah terlambat untuk melakukan apa-apa. Gareth tak mungkin minta maaf untuk yang kedua kalinya. Apalagi permintaan maafnya ditolak.

Sybilla tahu, seharusnya ia merasa lega dan puas. Tapi sebaliknya, ia justru merasa tidak bahagia dan kesepian. Tiba-tiba saja ia bersin. Dalam

hati ia menggerutu. Kalau saja kondisi badannya lebih sehat, ia pasti bisa menghadapi masalah ini dengan kepala dingin.

Kalau satu-dua minggu yang lalu ia ditanya mengenai perasaannya terhadap Gareth, pasti secara tegas dan yakin ia mengatakan bahwa laki-laki itu tak berarti apa-apa baginya.

Mengapa hanya dengan satu kali pertemuan dan satu kali kecupan ia bisa menyadari bahwa selama ini ia menipu dirinya sendiri? Mengapa ia bisa setolol itu?

Belakangan, ketika sudah bergelung di tempat tidur, Sybilla menyadari persaannya sesungguhnya sejak ia bertemu lagi dengan lelaki itu di lapangan parkir. Ternyata ia masih mencintai Gareth.

Sybilla membolak-balikkan badan di tempat tidur dengan gelisah. Berulang kali ia mengatakan pada diri sendiri bahwa itu tidak mungkin. Pada usia hampir enam belas tahun, ia masih dikategorikan sebagai anak kecil. Tidak mungkin yang ia rasakan dulu itu cinta. Pasti hanya cinta monyet. Atau kekaguman yang luar biasa, yang membuatnya mendewa-dewakan Gareth sedemikian rupa, dan meletakkannya di luar batas jangkauannya sendiri.

Sekarang ia sudah dewasa. Cinta seseorang yang sudah dewasa tentu lebih matang. Kedua belah pihak harus berdiri sejajar, dan bisa menerima keberadaan pasangannya sebagai manusia biasa yang bisa melakukan kesalahan. Cinta juga berarti menerima kelebihan maupun kekurangan pasangannya. Bukan menjadikan mereka sebagai manusia super

yang sempurna dalam segala hal, seperti perasaannya dulu terhadap Gareth. Seperti kebanyakan remaja lainnya, ia jatuh cinta pada khayalannya sendiri. Ia sama sekali tidak mengenal Gareth yang sebenarnya.

Tapi tidak, itu tidak benar. Ia kenal Gareth yang sebenarnya. Ia sudah lebih dulu mengenal lelaki itu sebelum jatuh cinta padanya. Waktu kecil dulu, ia mengenal kebaikan lelaki itu terhadapnya. Semangatnya, perhatiannya, pertimbangan-pertimbangannya. Ia tahu sifatnya yang baik pada semua orang. Memang Gareth dulu sering menggodanya, tapi hanya dalam konteks bercanda, bukan karena ia nakal atau jahat. Lelaki itu selalu bersikap penuh perhatian terhadapnya, sampai ia tanpa sengaja mendengar percakapan itu, dan kemudian menjauhi Gareth.

Sepanjang masa kanak-kanaknya, ia selalu menganggap Cedars sebagai rumahnya sendiri, dan Gareth sebagai campuran antara kakak dan sepupu kesayangan. Tidak, ia kenal betul siapa Gareth sebenarnya.

Tapi sekarang Gareth sudah berubah. Terbukti dari sikapnya yang bisa begitu cepat menarik kesimpulan yang keliru mengenai dirinya. Gareth yang dikenalnya tak mungkin bersikap begitu.

Tapi semua yang ia rasakan sekarang ini, tidak bisa diungkiri lagi, harus diakui sebagai... cinta. Tapi bagaimana mungkin ia bisa mencintai Gareth, bila separo hatinya lagi justru merasa benci dan marah pada lelaki itu karena telah mengacaukan hidupnya?

Jadi mana yang benar? Kalau melihat kebencian dan kemarahannya pada Gareth, apakah itu berarti ia tidak mencintai lelaki itu? Tapi kalau benar begitu, apa yang sebenarnya ia rasakan sekarang?

Apakah semata-mata hanya hasratnya saja? Sisa-sisa keingintahuan masa lalu yang seharusnya sudah terkubur bertahun-tahun lampau? Kembalinya Gareth telah membangkitkan keingintahuan itu, dan mewujudkannya menjadi sesuatu yang nyata.

Sybilla tak dapat menyangkal kenyataan bahwa ia benar-benar menginginkan lelaki itu. Malam ini, saat memandangi Gareth di dapurnya tadi, ia merasa sekujur tubuhnya bergairah, sampai-sampai sekarang ia merasa bersalah sekaligus marah.

Benarkah ia tadi merasakan ketertarikan secara fisik pada Gareth? Tapi bila memang gairah seksualnya bisa semudah itu terpancing, mengapa ia tak pernah merasakan hal yang sama terhadap lelaki lain?

Memang benar selama ini ia sengaja menjaga jarak dengan kaum pria. Ia tidak membiarkan satu pun dari mereka mendekatinya karena takut ditolak, seperti yang dialaminya ketika mencintai Gareth dulu. Dan selama ini ia memiliki keyakinan bahwa cinta tidak bisa dipisahkan dengan nafsu. Tidak mungkin ia berhubungan intim dengan orang lain tanpa cinta. Kalau benar begitu, maka gairah yang meledak-ledak dalam dirinya ini pastilah...

Sybilla membalikkan badannya lagi dengan gelisah sambil menyangga kepalanya dengan bantal. Ia mengeluh keras-keras. Untuk apa menyiksa diri

sendiri seperti ini? Lebih baik ia akui saja perasaan hatinya. Ia memang mencintai Gareth. Itu sudah jelas. Sebab kalau tidak, mengapa ia bisa merasa begitu takut, dan berkeras ingin tetap menjaga jarak dengannya? Gareth tadi ingin minta maaf padanya, tapi ia malah menolaknya. Sikapnya itu malah semakin membuat Gareth benci dan kesal padanya.

Mengapa? Semata-mata karena ia berkeras ingin mempertahankan harga dirinya. Ia sudah bertekad tidak akan memberikan kesempatan pada Gareth untuk melecehkan perasaannya lagi.

Andai saja Gareth tetap tinggal di Amerika, tidak memutuskan untuk pindah kembali ke sini.

Sekujur tubuh Sybilla sakit karena tegang bercampur takut. Ia ingin sekali bisa tidur, kemudian bangun keesokan harinya, dan mendapati semua ini hanyalah mimpi buruk.

Tenggorokannya sakit karena terus-menerus menahan tangis. Diam-diam ia tersenyum kecut saat teringat bagaimana ia dulu menangis terus sepanjang malam selama berminggu-minggu, setelah mendengar percakapan Gareth dengan kakeknya.

Kali ini ia tidak akan mengulangi kebodohan yang sama. Sekarang ia sudah dewasa, bukan anak kecil lagi. Kali ini ia akan menyimpan perasaannya dalam hati—tak mengizinkan siapa pun mengetahuinya, terutama Gareth.

Dengan gelisah Sybilla memukul-mukul bantalnya, berusaha mencari posisi tidur yang enak.

Dalam hati ia mengakui bahwa yang ia butuhkan sekarang adalah menyingkirkan Gareth Seymour jauh-jauh dari pikirannya.

BAB ENAM

PAGI harinya, apa yang ia takutkan menjadi kenyataan.

Tenggorokannya sakit seperti diiris-iris, dan panas seperti terbakar. Kepalanya berdentam-dentam. Kalau tenggorokannya tidak sakit, ia pasti sudah menjerit-jerit kesakitan. Sekujur tubuhnya nyeri dan pegal-pegal.

Sybilla meyakinkan dirinya bahwa badannya akan terasa lebih sehat begitu ia sampai di kantor dan berkonsentrasi pada pekerjaan. Lalu ia menelan dua butir aspirin bersama secangkir kopi.

Sesampainya di kantor, setelah melihat keadaannya, Belinda mengusulkan agar Sybilla beristirahat saja di rumah.

"Tapi aku tahu kau keras kepala, jadi pasti tidak ada gunanya menyuruhmu pulang."

"Memang," ujar Sybilla mengakui. "Aku sibuk sekali, jadi tidak ada waktu untuk sakit," sambungnya bercanda, walau alasan sebenarnya adalah karena ia tidak ingin berada di rumah. Seorang diri

dan tanpa kerjaan hanya akan membuatnya memikirkan Gareth.

Aspirin yang diminumnya tadi ternyata cukup manjur. Gejala-gejala sakitnya berkurang. Ketika kesibukannya mereda, ia menyempatkan diri ke apotek terdekat.

"Kena flu, ya?" tanya apoteker dengan muka muram setelah mendengar keluhan Sybilla. "Anda tentu tahu, tidak ada obat yang dapat menyembuhkan," tambah apoteker itu sambil menunjuk sederetan bubuk obat di rak. "Flu ya flu, dan..."

"Saya hanya ingin obat yang bisa meredakan gejalanya saja," potong Sybilla cepat-cepat.

Sepuluh menit kemudian, Sybilla meninggalkan apotek dengan kantong berisi obat tenggorokan, pereda rasa sakit, dan obat untuk melegakan dadanya. Tapi seperti kata apoteker tadi, obat-obatan tadi tidak bisa menyembuhkan sakitnya, hanya meredakan gejalanya saja.

Mudah-mudahan ia bisa bertahan sampai setelah pesta kawin perak itu. Soalnya, tidak bisa tidak, ia harus datang.

Sybilla sudah hampir sampai ke kantor waktu dilihatnya Gareth berjalan menuju ke arahnya. Pada saat yang hampir bersamaan lelaki itu pun melihatnya.

Keduanya terdiam, saling bertukar pandang dengan wajah muram. Dengan tak acuh Sybilla membelokkan langkahnya ke sebuah kios majalah. Ia membeli satu walaupun sebenarnya tidak ingin. Waktu keluar, ia terkejut karena melihat Gareth

masih berdiri di trotoar, seolah sedang menunggunya.

"Apa sikapmu harus selalu seperti ini?" tuntut Gareth marah sambil merentangkan tangan, berusaha menghalangi langkah Sybilla. "Karena kalau memang benar..."

"Aku tidak mengerti maksudmu," dusta Sybilla, yang langsung disambung dengan serentetan bersin.

Kening Gareth berkerut. "Kau gila, ya?" sergahnya kasar. "Kau jelas-jelas sakit. Kau..."

"Cuma tidak enak badan!" bentak Sybilla. "Kalau kau takut ketularan, ya jangan dekat-dekat."

Sybilla sadar, mereka menjadi pusat perhatian orang-orang yang kebetulan lewat. Kota ini kota kecil. Bisa dibilang semua penduduknya saling mengenal. Ia pun sadar bahwa bukan hanya Gareth saja yang tahu tentang kisah cintanya dulu. Ia tak berniat menjadi bahan omongan lagi. Lagi pula ia harus mengutamakan bisnisnya, serta nama baik perusahaannya di kota ini. Ia bisa dicap tidak profesional bila orang-orang mengiranya masih mengejar-ngejar Gareth.

Sambil tetap memeganginya, Gareth berkata, "Kemarin aku bertemu dengan suami-istri Gittings. Aku baru tahu kalau mereka akan merayakan pesta kawin perak. Dan kudengar orangtuamu juga akan datang. Aku senang bisa berjumpa lagi dengan mereka."

Jantung Sybilla berdebar-debar. Itu berarti Gareth diundang juga. Seandainya ia bisa mencari alasan untuk tidak datang.... Tapi tentu saja itu tidak

mungkin. Ia harus datang. Paul Gittings adalah ayah baptisnya.

Sybilla mundur selangkah, memberikan jalan pada seorang wanita yang mendorong kereta bayi. Gareth ikut-ikutan mundur. Posisi berdirinya menjadi lebih dekat daripada sebelumnya.

"Kau akan datang sendirian... atau...?" tanya Gareth sambil menatapnya.

"Tidak, aku tidak pergi sendirian," tukas Sybilla kecut.

Jawabannya itu ada benarnya juga. Ia akan pergi bersama seluruh anggota keluarganya, jadi tidak sendirian. Walaupun begitu, dalam hati ia tahu maksud Gareth yang sebenarnya. Maksudnya, apakah ia akan datang bersama teman prianya—lebih tepatnya pacar? Dengan muram Sybilla berpikir bagaimana reaksi Gareth seandainya dia yang mengorek-ngorek urusan pribadi lelaki itu. Lalu ia memutuskan untuk balas bertanya.

"Kau sendiri?" tanya Sybilla dengan senyum palsu. "Kurasa kau akan pergi bersama... pengacaramu itu?"

"Lois? Mana mungkin. Ia sudah kembali ke Boston pagi tadi. Begitu ia tahu aku berniat tinggal di sini, tak ada alasan baginya untuk berlama-lama di sini. Sebenarnya ia pengacara perusahaan. Mereka mengirimnya ke sini dengan maksud untuk membujukku agar tidak pindah. Tapi sebentar lagi kontrakku akan habis dan harus diperpanjang. Selain itu, melihat kondisi perusahaan Kakek sekarang..." Gareth terdiam. Waktu dilihatnya Sybilla

memandanginya dengan tatapan bertanya-tanya, ia menjelaskan dengan nada kaku, "Dulu, Kakek bisa menjalankan bisnisnya dengan baik, tapi di saat sekarang tidak ada orang yang mau membeli perusahaan yang tidak jelas masa depannya. Selain itu, aku memikirkan nasib para karyawan bila perusahaan Kakek ditutup. Aku masih meragukan keputusanku ini, setidaknya bila dari dilihat dari kacamata bisnis. Tapi secara emosional..." Gareth mengangkat bahunya. Sybilla memandangnya dengan tatapan tercengang, heran karena Gareth bisa bersikap begitu terbuka kepadanya.

Beginilah Gareth yang dulu. Gareth yang dikenangnya dengan segenap rindu dan sedih. Gareth yang tak tega menyakiti hati orang lain.

"Perasaan memang tidak bisa dijadikan dasar untuk pertimbangan bisnis," kata Sybilla dengan nada yang terdengar lebih ketus dari maksud sebenarnya.

Serta-merta Gareth melepaskan pegangannya.

"Jadi begitu kiat suksesmu," sindir Gareth pedas. "Ternyata manusia bisa banyak berubah."

"Ya, memang begitu, kan?" balas Sybilla tak kalah pedasnya. Setelah itu ia langsung pergi, tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Baru setelah sampai di kantor, ia berani membalikkan badan dan memandangi Gareth yang berjalan menjauhi tempat itu. Pandangannya kabur, tertutup genangan air mata yang nyaris tumpah.

Mengapa Gareth masih mengganggunya terus?

Mengapa ia tidak mengacuhkannya saja seperti dulu?

Ketika sudah tak kuat lagi menahan sakit, Sybilla memutuskan untuk cepat-cepat tidur, sambil merenungkan semua kejadian hari itu. Satu-satunya kegiatan yang ada manfaatnya hari ini hanyalah mewawancarai calon karyawan potensial itu. Kemampuan dan keahliannya tak perlu diragukan lagi. Kini tinggal mereka saja yang harus pandai-pandai mencari cara bagaimana mempertahankan orang sepotensial itu di perusahaan mereka. Karena besar kemungkinan, salah satu perusahaan yang menjadi klien mereka akan menawarkan pekerjaan tetap untuknya.

"Jadi kau baru bertemu keluargamu di tempat pesta?"

"Ya, kelihatannya hanya itu satu-satunya jalan keluar yang paling tepat," kata Sybilla menjawab pertanyaan Belinda tadi. "Mereka tidak bisa lama-lama di sini karena besoknya Anthony harus berangkat pagi-pagi sekali. Ayah dan Ibu kan berangkat bersama mereka, jadi kurasa tidak ada gunanya bila mereka harus repot-repot menjemputku dulu."

"Kau pakai baju apa nanti?" tanya Belinda. "Baju baru?"

Sybilla menggeleng. "Tidak, aku tidak sempat membeli apa-apa. Kau kan tahu bagaimana sibuknya kita belakangan ini. Mungkin aku akan mengenakan gaun hitam yang kubeli sebelum Natal waktu itu."

Gaun hitam yang dimaksud harganya mahal

sekali. Jauh di luar kemampuannya. Ia membelinya di sebuah butik kecil di kota, untuk dipakai ke acara jamuan makan malam yang diselenggarakan Kamar Dagang setempat.

Menurut si pramuniaga butik, gaun itu keluaran sebuah rumah mode, tapi harganya didiskon karena ukurannya kecil. Walaupun begitu, bagi Sybilla, harganya tetap saja mahal. Tapi setelah mencobanya, ia mengakui keindahan gaun itu. Bahan hitamnya halus dan tampak mewah. Potongan dan modelnya pas mengikuti lekuk tubuh, membuatnya tampak anggun dan berkelas, walau ia merasa gaun itu terlalu mewah untuknya. Tapi akhirnya ia membulatkan tekad untuk membeli gaun itu. Kalau aku berhemat dan tidak jadi membeli sepatu, uangku masih cukup untuk membeli gaun ini, begitu pikirnya waktu itu.

"Hmm. Kau pasti cantik. Wanita mungil yang berambut pirang memang pantas memakai gaun hitam...."

"Aku tidak mungil, dan rambutku juga tidak pirang," tukas Sybilla kesal.

"Memang tidak," goda Belinda sambil menyeringai. "Tapi belum tahu kan apa kata suamiku? Sampai seminggu sesudah jamuan makan malam itu, ia masih naksir berat padamu."

Sybilla malu saat menyadari wajahnya memerah. Tapi cengiran Belinda malah semakin lebar.

"Kalau kau memang berniat memakai gaun itu, kusarankan agar kau memakai 'perhiasan' yang tepat."

"Aku tidak suka memakai berlian atau mantel bulu," tolak Sybilla.

"Maksudku bukan berlian atau mantel bulu, tapi seorang pendamping pria yang tinggi besar dan gagah," tukas Belinda.

Gambaran yang diberikan Belinda itu persis benar dengan Gareth. Akibatnya Sybilla langsung salah tingkah dan membalas komentar itu dengan nada separo membentak, "Terima kasih, tapi kurasa tidak perlu. Aku memang sudah tua, dan tidak punya suami atau pacar, tapi bukan berarti aku tidak merasa bahagia. Malah sebenarnya..."

"Hei, tunggu dulu! Kau salah paham rupanya," sela Belinda santai. "Aku tidak menyuruhmu mencari suami atau pacar, tapi pengawal." Temannya itu tertawa. "Kalau dilihat dari reaksi suamiku, yang biasanya alim itu, waktu melihatmu memakai gaun hitam itu, kurasa kau harus membawa pengawal. Sebab kalau tidak, kau pasti akan dikerubuti lelaki sepanjang malam." Lalu Belinda terdiam dan menambahkan dengan sikap lebih serius, "Maaf kalau kau tersinggung. Aku tidak bermaksud menyuruhmu..."

Sybilla menggigit bibir. Mengapa ia tadi bisa bereaksi sekasar itu? Tentu saja Belinda bermaksud baik. Ia seharusnya tahu itu. Belinda memang senang bercanda dan kadang-kadang suka juga menggodanya, tapi tidak pernah kelewat batas. Dan ia tidak keberatan bila dibalas.

"Tidak, justru *aku* yang minta maaf," kata Sybilla dengan nada menyesal. "Entah kenapa aku hari ini.

Mungkin gara-gara tidak enak badan. Tapi semoga saja ramalanmu mengenai gaun hitam itu salah." Sybilla terdiam sejenak, lalu menambahkan dengan sikap ragu, "Mungkin sebaiknya aku pakai gaun lain saja."

"Jangan. Gaun itu kan mahal harganya," tukas Belinda dengan nada menggoda. "Sayang kalau tidak dipakai."

"Sayang memang," jawab Sybilla sependapat. Tapi beberapa jam kemudian, saat berdiri di depan cermin dan mengamati penampilannya dalam balutan gaun itu, ia bertanya-tanya juga, apa kelebihan gaun ini sehingga membuat kaum pria tergiur?

Gaun itu berlengan panjang, dengan belahan dada lebar yang agak rendah. Jahitannya melekat erat di badan dan mengikuti lekuk tubuh, tapi bagian bawahnya tergerai, tidak ketat. Jadi tidak bisa dibilang seksi, kan?

Sybilla tidak menyadari daya tariknya sendiri. Gaun *jersey* hitam itu membuat kulitnya yang putih pucat tampak bercahaya.... Bagian bawahnya yang tergerai justru membuat lekuk liku tubuhnya tampak lebih nyata daripada bila terbungkus gaun yang ketat. Juga belahan dadanya. Ia tak sadar bahwa belahan yang lebar itu justru menonjolkan lekuk bahunya yang lembut, membuat pria yang melihatnya terpesona, dan membayangkan hal-hal lain. Mungkin hanya dengan sekali sentuh saja, bahan yang halus itu bisa merosot dari bahunya. Mempertontonkan kulit halus yang menarik untuk dibelai dengan tangan... dan mulut.

Sekali pandang saja, lelaki mana pun pasti akan berpikiran sama. Tapi Sybilla sama sekali tak menyadarinya. Belinda pasti melebih-lebihkan, pikirnya dengan kening berkerut sambil mengamati pantulan dirinya dalam cermin. Ia meyakinkan dirinya bahwa gaun ini sama sekali tidak vulgar, jadi ia tidak perlu takut akan menjadi bahan bisik-bisik para tamu lain karena datang dengan penampilan tidak senonoh.

Kecanggungannya mungkin timbul karena ia tidak terbiasa memakai gaun. Ia merasa lebih nyaman memakai setelan atau rok dengan blus yang simpel dan sederhana. Penampilannya jadi tampak lebih ringkas dan praktis.

Tentu saja gaun hitam ini tidak bisa dibilang praktis. Begitu juga dengan *tight* sutra hitam tembus pandang yang dipakainya bersama gaun ini. Sementara itu, sepatu pestanya bertumit tinggi, lebih tinggi dari biasanya.

Ia meraih tasnya, dan bergegas menuruni tangga. Seperti yang dikatakannya tadi pada Belinda, ia akan bertemu dengan keluarganya di tempat pesta. Ia sudah patungan dengan mereka untuk membeli kado, jadi malam ini ia tidak membawa apa-apa. Setelah sekali lagi meneliti dandanannya, ia berjalan ke pintu sambil berdoa semoga obat-obatan yang ditelannya tadi dapat membuatnya bertahan semalaman.

Sybilla tahu, seharusnya ia tidak menyetir mobil. Tapi ia sudah berniat tidak banyak minum minuman beralkohol malam ini. Terutama karena ia habis

minum obat. Namun ia tetap merasa keputusannya ini tidak tepat. Mestinya ia naik taksi saja.

Tapi percuma saja menyesali keputusannya itu sekarang. Di kota ini hanya ada satu perusahaan taksi, dan sekarang semua armadanya pasti sudah habis dipesan orang. Dan kalau dia terlambat, orangtuanya pasti bingung.

Badannya langsung menggigil begitu menapakkan kaki keluar rumah. Padahal udara malam ini tidak begitu dingin, hanya terasa lembap. Tapi sesampainya di mobil, mendadak saja tubuhnya gemetar hebat.

Besok kan hari Sabtu, pikirnya, jadi ia bisa memanjakan diri dengan beristirahat sepanjang akhir pekan. Malam ini ia harus menguat-nguatkan diri.

Dengan tekad bulat ia menghidupkan mesin mobil dan berangkat.

Untuk merayakan pesta kawin perak mereka, keluarga Gittings sengaja menyewa ruangan khusus di sebuah kelab. Dari lapangan parkir sudah terdengar gelak tawa para tamu. Ternyata banyak juga yang sudah datang.

Suami-istri Gittings berdiri di depan pintu. Mereka menyambut kedatangannya dengan hangat, sambil tak lupa memuji penampilannya malam itu. Kira-kira lima menit lamanya mereka mengobrol di depan pintu.

"Ayah-ibumu ada di sana, bersama Anthony dan Claire," kata Paul Gittings.

Setelah mengucapkan terima kasih, Sybilla

berjalan menyeberangi ruangan bercahaya temaram itu, menuju meja yang dimaksud.

"Sayang, kau cantik sekali," puji ibunya penuh semangat. Sybilla mencium kedua orangtuanya.

"Ya, seksi lagi," goda kakaknya sambil nyengir.

Walaupun tahu kakaknya itu hanya bercanda, Sybilla merasa ragu-ragu lagi. Benarkah gaun ini seksi? Apa hanya dia yang tidak menyadari bahwa gaun itu bisa menimbulkan kesan yang tidak diinginkan?

Menyadari keragu-raguan Sybilla, kakak iparnya cepat-cepat menengahi.

"Jangan kaupedulikan dia, Syb. Kau cantik kok. Kau kan memang selalu tampil anggun dan rapi, dan gaun ini membuatmu tampak lebih lembut... lebih gemulai...."

"Seperti kataku tadi, seksi," potong Tony menyela kata-kata istrinya. "Kau mau minum apa, Syb? Sekarang giliranku memesankan minuman, jadi..."

"Air putih saja," jawab Sybilla. Ketika melihat kening kakaknya berkerut, ia cepat-cepat menjelaskan kalau ia sedang tidak enak badan dan habis minum obat.

"Sayang, aku tidak tahu kau sedang sakit," seru ibunya. "Mudah-mudahan cuma masuk angin saja, bukan kena flu yang sedang mewabah ini. Banyak warga kota yang terkena, ya, Claire? Untung saja keluarga kita tidak ada yang ketularan."

"Aku tidak kena flu, Bu," bantah Sybilla menegaskan. "Cuma masuk angin biasa."

"Yah, mudah-mudahan memang benar begitu."

"Sudahlah, Bu. Sybilla kan sudah besar," Tony buru-buru menengahi. Ia berdiri dan memanggil pelayan.

"Banyak sekali yang diundang," komentar Tony setelah memesankan air putih untuk Sybilla. Lalu, jantung Sybilla hampir copot ketika kakaknya berkata dengan nada menuduh, "Kau kok tidak bilang kalau Gareth Seymour memutuskan untuk pindah lagi ke sini dan mengambil alih bisnis keluarganya. Aku tadi mengobrol dengan dia. Kalau mendengar ceritanya, tampaknya ia benar-benar harus kerja keras. Banyak peralatan yang harus diganti. Apalagi katanya ia ingin perusahaannya memakai peralatan yang modern—sistem komputer paling canggih. Hebat juga dia. Dari dulu aku suka padanya," tambah Tony senang. "Tapi kau yang lebih akrab dengannya, bukan aku."

Sybilla merasa otot-otot perutnya mengejang. Saat ia tergila-gila pada Gareth dulu, kakaknya kuliah di kota lain, jadi sama sekali tak pernah tahu apa yang terjadi.

"Kau sering bertemu dengannya?"

"Tidak juga." Jawabannya yang bernada sengit itu membuat kening Tony berkerut. Dipandangnya Sybilla dengan tatapan khawatir, khas seorang kakak.

"Syb," kata Tony memulai, tapi Claire buru-buru menyentuh tangannya, menanyakan siapa nama sepasang suami-istri yang berdiri tak jauh dari mereka. Tampaknya seperti teman orangtuanya, yang hadir pada pernikahan mereka dulu.

Apakah Claire sengaja mengalihkan perhatian Tony, atau hanya kebetulan saja?

Sybilla memaki dirinya dalam hati karena bersikap terlalu sensitif. Tak mungkin Claire tahu tentang masa lalunya yang konyol. Lalu ia mengalihkan perhatiannya pada kedua orangtuanya. Katanya, ia berharap bisa segera menentukan kapan akan mengambil cuti dan mengunjungi mereka.

"Ya, menurutku kau memang harus segera mengambil cuti, Sayang," kata ibunya dengan sikap cemas. "Kau kurus sekarang."

"Terima kasih, Bu!" sahut Sybilla sambil tertawa.

"Makanya kalau kerja harus tahu batas." Ibunya terdiam, lalu menghela napas dalam-dalam. Sybilla mengerti maksudnya. Walaupun ibunya bangga sekali pada kesuksesannya, beliau tetap ingin ia cepat mapan... menikah dan punya anak.

Sybilla sendiri tidak anti pada lembaga pernikahan. Ia juga suka pada anak-anak. Ia amat suka dan sayang pada kedua keponakannya. Tapi kalau disuruh menikah...

Ia ragu dirinya bisa menjalin hubungan yang dekat dan akrab dengan laki-laki, dan mengembangkan hubungan itu ke arah yang lebih jauh lagi.

Karena sibuk oleh pikirannya sendiri, ia sampai tidak melihat Gareth datang menghampiri meja mereka. Ia baru tersadar ketika lelaki itu sudah berdiri di samping meja dan berseru, "Mr. dan Mrs. Gardner! Senang sekali bisa bertemu kembali."

"Gareth! Tadi kami sudah mendengar kabarmu

dari Tony. Kau akan menetap lagi di sini, ya? Kami ikut berdukacita atas meninggalnya kakekmu. Kau datang sendirian? Kalau begitu, kenapa tidak bergabung dengan kami saja?"

Tubuh Sybilla mengejang. Seandainya saja laki-laki itu tidak ada di sini. Kenapa tak terpikir olehnya kemungkinan ini? Ibunya memang ramah pada siapa saja. Dan ia kenal baik dengan Gareth. Mestinya ia sadar bahwa begitu bertemu dengan Gareth, ibunya pasti ingin mengobrol, menanyakan kabarnya.

Gareth pasti tidak mau diajak bergabung.

Tapi ia malah mendengar lelaki itu menyambut ajakan orangtuanya dengan senang hati. "Wah, kalau Anda memang tidak keberatan...."

"Tentu saja tidak." Setelah ia duduk, ibunya memperkenalkan menantunya. "Kau sudah kenal pada Claire, istri Tony?"

"Belum."

Sybilla merasa sedikit cemburu melihat cara Gareth tersenyum pada kakak iparnya, dan cara Claire membalas senyumannya dengan sikap yang sangat feminin. Hati wanita mana yang tak luluh melihatnya. Senyum Gareth memang hangat dan tulus, tidak dibuat-buat. Orang pasti senang melihatnya.

"Tadi kami baru saja memberitahu Sybilla bahwa ia sebaiknya mengambil cuti. Badannya kurus. Ditambah lagi ia sekarang tidak enak badan...."

Sybilla tahu ibunya tidak sengaja membuat perhatian Gareth tertuju padanya. Ia duduk me-

ngeret di kursinya, sengaja menghindari tatapan lelaki itu. Dalam hati ia berharap semoga Gareth sadar dirinya sama sekali tidak punya andil mengundang lelaki itu untuk duduk semeja dengan keluarganya.

"Kelihatannya ia memang sedikit lemah," didengarnya Gareth dengan mantap mengiyakan perkataan ibunya tadi. Pintar juga dia, pikir Sybilla sinis, bisa menanggapi kecemasan Ibu dengan luwes tanpa membuatku merasa tersinggung.

"Tapi sejak dulu Sybilla memang lemah lembut, bukan? Tidak heran Kakek mewariskan patung Dresden itu untuknya. Saya ingat beliau dulu pernah mengatakan bahwa patung gembala wanitanya yang halus itu selalu membuatnya teringat pada Sybilla. Saya mengerti maksud Kakek."

Seluruh anggota keluarganya terdiam mendengar kata-kata Gareth. Wajah ibunya tampak bersemu merah, sementara matanya bersinar-sinar. Mulut Tony ternganga.

"Ah, yang benar saja kau, Gareth," bantah kakaknya itu. "Sybilla yang kuingat bukan seperti itu. Ia pernah patah tangan akibat jatuh dari pohon. Dan berulang kali tercebur ke kolam ikan yang ada di Cedars, sampai Ayah yakin lama-lama di punggungnya akan tumbuh sirip."

Mendengar bantahan Tony itu, semua tertawa terpingkal-pingkal. Semua... kecuali Gareth dan dirinya sendiri. Gareth memandanginya dengan tatapan mata yang membuat jantungnya berdebar-debar. Kerongkongannya seolah tercekat. Begitukah

anggapan Gareth mengenai dirinya: lemah lembut dan halus seperti patung Dresden? Mustahil. Seandainya benar begitu, tak mungkin ia...

"Kok datang sendirian?" tanya Tony pada Gareth, ingin tahu. "Kudengar kau datang ke kota ini bersama teman wanita yang cantik jelita."

"Lois Friedman, pengacara di perusahaanku dulu. Kontrakku di sana sudah hampir habis dan akan diperpanjang, jadi ia ikut bersamaku untuk membantuku mengurus surat wasiat Kakek. Yah, untuk jaga-jaga saja, siapa tahu ada masalah. Seperti masalah transfer aset-asetku di sana.

"Setelah aku memutuskan untuk menetap di sini, Lois pun kembali ke Boston, karena memang tak ada lagi yang perlu ia kerjakan di sini."

Tak ada lagi yang perlu ia kerjakan di sini. Omong kosong, pikir Sybilla sinis. Dari cara Lois bergelayut di lengan Gareth saat pertemuan mereka di lapangan parkir dulu, tampaknya wanita itu tak bakal rela dipisahkan dari Gareth.

Kalau saja tidak sedang bersama keluarganya, mau rasanya Sybilla pergi dari situ. Tapi bagaimana caranya?

Harapannya tinggal Gareth. Moga-moga saja lelaki itu punya urusan lain, jadi tidak perlu berlama-lama duduk di sini. Tapi tampaknya Gareth justru senang duduk semeja dengan keluarga Sybilla, bertukar cerita lama bersama kedua orangtuanya, dan menuturkan rencana masa depannya bersama Tony. Ia sering sekali menoleh ke arah Sybilla dengan maksud mengikutsertakannya dalam

obrolan mereka. Tapi Sybilla tetap pada sikap acuh tak acuhnya. Ia menjawab pertanyaan-pertanyaan Gareth dengan sepatah-dua patah kata saja. Tentu saja sikapnya itu membuat keluarganya heran.

Sybilla baru bisa bernapas lega ketika para tamu mulai dipersilakan makan. Tapi kelegaannya tidak berumur panjang. Gareth berpaling pada ibu Sybilla dan bertanya, "Bolehkah saya makan bersama Anda sekalian? Saya sudah terlalu lama pergi, sehingga banyak yang tidak kenal lagi pada saya. Selain itu, rasa-rasanya masih banyak kabar lain yang perlu saya ketahui."

"Tentu saja kau harus makan bersama kami, Gareth," jawab ibu Sybilla dengan wajah berseri-seri. "Kurasa kau dan Sybilla juga perlu saling bertukar kabar. Sayang sekali, setiap kali kau pulang kebetulan Sybilla sedang ke luar kota," tambah ibu Sybilla polos.

"Ya, sayang sekali," ujar Gareth sependapat.

Sybilla tak sanggup memandang Gareth. Sejak dulu lelaki itu tahu bahwa Sybilla sengaja menghindar darinya. Kakek Gareth memang selalu memberitahukan kapan cucunya akan datang. Dari situlah Sybilla sengaja mencari-cari alasan untuk pergi ke luar kota. Bukan apa-apa, ia hanya ingin membuktikan pada Gareth bahwa lelaki itu tak perlu takut dan merasa malu karena dikejar-kejar olehnya lagi.

"Tapi tidak apa-apa," sambung ibunya riang. "Sekarang kan kau tinggal di sini, jadi kalian punya banyak waktu untuk saling bertukar kabar."

"Tentu saja," sahut Gareth sopan. Heran juga Sybilla. Apa tidak ada yang melihat tatapan sengit lelaki itu padanya? Gareth berpaling padanya dan berbisik pelan di telinganya, "Banyak waktu memang, tapi sedikit sekali kesempatan."

Hidangan yang disajikan semua enak, sesuai standar yang berlaku di kelab itu. Tapi semuanya terasa pahit di lidah Sybilla. Selera makanku pasti hilang gara-gara minum obat dan tenggorokan yang sakit, pikir Sybilla muram sambil memainkan sendoknya di piringnya. Tapi pasti tidak ada hubungannya dengan kehadiran Gareth di meja mereka.

Tidak seperti dugaan Gareth semula, ternyata masih banyak warga kota yang ingat padanya. Banyak sekali yang mampir ke meja mereka untuk menyapanya.

Sybilla senang mengingat keputusan keluarganya untuk tidak berlama-lama di pesta. Karena makin lama tubuhnya terasa makin tidak enak.

Sepanjang acara, mulai dari acara *toast*, kata sambutan, sampai pemotongan kue, Gareth tak beranjak sedikit pun dari sisinya. Mau tak mau, Sybilla harus menahan-nahan diri. Beberapa kali tangan Gareth bersinggungan dengan tubuhnya.

Pada waktu makan, para tamu mengambil sendiri hidangan dan memakannya di meja. Gareth melakukan hal itu dan duduk di kursi Tony yang bersebelahan dengan kursi Sybilla. Sybilla heran, seingatnya kursi itu tadi tidak sedekat ini dengan kursinya.

Seusai makan, band mulai melantunkan lagu-lagu dansa. Sybilla terpaksa melupakan sakitnya sejenak dan berdansa bersama ayah, ayah baptis, dan kakaknya. Lalu tibalah saat yang paling menegangkan. Demi sopan santun, Gareth harus mengajaknya berdansa.

Tentu saja ia tidak bisa menolak.

Dengan tubuh gemetaran, Sybilla berjalan menyeberangi lantai dansa yang temaram dan penuh sesak itu. Ia berdiri berhadap-hadapan dengan Gareth. Sorot matanya menantang, wajahnya merah membara.

Sejauh ini ia berhasil menghindari kontak fisik dengan Gareth. Tapi sekarang, saat lelaki itu merengkuhnya ke dalam pelukannya, sekujur tubuhnya langsung gemetaran.

"Kau gemetaran," kata Gareth dengan kening berkerut.

"Menggigil, lebih tepatnya," dusta Sybilla.

"Di dalam sini?"

Keraguan Gareth itu membuat Sybilla langsung membela diri.

"Aku kan sedang tidak enak badan, kau ingat?"

Serta-merta sikap Gareth berubah. Lelaki itu langsung berhenti berdansa dan meraba dahinya. Sybilla kaget bukan main. Kata Gareth dengan muram, "Badanmu panas. Ya ampun, seharusnya kau tidak datang ke sini."

"Aku cuma masuk angin, bukan kena penyakit pes!" bentak Sybilla kesal. "Tapi kalau kau takut ketularan, kusarankan..."

"Kenapa sih kau? Jawab pertanyaanku, kenapa kau ketakutan seperti itu? Setiap kali kudekati, kau pasti menarik diri."

"Kau heran, ya? Jadi aku mesti bagaimana? Lari ke dalam pelukanmu?" Sybilla mendadak berhenti. Wajahnya panas. Digigit-gigitnya bibir bawahnya dengan gelisah.

"Tidak."

Sudah pasti Gareth akan menjawab tidak. Nadanya ketus, mengandung rasa tidak suka. Tentu saja. Apa yang ia harapkan? Ia toh sudah tahu perasaan Gareth terhadapnya.

Sybilla sudah hampir menangis. Gara-gara tidak enak badan, aku jadi perasa begini, pikirnya putus asa.

Saat itu, band sedang memainkan lagu-lagu romantis yang berirama pelan. Sejumlah pasangan berdansa mengelilingi ruangan sambil berpelukan. Dulu, ia sering membayangkan indahnya berdansa bersama Gareth. Berpelukan dengannya dalam iringan lagu-lagu romantis. Tapi sekarang, ketika impiannya itu menjadi kenyataan, ia justru berusaha menjauhkan diri dari lelaki itu. Jangan sampai Gareth, atau orang lain, melihat ketegangannya.

Tapi apa yang ia takutkan? Apakah bila ia bersikap santai dan membiarkan Gareth memeluknya, maka lelaki itu akan dapat menerka perasaan hatinya? Merasakan debar jantungnya? Atau merasakan kegairahan tubuhnya yang begitu mendambakan lelaki itu?

Tentu saja tidak mungkin. Tak ada yang dapat

menerka rahasia hati maupun tubuhnya. Apalagi semua itu terlindung dengan aman di balik gaunnya.

Wajah Sybilla panas oleh amarah dan rasa bersalah saat menyadari gejolak yang membara di dalam dirinya. Hampir saja ia tidak kuat menahan perasaan. Jangan sampai Gareth tahu isi hatinya.

Dengan getir dipejamkannya matanya. Rasanya ingin sekali menghapus wajah lelaki itu dari ingatannya. Tapi bayangan yang tak diinginkan itu justru bermunculan dalam benaknya. Tampak mereka berdua berdiri berdekatan. Tubuh Gareth ramping dan gagah, kulitnya halus dan hangat. Tangan lelaki itu membelai-belai tubuhnya. Mula-mula lembut. Lama-kelamaan, seiring dengan semakin meningkatnya gairah...

"Sybilla, kau tidak apa-apa?"

Pertanyaan itu membuatnya tersentak. Khayalannya berantakan. Ia membuka mata. Tampak wajah Gareth di depannya.

"Kau tidak mau pingsan, kan? Kukira kau tadi..."

"Aku tidak apa-apa," dusta Sybilla dengan suara bergetar. "Cuma ingin..."

"Berdansa denganku. Ya, aku tahu itu," sindir Gareth ketus. "Maksudmu sudah jelas. Kenapa sih kau ini, Sybilla?"

Amarah Gareth membuyarkan semua pertahanan Sybilla. Ditatapnya lelaki itu dengan pandangan pahit dan ketus.

"Masih perlu tanya?" tantang Sybilla. "Kau mengharapkan aku bersikap bagaimana terhadapmu?"

Tiba-tiba saja ia sadar bahwa musik sudah berhenti. Para tamu mulai meninggalkan lantai dansa. Dengan kasar ia melepaskan diri dari pelukan lelaki itu, dan kembali ke meja.

"Sayang, benar kau tidak apa-apa?" tanya ibunya dengan mimik khawatir. "Kau pucat sekali. Yakin kau tidak kena flu?"

"Sudahlah, Bu," pinta Sybilla letih. "Cuma masuk angin biasa kok."

"Baik, kalau katamu begitu," kata ibunya meragukan. "Kata Tony, kami harus pulang sekarang."

"Aku juga mau pulang..." Belum sempat Sybilla menyelesaikan kalimatnya, ibunya sudah buru-buru memotong.

"Oh, jangan, Sayang, jangan. Aku merasa tidak enak karena harus pulang cepat-cepat, padahal Paul kan ayah baptismu. Kalau kau takut sendirian, aku yakin Gareth..."

Sybilla merasa wajahnya panas karena dongkol bercampur malu. "Tidak, aku tidak takut. Tapi Gareth pasti ingin menemui teman-temannya yang lain."

Ia tahu saat itu Gareth berdiri di belakangnya, jadi pasti bisa mendengar kata-kata ibunya tadi. Sybilla tidak ingin lelaki itu beranggapan, bahwa demi sopan santun, ia harus menemaninya terus sepanjang malam setelah keluarganya pulang nanti. Ia ingin sekali bisa ikut pulang. Sekujur tubuhnya terasa panas membara. Setiap urat dan persendiannya nyeri. Tenggorokannya sakit sampai ia nyaris tidak bisa menelan. Belum lagi kepalanya....

"Kami pulang saja sekarang. Jangan lupa menelepon kami, ya, Sayang? Beritahu kami kapan kau datang."

Sambil mencium anggota keluarganya satu demi satu, Sybilla bisa merasakan kehadiran Gareth di belakangnya. Seolah-olah tubuhnya memiliki sensor panas yang bisa mendeteksi keberadaan lelaki itu. Mengapa ia tidak pergi saja? Sabar, nanti setelah keluarganya pulang....

"Mau minum lagi?"

Pertanyaan yang dilontarkan Gareth dengan suara pelan itu membuat Sybilla terperanjat. Ia berbalik dan berdiri menghadapi lelaki itu. "Kau tak perlu berpura-pura lagi, Gareth," katanya ketus.

"Berpura-pura apa?" tanya Gareth sambil menyambar pergelangan tangan Sybilla, menariknya agar jangan pergi.

"Pura-pura ingin menemaniku," jawab Sybilla sengit. Tiba-tiba saja semua pertahanannya runtuh.

Sesaat semua terdiam. Gareth memperhatikan wajahnya dengan tatapan yang tajam menusuk.

"Apa yang membuatmu mengira aku cuma pura-pura?" tanya Gareth tenang sambil tak lepas memandangnya.

Wajah Sybilla berubah-ubah warna. Ia memberontak marah, ingin melepaskan diri dari pegangan Gareth.

"Kau pasti senang bisa mempermainkan aku, Gareth," sergah Sybilla letih. "Tapi aku tidak. Permisi, sekarang aku mau bicara dengan ayah baptisku dulu."

Cepat-cepat ia berjalan menjauhi Gareth sambil berdoa semoga lelaki itu tidak mengejarnya. Ia sudah tidak tahan lagi. Entah apa maksud Gareth bersikap begitu. Yang menjadi pertanyaan, apakah Gareth sengaja mendekatinya dengan maksud untuk menyakitinya, atau lelaki itu memang benar-benar tidak mengerti keinginannya untuk menjaga jarak? Yang jelas, Sybilla tahu ia sudah hampir tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri.

Sybilla mengobrol dengan suami-istri Gittings selama kira-kira lima belas menit. Setelah itu ia berpamitan dengan alasan tidak enak badan, dan minta maaf karena terpaksa pulang cepat.

"Tidak apa-apa, Sybilla. Kata ibumu, kelihatannya kau kena flu," ujar Rita bersimpati.

Sia-sia saja meyakinkan Ibu, pikir Sybilla muram.

Ia tidak membawa mantel, jadi bisa langsung menyelinap keluar.

Ia bangga pada dirinya sendiri karena berhasil menahan diri untuk tidak berhenti di depan pintu dan menoleh ke belakang untuk melihat Gareth.

Sekarang tinggal masuk ke mobil, pulang, dan tidur. Dengan muram ia terpaksa mengakui bahwa dalam kondisi tidak sehat seperti ini, seharusnya ia tidak membawa mobil. Tapi sudah terlambat untuk mencemaskan masalah ini sekarang. Ia toh tidak punya pilihan lain?

Beberapa meter dari mobil, langkah Sybilla terhenti. Ia langsung mengenali sosok lelaki yang

sedang bersandar di pintu mobil dengan kedua tangan terlipat di dada.

Gareth! Untuk apa lelaki itu berdiri di sana? Bagaimana ia tahu aku sudah pulang? pikir Sybilla panik. *Mengapa?*

"Gareth," protes Sybilla lemah, sambil meletakkan tangannya di atas kepalanya, berusaha menjernihkan pikirannya yang kusut.

BAB TUJUH

"BENAR, ini aku," kata lelaki itu menghampirinya dengan mimik garang. "Jangan coba-coba menyetir sendiri, Sybilla."

Sybilla langsung naik pitam. "Apa urusanmu?"

"Sebagai sesama pengguna jalan," jawab Gareth dengan nada kering, "aku tidak suka nyawaku terancam oleh seorang pengemudi yang menyetir mobil di bawah pengaruh obat. Mestinya kau sadar, dalam keadaan sakit kau sama sekali tidak boleh membawa mobil."

Sybilla kaget bukan main, sampai-sampai tidak sanggup mengatakan apa-apa.

"Jadi sekarang kau sudah jadi polisi?" ejek Sybilla marah. "Ya, asal tahu saja..." Tapi ia tak pernah bisa menyelesaikan kalimatnya, karena detik itu juga, sekujur tubuhnya mendadak bergetar hebat.

Ketika Gareth berjalan menghampirinya, Sybilla berusaha menghindar, tapi tidak kuat. Tubuhnya sudah terlalu lemah. Gareth mencengkeram lengannya erat-erat dan menariknya lebih dekat. Lalu kata lelaki itu dengan suara kasar, "Jangan konyol.

Badanmu menggigil. Bergerak saja kau tidak bisa, apalagi menyetir mobil. Apa kaukira aku akan membiarkanmu pulang sendiri dalam keadaan seperti ini? Orang yang berakal sehat pasti tidak akan tega melepasmu sendirian. Ayo, kuantar kau pulang."

"Tapi mobilku...," protes Sybilla lemah.

"Sudahlah, tidak usah kaupikirkan. Begini saja, besok pagi akan kusuruh orang mengambilnya dan mengembalikannya ke rumahmu," ujar Gareth sambil terus memeganginya walaupun Sybilla meronta-ronta minta dilepaskan.

"Aku tidak mau diantar," tolak Sybilla hampir menangis. Air matanya sudah merebak. Ia kesal sekali karena terjebak dalam situasi yang menurutnya amat tidak menguntungkan. Walaupun tidak ingin, ia terpaksa membiarkan Gareth menemaninya, karena tidak punya kekuatan untuk menolak.

"Jangan macam-macam," tukas Gareth dengan nada mengejek. "Kau mau jalan kaki ke mobilku, atau harus kugendong?"

Sebelum ia sempat mengatakan apa-apa, laki-laki itu menggumamkan sesuatu, lalu berkata dengan nada kasar, "Kalau dipikir-pikir, kurasa lebih gampang dan lebih cepat bila kau kugendong saja." Tahu-tahu Sybilla merasa badannya diangkat. Kepalanya seolah berputar. Agar tidak jatuh, cepat-cepat disambarnya jas lelaki itu.

Sybilla ingin minta diturunkan, tapi mulutnya sama sekali tidak bisa mengeluarkan suara. Ia kebingungan, karena otak dan hatinya saling mengeluarkan perintah yang bertentangan.

Sementara otaknya menyuruhnya berontak; hati, tubuh, dan segenap perasaannya justru bersorak kegirangan. Bukankah ini yang ia dambakan selama ini?

Kalau menuruti kata hati, mau rasanya menyerah saja pada godaan dan membiarkan diri dalam pelukan Gareth. Memejamkan mata dan bergelung hangat dalam rengkuhannya. Menghirup wangi tubuhnya, dan meletakkan tangannya di dada lelaki itu. Ia bisa mendengar degup jantung Gareth yang berpacu kencang. Mungkin karena keberatan menggendongku, pikir Sybilla.

Sesampainya di mobil, Gareth menurunkannya dengan hati-hati. Lelaki itu menyangga tubuh Sybilla dengan lengan kiri, dan membuka pintu mobil dengan tangan kanannya.

Sybilla masuk, lalu duduk menyandarkan badannya dengan nyaman di kursi mobil Gareth yang empuk.

Gareth duduk di sampingnya. Mobil pun melaju dengan lembut, nyaris tanpa suara.

Lelaki itu membawa mobilnya dengan hati-hati. Sybilla tahu memang begitulah dia sejak dulu.

Ia ingat waktu Gareth pertama kali punya mobil. Mobil itu dibeli secara patungan. Kakeknya membayar separo, sementara separo lagi didapat Gareth dari hasil bekerja selama musim panas sebelum kuliah. Mereknya Mini dan warnanya kuning cerah. Gareth menamainya "Puding", bukan saja karena bentuknya mirip puding, tapi juga karena warnanya yang kuning seperti *custard*.

Betapa senang dan bangganya dia ketika diajak Gareth naik mobil itu. Rasanya seperti orang dewasa, walau kenyataannya waktu itu ia masih remaja ingusan.

Tanpa sadar, Sybilla tersenyum lembut mengenangnya. Gareth melihatnya dan berkata, "Rupanya kau sedang memikirkan orang lain."

Komentarnya itu membuat Sybilla terperanjat. Dibukanya matanya dan dipandanginya Gareth dengan tatapan terkejut.

Sekilas kata-katanya tadi bernada... getir... tidak suka... cemburu.... Tapi tentu saja itu tidak mungkin.

"Tidak. Aku justru sedang memikirkan Puding," jawab Sybilla jujur. Karena begitu kagetnya, ia sampai tidak bisa bohong. "Aku ingat betapa gembiranya aku waktu pertama kali kauajak naik mobil itu."

"Puding." Gareth tersenyum mendengarnya. "Hmm. Masa-masa bahagia. Sayang sekali..."

"Semuanya harus berakhir. Gara-gara aku, segalanya jadi kacau," ucap Sybilla dengan berani. "Apa sebenarnya yang kauharapkan, Gareth? Bahwa aku tetap jadi anak kecil terus?"

Sybilla memejamkan mata dan memalingkan wajah. Ia tidak kaget ketika Gareth tidak menanggapi kata-katanya tadi. Apa lagi yang bisa ia katakan? Mereka toh sudah tahu hal yang sebenarnya.

Dengan mata separo terpejam, Sybilla menyadari intimnya suasana di dalam mobil saat itu. Di luar,

malam gelap pekat. Mobil melaju dengan suara halus. Walaupun ia berusaha untuk tidak merasa tergoda, tak urung tubuhnya bergerak-gerak gelisah, dan kini posisi duduknya malah menghadap ke arah Gareth. Ia bisa melihat kedua tangan lelaki itu memegang kemudi, dan bagaimana kain celananya bergerak setiap kali memindahkan gigi.

Dalam hati Sybilla malu sekali menyadari ketertarikannya pada Gareth. Ingin sekali rasanya ia menyentuh tubuh lelaki itu dan membelai pahanya. Merasakan otot-ototnya yang keras. Meraba kulitnya yang hangat, dan bulu-bulunya yang lembut....

Tubuhnya mulai bereaksi. Ia terpaksa menelan lenguhan penuh gairah yang sudah nyaris terlompat keluar dari tenggorokannya. Lama-kelamaan, gairahnya semakin memuncak. Puncak dadanya mulai mengeras, menonjol dari balik gaunnya yang halus. Ia bergerak-gerak gelisah, berusaha menghapus pikiran-pikiran itu dari otaknya. Tapi gerakan-gerakannya membuat gaunnya tertarik, sehingga puncak dadanya tampak semakin menonjol.

Dari sudut matanya, dilihatnya Gareth memandanginya. Wajah Sybilla memerah, menahan diri untuk tidak menunduk dan melihat dadanya sendiri. Tak mungkin Gareth bisa melihat puncak dadanya yang menonjol ini, karena pasti tertutup oleh lipatan gaun.

Mungkinkah kaum pria memiliki semacam indra keenam yang bisa membuatnya menyadari ketertarikan seorang wanita terhadapnya, walau tanpa bukti-bukti yang kuat?

Pikiran itu timbul hanya karena ia takut Gareth mengetahui isi hatinya. Padahal mungkin ketakutannya itu sama sekali tidak beralasan.

Walaupun begitu... Sybilla bergerak-gerak gelisah di kursinya. Sekujur tubuhnya terasa sakit sekarang. Tenggorokannya juga. Tapi apa artinya semua itu bila dibanding dengan perasaan malu yang bakal dideritanya kalau Gareth sampai mengetahui keinginannya?

"Kau baik-baik saja?" tanya Gareth tenang, memecah keheningan di antara mereka.

"Tidak," jawab Sybilla ketus. "Tenggorokanku sakit, kepalaku pusing, dan..."

"Padahal katamu kau cuma masuk angin biasa," potong Gareth menyindir. "Sudah tahu sakit, kenapa nekat pergi juga? Seharusnya kau istirahat saja di rumah."

"Jadi kau tidak perlu repot-repot menemaniku. Begitu, kan? Seharusnya aku memang tidak pergi."

Sybilla kaget bukan kepalang ketika mobil direm mendadak dengan kasar. Gareth menoleh dan menyambar lengannya, memeganginya kuat-kuat. "Baiklah," geramnya kasar. "Aku sudah tidak tahan lagi. Mengapa sejak tadi kau menuduhku tidak senang menemanimu? Padahal *kaulah* yang selama sepuluh tahun ini selalu menghindariku. *Kaulah* yang sengaja pergi ke luar kota setiap kali aku pulang. *Kaulah* yang lebih suka menyeberang jalan daripada berpapasan denganku di jalan. Mengapa kau bersikap seperti itu? Mengapa?"

Sybilla terdiam memandangnya. Badannya geme-

tar. Entah karena disentuh Gareth, atau karena amarah yang sudah siap mau meledak.

"Kenapa mesti tanya? Kau sendiri sudah *tahu* jawabannya, Gareth. Kau *tahu* benar. Tapi baiklah, kalau kau memang mau tahu, akan kujelaskan. Dulu aku memang menganggapmu paling hebat. Kau segala-segalanya bagiku. Aku bahkan sampai mengira kalau aku mencintaimu. Tapi itu semua hanya khayalan anak-anak belaka. Sekarang semuanya sudah berakhir," dusta Sybilla tanpa sanggup menatap Gareth. "Aku menyadari... perasaanmu terhadapku..." Ia terdiam, tak sanggup melanjutkan kata-katanya.

Gareth terdiam lama sekali. Lelaki itu melepaskan pegangannya dan terduduk kaku di kursinya. Pandangannya menerawang ke kegelapan di luar sana.

"Jadi kau sudah tahu. Aku tidak... Ya, kalau begitu aku mengerti sekarang," kata Gareth dengan sikap muram. "Seharusnya dari dulu aku sadar. Kukira selama ini tidak ada yang tahu perasaanku. Bahwa kau tidak..."

"Tolong, jangan bicarakan lagi hal itu," potong Sybilla dengan suara serak.

"Jadi maksudmu kita tidak bisa... berteman saja?"

Sybilla tercengang mendengarnya. Suara Gareth tadi terdengar pilu... seakan mengandung permohonan. Tapi itu pasti hanya khayalannya saja.

Sybilla tak mampu berkata apa-apa dan hanya menggelengkan kepala. Sejurus kemudian ia berkata dengan suara berat, "Tidak, kurasa tidak bisa..."

Ia tidak sanggup meneruskan kalimatnya. Bagaimana mungkin ia bisa berteman dengan Gareth, sedangkan dalam hati sebenarnya ia ingin menjadi kekasihnya.... Suatu saat, rahasia hatinya pasti akan terbongkar. Dan kalau itu terjadi, persahabatan mereka bisa hancur berantakan.

Gareth bergerak mendekatinya, tapi Sybilla mengelak. Tubuhnya mengejang waktu didengarnya lelaki itu memaki pelan.

"Astaga, Sybilla, jangan begitu." Dan tanpa disangka-sangka, lelaki itu meraih tubuhnya dan merengkuhnya. Ia tak memedulikan protes-protes Sybilla. Lalu katanya dengan nada kesal, "Kau bukan anak kecil lagi, Sybilla. Tidak ada lagi yang bisa melarang-larang kita."

Bibir Gareth tepat berada di depan bibirnya. Sybilla tahu lelaki itu pasti hendak menciumnya. Hanya saja ia tidak tahu kenapa. Karena kasihan... karena marah... atau karena terdorong oleh entah emosi apa. Ia berusaha keras menahan kepedihan hati yang semakin menggunung. Ia tidak ingin disiksa seperti ini.... Ia tidak ingin Gareth menciumnya... karena itu semua pasti hanya emosi sesaat, bukan cinta seperti yang ia dambakan.

Tapi bibir Gareth sudah membelai bibirnya dengan penuh kelembutan, menjelajahinya secara perlahan-lahan. Tangannya menyusup masuk ke dalam rambutnya, dan menyangga kepalanya.

Ia pasti sedang bermimpi. Pasti. Tak mungkin semuanya ini terjadi. Tapi benar. Tidak mungkin ia bisa mereka-reka sensasi yang ia rasakan saat

ujung lidah lelaki itu menyentuh bekas luka di bibirnya.

"Sybilla." Gareth menyebut namanya lambat-lambat, seolah-olah menikmatinya. Ujung lidahnya bergerak menjelajahi seluruh permukaan bibirnya, membuat Sybilla merasa sekujur tubuhnya meleleh.

Tanpa sadar tangan Sybilla terulur, menyusup ke balik jas Gareth, dan hinggap di dada lelaki itu. Tapi Gareth malah menarik tangannya dan melingkarkannya di pinggang. Tangan Sybilla yang satu lagi menyusul masuk. Dan Gareth pun mendekapnya erat-erat, tak menyisakan jarak lagi di antara mereka.

Sybilla merasa badannya bergetar hebat menahan gairah yang bergejolak dalam dada. Matanya terpejam. Jari-jemarinya mencengkeram punggung lelaki itu. Gareth bergerak. Gerakannya menyebabkan dadanya yang mengejang kini berdenyut-denyut tak tertahankan. Sybilla menahan rintihan yang sudah mau melompat keluar.

"Gareth, *please*," pintanya.

"Ini ciuman perpisahan. Tanda bahwa kita akan mengakhiri hubungan kita yang dulu. Percayalah, kita sama-sama membutuhkannya," tukas Gareth dengan suara serak. Dalam hati Sybilla membenarkan perkataan itu, walau hatinya terasa pedih mendengar kata "perpisahan".

Gareth memegangi wajahnya dengan kedua tangan. Ibu jarinya membelai sudut bibir Sybilla, dan kemudian beralih ke bibir bawah. Sybilla merasa sesak napas. Sekujur tubuhnya terasa sakit.

Namun kali ini, sakitnya bukan karena masuk angin.

Tapi karena ia tak sanggup lagi menahan gairah yang menggebu-gebu dalam dirinya. Ia sudah tak tahan ingin meraih tangan Gareth dan meletakkannya di tubuhnya... menunjukkan pada lelaki itu... memohon agar...

Mulutnya mengeluarkan erangan kecil, tak kuasa menghindari tatapan mata Gareth yang kelam dan bersinar-sinar.

Ia berusaha menarik diri dari pelukan Gareth, tapi lengan gaunnya tersangkut salah satu kancing jas lelaki itu. Akibatnya, bagian bahunya tertarik ke bawah, memamerkan bahu dan dadanya yang halus dan putih.

Sybilla tidak memakai beha—karena bagian dalam gaunnya sudah diberi pelapis—sehingga dadanya kini terpampang jelas. Bukan hanya itu, puncak dadanya yang tegang dan membesar pun terlihat.

Sybilla merasa malu sekali. Ia memberontak, berusaha keras melepaskan diri dari pelukan Gareth, tapi lelaki itu tidak mau melepaskan pelukannya. Rupanya lelaki itu masih berniat menciumnya.

"Gareth...."

Sebenarnya ia ingin meminta Gareth berhenti, tapi suara yang keluar justru terdengar seperti rintihan. Lelaki itu menciumnya dengan hangat dan lembut. Mesra dan halus, seakan ingin menikmati setiap sudut bibirnya tanpa kecuali.

Sybilla tak sanggup melakukan apa-apa lagi kecuali menggelayut tanpa daya dalam pelukan

Gareth, tenggelam dalam gelombang gairah yang menerjangnya.

Lidah Gareth menyusup di sela-sela bibirnya. Ciumannya yang lembut kini berubah menjadi gairah yang meledak-ledak. Sybilla sudah tidak berusaha menolak lagi. Dibalasnya ciuman lelaki itu dengan penuh gairah.

Ketika tangan Gareth membelai dadanya, Sybilla merasa tubuhnya tidak berusaha menolak, malah bersorak kegirangan. Tubuhnya seakan sudah tuli, tak mau lagi mendengar isyarat peringatan dari otaknya. Pertahanan dirinya jebol. Ia sudah tidak peduli lagi.

Terdengar Gareth mengerang. Sybilla bisa merasakan berat tubuh Gareth menindihnya, juga kejantanannya yang mengeras. Lelaki itu menurunkan bagian atas gaun Sybilla dan merangkum dadanya yang telanjang dengan telapak tangan. Membelai-belai puncaknya yang mengejang, sambil terus menciuminya dengan gairah yang tak pernah terbayangkan oleh Sybilla sebelumnya.

Ini bukan Gareth yang didewa-dewakannya dulu. Juga bukan Gareth yang dingin dan garang itu. Tapi ini Gareth yang lain.... Gareth yang selama ini diyakininya ada, tapi yang belum pernah muncul sebagai sosok yang nyata.

Ciuman Gareth kini menjalar turun ke bahu, menjelajahi setiap lekuk likunya yang lembut. Kuku-kuku Sybilla mencengkeram punggung Gareth kuat-kuat. Dadanya tegang. Sekujur tubuhnya bergetar menahan gairah yang kian memuncak.

Tubuh Gareth juga bergetar. Atau itu hanya khayalannya saja?

Sybilla mengerang penuh kenikmatan saat lidah Gareth membelai-belai dadanya, memberikan gairah yang panas membara.

"Gar... eth..." Sybilla sudah tidak tahan lagi. Bibirnya merintih menyebut nama lelaki itu. Rintihan itu lalu berubah menjadi lenguhan ketika Gareth beranjak ke puncak dadanya. Mula-mula lembut dan pelan. Makin lama makin ganas, seiring dengan gairah yang semakin meledak-ledak. Tubuh Sybilla bergetar hebat, berkali-kali.

Setelah itu Gareth merengkuh tubuh Sybilla erat-erat, dan mencium bibirnya dengan gairah yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Saat itulah Sybilla sudah tak memedulikan apa-apa lagi. Pasrah saja menikmati semuanya.

Tiba-tiba saja mereka dikejutkan oleh sorotan lampu mobil yang datang dari arah berlawanan. Otomatis mereka saling melepaskan diri. Wajah Sybilla merah padam oleh gairah dan ketegangan, sementara wajah Gareth tampak gelap dan kaku. Lalu kata lelaki itu dengan suara serak, "Maafkan aku. Seharusnya itu tidak terjadi. Aku tidak bermaksud..."

"Antarkan aku pulang," potong Sybilla dengan nada memohon sambil membetulkan letak gaunnya. Ia tak sanggup memandang wajah laki-laki itu.

"Sybilla..."

"*Please*. Aku tidak ingin membicarakannya,

Gareth. Seperti katamu tadi, seharusnya itu tidak terjadi. Sekarang, kumohon, antarkan aku pulang."

Sybilla sudah nyaris tidak mampu menahan emosi. Tulang-tulangnya seperti mau copot. Ya Tuhan, apa yang telah ia lakukan tadi? Sekarang Gareth pasti tahu perasaan hatinya yang sesungguhnya. Bahwa sebenarnya ia masih memendam cinta terhadap lelaki itu. Tak mungkin ia rela dicumbu seperti tadi bila tak punya perasaan apa-apa. Tapi ia tidak bisa menarik kesimpulan yang sama dari sikap Gareth. Laki-laki berbeda dengan wanita. Mereka bisa saja terangsang oleh wanita yang tak dicintainya. Ia tahu Gareth bukan orang tolol.

Ia hanya bisa berharap semoga Gareth melupakan saja semua peristiwa ini.

Entah apakah sesudah ini ia masih punya muka untuk bertemu lagi dengan Gareth. Bagaimana ia bisa...

Sybilla merasa badannya mengejang ketika mobil berhenti lagi. Diliriknya Gareth. Lelaki itu menatap lurus ke depan. Tidak heran, keluhnya dalam hati.

"Kalau kau mau kuantarkan ke dalam...," ujar Gareth menawarkan dengan nada tajam. Baru saat itulah Sybilla sadar bahwa mereka sudah sampai di depan rumahnya.

Cepat-cepat ia menolak tawaran itu. "Tidak perlu. Aku bisa sendiri." Sybilla berusaha membuka pintu dengan gugup. Ia malu sekali, dan takut dikira Gareth kalau tadi ia sengaja berlambat-lambat supaya... Supaya apa? tantangnya dalam hati. Supaya Gareth menciumnya lagi... menyentuhnya... mem-

belainya. Ia menghirup napas dalam-dalam, dan nyaris terjatuh ketika pintu mobil akhirnya terbuka.

Ternyata Gareth telah mematikan mesin mobil. Dilihat dari gelagatnya, tampaknya lelaki itu berniat turun. Sybilla cepat-cepat mencegahnya. "Kuharap, kau tidak usah turun. Sungguh, aku tidak perlu kauantar."

"Baiklah kalau itu maumu."

Suara Gareth tadi bernada ketus dan kaku. Lelaki itu pun tak mau memandang ke arahnya. Ia pasti juga merasa malu, sama seperti aku, pikir Sybilla, walau mungkin sebabnya berbeda. Gareth pasti menyesal karena menawarkan diri mengantarnya pulang. Salahku sendiri, sesal Sybilla dalam hati. Aku membiarkan saja ciuman kecil tadi berkembang menjadi seperti itu. Seolah-olah sengaja mengundang.... Sybilla malu sekali.

Yang ia inginkan sekarang hanyalah berpisah dari Gareth, supaya bisa merenungkan semua ketololannya.

"Sybilla..."

"Jangan, Gareth. Kau pulang saja."

Ia hampir berlari ke pintu. Lalu memasukkan kunci ke lubangnya dengan jari-jari gemetar. Begitu sampai di dalam, ia langsung menutup pintu dan menguncinya, lalu menunggu sampai didengarnya suara mobil Gareth menjauh. Setelah itu, baru perlahan-lahan ia menaiki tangga menuju ke lantai atas.

BAB DELAPAN

SYBILLA terbangun oleh suara batuknya sendiri. Kerongkongannya nyeri sekali sampai-sampai ia nyaris tidak bisa menelan. Matanya panas dan berair, sementara sekujur tubuhnya sakit. Badannya menggigil hebat di balik selimut. Dalam hati ia ingin sekali turun ke bawah dan membuat minuman panas untuk melegakan tenggorokan, tapi rasanya malas meninggalkan tempat tidur yang hangat. Ia ingin bergelung saja saja, menjaga badannya tetap hangat.

Tapi akhirnya ia tidak tahan lagi. Sambil menggigil, ia turun dari tempat tidur. Badannya terasa lemah lunglai. Terhuyung-huyung ia berjalan keluar kamar.

Baru setengah jalan, badannya menggigil hebat. Cepat-cepat ia menyambar pinggiran tangga, berusaha agar jangan sampai terjatuh ke bawah.

Sesampainya di dapur, ia langsung membuka pintu kulkas. Ternyata susu segarnya masih tertinggal di luar. Dibukanya kunci pintu dan diambilnya dua botol susu yang ada di luar. Hari

masih gelap dan hening. Kurang-lebih satu mil dari situ, Gareth pasti masih terbaring di tempat tidurnya di Cedars. Apakah *ia* memikirkan *aku*? pikir Sybilla dalam hati. Mengenang bagaimana...

Ia menggigil lagi. Bukan karena kedinginan, tapi karena muak pada dirinya sendiri.

Bagaimana ia bisa lepas kontrol seperti itu? Tolol benar, membiarkan dirinya di...

Ia berusaha menelan ludah, tapi tidak bisa. Kerongkongannya terasa nyeri dan bengkak. Badannya terlalu lemah untuk terus-menerus memikirkan tingkah lakunya yang memalukan bersama Gareth semalam. Diobrak-abriknya isi kulkas. Samar-samar diingatnya kalau ia masih punya dua-tiga butir jeruk lemon. Ditemukannya buah-buahan itu di dalam kotak sayur. Dalam kesibukannya, ia masih sempat berpikir bahwa kondisinya yang tiba-tiba memburuk begitu cepat ini pasti ada hubungannya dengan peristiwa semalam. Mungkin ia memang ingin sakit, agar tidak usah memikirkan kejadian semalam, dan tersiksa oleh perasaan bersalah karena mengabaikan akal sehatnya.

Tapi mengapa ia kemarin merasa akal sehatnya sama sekali tidak berfungsi? Mengapa ia langsung membiarkan dirinya dipeluk oleh Gareth, tanpa merasa perlu berpikir lagi? Mengapa otaknya mendadak buntu?

Ia meringis nyeri ketika luka di jarinya tepercik setetes air perasan jeruk lemon. Dijilatinya jarinya. Rasanya getir.

Apa-apaan aku ini, pikir Sybilla putus asa, bangun

pukul tiga pagi hanya untuk membuat minuman hangat. Padahal penyakit ini hanya bisa sembuh dengan beristirahat, atau minum obat antibiotik.

Sebenarnya akan lebih berguna bila ia minum dua butir aspirin, lalu pergi tidur, sambil berdoa semoga besok otaknya sudah melupakan semua peristiwa semalam. Demikian pula Gareth.

Tapi Sybilla sadar, itu tidak mungkin terjadi. Ia hanya bisa berharap semoga Gareth akan mengikuti jejaknya dengan tidak mengungkit-ungkit lagi peristiwa ini. Dan, untuk selanjutnya, mereka bisa berusaha agar sejarang mungkin bertemu.

Yang paling membuatnya sedih adalah bahwa selama ini ia mengira telah sepenuhnya melupakan Gareth dan cinta monyetnya itu. Ia yakin lelaki itu sudah tidak berarti apa-apa lagi baginya. Sakit hatinya dulu kini telah berlalu. Gareth tidak akan bisa menyakiti hatinya lagi.

Tapi peristiwa semalam merupakan bukti bahwa ia keliru. Hanya dalam tempo sekejap, keyakinan yang dipupuknya selama bertahun-tahun itu hancur berantakan, tersapu oleh ciuman mesra Gareth. Sentuhannya... kehangatannya....

Minuman panas di cangkirnya tumpah membasahi tangannya. Sybilla memekik kesakitan. Ternyata ia tadi gemetar begitu hebat, sampai-sampai cangkirnya bergoyang, dan isinya tumpah semua.

Lebih baik aku kembali ke tempat tidur, pikir Sybilla tegas. Ia meminum habis isi cangkirnya, dan kembali ke atas.

Tapi ternyata ia tidak bisa tidur. Setiap kali

matanya terpejam, bayangan Gareth selalu muncul, menari-nari di matanya. Bukan Gareth yang dulu, tapi Gareth yang sekarang. Gareth yang baru, yang lebih matang dan lebih menggoda.... Gareth yang semalam mencium dan menyentuhnya. Semua itu bukan lagi khayalannya semata, tapi sudah menjadi kenyataan.

Sambil mengeluarkan barang-barang belanjaannya dari dalam tas, Sybilla merenungi nasibnya dengan sedih. Belum pernah ia merasa kesepian seperti ini. Hari Sabtu adalah hari keluarga. Dan di tengah-tengah para keluarga, ia merasa menjadi makhluk asing, sendirian tanpa siapa-siapa.

Sekujur tubuhnya terasa sakit dan kedinginan, sampai ke tulang-tulang. Ia tidak tahu apakah semua ini akibat virus flu, atau angin memang sangat dingin hari ini.

Ia tidak mau mengakui bahwa penyebabnya mungkin bukan kedua-duanya. Tapi lebih karena rasa takutnya akan jatuh cinta lagi pada Gareth.

Dengan tangan gemetar, ia mengeluarkan sebungkus roti tawar yang dibelinya di toko roti.

Waktu sedang antre di toko tadi, Sybilla berdiri di belakang seorang pria yang datang bersama dua anak perempuan kecil. Pasti anaknya, pikir Sybilla.

Pria itu kira-kira seumur Gareth, walaupun penampilannya tidak semenawan dia. Tapi tak urung Sybilla hampir menangis melihat bagaimana kedua bocah kecil itu menggelayut manja di lengan ayahnya.

Setelah itu ia memandang berkeliling. Ternyata

hanya dia satu-satunya yang datang sendirian. Yang lain, kalau tidak berpasangan, datang bersama seluruh anggota keluarganya. Saat itulah ia mulai merasa sangat kesepian. Susah payah ditahannya air matanya agar tidak tumpah.

Kenapa aku jadi begini? pikir Sybilla muram. Ia tidak pernah merasa sesedih ini sebelumnya. Tak sedikit pun pernah terlintas di otaknya untuk mengakhiri masa lajangnya. Hidup sendiri bukan masalah baginya. Padahal kalau mau, cukup banyak pria yang bersedia menikahinya.

Tapi ia tidak mau. Ia tidak menginginkan teman hidup. Punya pacar, membina ikatan, membentuk rumah tangga, punya anak... semua itu tidak ada dalam kamusnya. Sampai...

Sampai Gareth memeluknya. Mencium dan menyentuhnya. Walaupun kemesraan itu mendadak terhenti, namun masih tersisa sejumput kerinduan dalam hatinya. Kerinduan untuk memiliki lelaki itu seutuhnya.

Ayah dan kedua putrinya di toko roti itu telah membuatnya merasa hampa dan kosong. Perasaan itu masih menyiksanya sampai sekarang.

Sybilla mondar-mandir di dapur dengan gelisah. Di luar, matahari bersinar cerah, walaupun angin terasa dingin. Mungkin lebih baik bila ia keluar dan menyiangi tanaman-tanamannya. Dengan begitu, perasaan hatinya yang muram bisa cerah kembali. Mungkin ia memang butuh udara segar.

Tapi ia ragu udara segar bisa menyembuhkan penyakitnya.

Waktu ia bangun pagi tadi, mobilnya sudah diparkir rapi di luar garasi. Rupanya Gareth benar-benar menepati janjinya.

Entah kapan lelaki itu mengembalikan mobilnya; ia tidak mendengar apa-apa. Bagus juga. Karena kalau tidak, ia pasti malu bertemu lagi dengan lelaki itu. Tapi sebenarnya ia masih merasa rindu pada lelaki itu... masih menginginkannya... masih *mencintainya.* Sybilla mengakui dalam hati dengan perasaan letih.

Ia memandang ke luar jendela. Matahari sudah lenyap. Langit yang biru kini tersaput mendung. Angin bertiup kencang, membawa awan hujan.

Telepon berdering. Jantung Sybilla langsung berdebar-debar. Tapi ternyata ibunya, bukan Gareth. Beliau menanyakan kondisi kesehatannya.

Gareth. Mengapa ia mengira telepon itu dari Gareth? Bukankah ia sudah bertekad untuk tidak berhubungan lagi dengan lelaki itu? Hubungan dengan Gareth hanya akan membuatnya merasa malu dan terhina.

Ia merasa tidak sanggup menghadapi lelaki itu, apalagi karena ternyata ia masih mencintainya.

Ia mencintai Gareth. Bibirnya mengerut pahit. Jelek benar nasibnya. Kejadian yang sama terulang kembali. Lagi-lagi ia harus patah hati, persis seperti yang ia rasakan sepuluh tahun silam.

Tidak, tidak persis sama. Dulu ia masih muda, dan bisa melupakan kesedihannya dalam waktu yang relatif cepat. Tapi sekarang...

Sybilla tahu bahwa kesedihannya kini mungkin tak dapat disembuhkan lagi.

Setelah membereskan barang-barang belanjaannya, Sybilla memutuskan untuk bermalas-malasan saja di depan perapian sambil minum teh panas dan membaca salah satu novel kuno karya Georgette Heyers. Ia sudah berulang kali membaca novel itu, tapi setiap kali membacanya, emosinya selalu saja terlibat. Bacaan yang tepat untuk mengalihkan pikiran yang sedang kusut.

Diambilnya novel yang dimaksud dan dinyalakannya perapian. Lalu diisinya ketel dengan air.

Belakangan ia menduga, semalam ia tidak mendengar suara mobil datang karena sedang terlalu asyik mengasihani diri sendiri. Tapi tidak ada gunanya mencari-cari alasan sekarang. Toh semuanya sudah terjadi.

Sybilla mengulurkan tangan, meraih poci babi yang diberikan Gareth padanya bertahun-tahun lalu. Entah apa sebabnya ia masih menggunakan poci itu. Yang jelas, poci itu merupakan benda kesayangannya, dan dipakainya setiap hari.

Ketika ia meraih poci babi itu, matanya melihat sosok Gareth berjalan melintasi jendela dapur. Entah karena tangannya dingin dan berkeringat, seketika itu juga poci di tangannya terlepas dan jatuh ke lantai dapur, pecah berkeping-keping.

Saat poci itu melayang, Sybilla tahu benda itu pasti akan hancur begitu menyentuh lantai. Tapi ia masih berusaha menangkapnya. Namun usahanya sia-sia. Benda itu pecah berderai. Ia hanya bisa

memandangi kepingan-kepingannya yang bertebaran di lantai dengan perasaan sedih.

"Sybilla... ada apa? Ada yang pecah?"

Aku pasti lupa mengunci pintu, pikir Sybilla sambil berdiri diam mematung. Sedikit pun ia tidak menoleh. Matanya tetap tertuju ke lantai. Pecahan kaca berserakan di mana-mana, bercampur dengan kantong teh. Poci babinya pecah berantakan menjadi kepingan-kepingan kecil. Tak mungkin lagi diperbaiki. Tapi Sybilla tak peduli. Tangannya terulur, hendak memunguti kepingan-kepingan yang tersisa, satu demi satu.

Tapi Gareth buru-buru mencegahnya. "Jangan, nanti tanganmu luka. Di mana kausimpan sapumu?"

Detik itulah Sybilla sadar bahwa Gareth pasti bisa menerka perasaannya bila melihatnya mengumpulkan kepingan poci babi pemberiannya itu satu demi satu. Sambil tetap membelakangi Gareth, ia berkata, "Sudahlah, Gareth. Biar kubereskan sendiri."

Nada suaranya terdengar kaku dan ketus. Itu karena ia ingin menutupi hatinya yang hancur.

Ia amat menyayangi poci babi itu. Hadiah dari Gareth untuknya. Hadiah yang diberikan dengan penuh sayang... mungkin juga dengan cinta, walau harus diakui, bukan cinta antara pria dan wanita. Sekarang poci itu hancur berantakan. Gara-gara kekikukannya sendiri. Dan juga gara-gara Gareth.

Air matanya merebak. Sybilla ingin sekali bersimpuh di lantai dan menangis habis-habisan seperti anak kecil. Tapi tidak bisa. Gareth berdiri di

belakangnya, memandanginya. Mendadak saja Sybilla merasa benci pada lelaki itu. Ia berdiri dan membalikkan badan. "Mau apa kau datang ke sini, Gareth?" Sybilla memberondong, marah.

Gareth terenyak melihat kemarahannya itu. Wajahnya yang berubah kaku membuat Sybilla sadar, sikapnya itu justru akan membuat perasaannya yang sesungguhnya terbaca jelas.

"Aku hanya ingin memastikan kau baik-baik saja. Setelah semalam."

Sybilla merasa darahnya membeku. Teganya Gareth berbuat begini! Mengapa tidak dilupakannya saja peristiwa semalam? Mengapa mesti diungkit-ungkit lagi? Mengapa ia tidak pura-pura melupakannya saja? Bahwa segala cinta dan gairahnya semalam itu tidak pernah ada? Tapi lelaki itu justru datang ke sini dengan tenangnya, menanyakan apakah ia baik-baik saja.

Sybilla merasa kepalanya melayang. Amarah dan sakit hati campur aduk dalam hatinya. Ia menjawab dengan nada setegas mungkin, "Tentu saja aku tidak apa-apa. Memang kenapa? Aku toh sudah pernah berciuman sebelum ini."

Ucapannya itu sungguh kasar dan sengit. Sejenak suasana hening. Sybilla sadar perkataannya itu salah.

"Ya, aku juga sudah tahu," kata Gareth akhirnya dengan nada ringan. "Tapi sebenarnya bukan itu yang kumaksud. Kau tidak muncul waktu aku datang ke sini untuk mengembalikan mobilmu. Jadi, mumpung aku lewat sini dalam perjalanan

pulang, aku mampir, untuk menanyakan keadaanmu."

Gareth mengucapkan kata demi kata dengan sikap tenang, jauh berbeda dengan sikap Sybilla yang sengit dan kasar. Tapi Sybilla tahu, di balik ketenangan sikapnya, Gareth sebenarnya marah sekali.

Sybilla merasa perutnya mual. Tapi bukan karena virus yang dideritanya, melainkan karena takut.

Kerasukan apa dia? Mana mungkin Gareth mau mengungkit-ungkit peristiwa semalam. Lelaki itu toh juga ingin melupakannya.

Gareth masih terus berdiri di situ, tidak menunjukkan tanda-tanda akan pulang, sepertinya menunggu sesuatu. Sybilla kemudian mengambil sapu, dan sambil menundukkan kepala ia mulai menyapu. Bisiknya dengan suara serak, "Maaf. Sikapku tadi kasar sekali." Ia berhenti, menatap laki-laki itu sesaat. Lalu buru-buru menunduk lagi. "Perasaanku memang sedang kacau hari ini. Tadi aku bermaksud membuat teh, lalu membaca novel Georgette Heyer di depan perapian."

"Memang itulah obat yang tepat untuk hati yang sedih," komentar Gareth sambil tersenyum. Jantung Sybilla berdebar melihat senyum yang amat dikenalnya itu. Ia ingin sekali lari ke pelukan Gareth dan menangis di sana.

"Begini, Syb, soal semalam. Aku..."

Sybilla merasa tubuhnya mengejang. Ia tahu apa yang bakal dikatakan oleh Gareth. Ia pasti akan mengutarakan penyesalannya karena telah

terbawa nafsu, karena telah melakukan kesalahan. Dan sekarang lelaki itu ingin minta maaf bila karena itu ia telah salah mengartikan...

"Ah, lupakanlah," potong Sybilla. "Kita sama-sama tidak bermaksud melakukannya. Itu sudah sama-sama kita ketahui. Aku tidak ingin membicarakannya lagi, Gareth. Dan kalau kau tidak keberatan, sebaiknya kau pulang saja."

Kedekatan yang sempat tercipta ketika Gareth menggodanya soal novel kesukaannya itu, kini lenyap. Sybilla berbalik, berdiri membelakangi Gareth. Itu salah satu isyarat bahwa ia tidak menginginkan kehadiran lelaki itu di rumahnya. Walau sebenarnya hatinya remuk redam.

Terdengar suara pintu dibuka. Sybilla menahan napas.

"Aku ikut sedih... soal poci babimu yang pecah itu."

Jantungnya seolah berhenti berdetak. Tahukah Gareth betapa berartinya poci itu baginya? Selama bertahun-tahun, setiap kali memakainya, ia seakan melihat wajah Gareth... mendengar suaranya... merasakan kehangatan tangannya... mendengar suara tawanya. Kini poci itu sudah hancur.

Tanpa berhenti menyapu, ia menjawab, "Tidak apa-apa. Mestinya poci itu sudah kubuang sejak dulu."

Ia mendengar bunyi pintu ditutup, tapi ia tetap tidak mau menoleh. Ia terus saja menyapu, sampai didengarnya suara mobil lelaki itu menjauh.

Sybilla segera membuang sapunya, dan langsung

berjongkok, memunguti kepingan-kepingan poci babinya. Air matanya bercucuran. Satu demi satu diambilnya, dipisahkan dari sampah-sampah lain di lantai. Lalu diletakkannya kepingan-kepingan itu di meja.

Poci babi itu sudah hancur, tak mungkin dapat diperbaiki lagi. Sama seperti hatinya yang hancur lebur.

Sudahlah, jangan cengeng, katanya pada diri sendiri. Naiklah ke atas dan cuci mukamu.

Sybilla pun naik ke kamarnya, meninggalkan pecahan-pecahan poci babinya di atas meja.

Saat itulah, pintu dapur terbuka, dan Gareth melangkah masuk. Sybilla tidak mendengar kedatangannya, karena tertutup oleh suara air mengalir. Juga karena dinding rumahnya terbuat dari bata tebal.

Langkah Gareth mendadak terhenti. Tatapannya tertuju pada kepingan-kepingan poci babi yang tertata rapi di meja. Ia berjalan mendekat, mengamatinya.

Raut wajah Gareth tampak melembut. Disentuhnya satu kepingan sambil memikirkan sesuatu. Lalu diliriknya pintu yang menuju ke ruang dalam.

Gareth kembali karena terdorong oleh perasaan yang tidak ingin diakuinya selama ini. Ia sudah siap dengan jawabannya bila Sybilla menanyakan alasannya datang lagi ke sini.

Tapi sekarang.... ia harus memikirkannya dulu. Mungkin ia harus meyakinkan diri sendiri terlebih dulu. Jangan sampai harapannya melambung terlalu tinggi, hanya gara-gara beberapa kepingan poci.

Tahun demi tahun lewat tanpa perubahan. Selama ini ia begitu menginginkan dan mengharapkan Sybilla. Kakek sering bercerita banyak padanya. Lalu ia kembali ke sini dan mendapati kenyataan bahwa Sybilla tidak punya pacar.... Peristiwa semalam memang tidak seharusnya terjadi. Ia telah membiarkan dirinya dikuasai oleh perasaan dan emosi. Tapi mungkin masalahnya sekarang lain.

Untuk apa Sybilla repot-repot memunguti kepingan-kepingan poci babi itu? Dalam keadaan baik pun, harganya tak mungkin lebih dari satu *pound*. Apakah itu berarti ia menyimpan perasaan khusus terhadap si pemberi?

"Lekas, pergi dari sini," perintah Gareth pada diri sendiri waktu mendengar suara-suara dari atas. Cepat-cepat diambilnya kepingan yang terbesar dari atas meja, lalu keluar dari dapur, dan ditutupnya pintu dengan suara pelan.

Ketika Sybilla kembali ke dapur, ia merasa ada seseorang yang memasuki rumahnya tanpa izin, dan ia tidak tahu mengapa.

Ia mengangkat bahu lalu meneruskan kesibukannya menyapu. Sekarang, novel Georgette Heyer tak ada gunanya lagi, tak ada yang bisa melipur lara hatinya.

Sore harinya, ia benar-benar sudah tidak tahan lagi. Akhirnya ia menelepon ibunya, mengabarkan kalau ia akan datang ke sana, dan menginap beberapa hari.

Kemudian ia menelepon Belinda dan memberi-

tahukan bahwa ia tidak masuk kantor sampai pertengahan minggu depan. Belinda menyambut kabar itu dengan gembira, karena akhirnya ia mau memikirkan kesehatannya.

Satu jam kemudian, saat melaju melewati Cedars, Sybilla sengaja tidak mau menoleh. Tidak ada gunanya melihat, percuma saja. Bagian depan rumah itu rapat ditumbuhi *rhododendron*, jadi tidak bisa dilihat dari jalan.

Melewati depan rumah Gareth saja sudah membuat jantungnya berpacu kencang. Karena ia tahu Gareth sekarang tinggal di situ.

Kalau Gareth memang benar-benar berniat memimpin perusahaan keluarganya dan menetap di sini, rasa-rasanya tak ada jalan lain bagi Sybilla selain pergi dari kota ini. Bisa gila nanti kalau ia tetap nekat tinggal di sini.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana menyampaikan keputusannya ini pada Belinda. Alasan apa yang kira-kira tepat? Mengapa ia tiba-tiba meninggalkan bisnis yang telah dirintisnya selama bertahun-tahun ini? Apa yang akan ia lakukan selanjutnya?

Sambil menggigit-gigit bibir bawahnya, Sybilla bertanya-tanya dalam hati apakah ia bisa bersandiwara di hadapan keluarga dan teman-temannya. Katakan saja kau menginginkan perubahan, pikir Sybilla. Tapi perubahan apa? Mungkin ia bisa pura-pura ingin tinggal berdekatan dengan keluarganya. Dan ingin membuka cabang baru di kota mereka. Tapi tentu saja itu tidak mungkin, karena kota mereka tidak terlalu jauh jaraknya

dari kota tempat tinggalnya sekarang. Jadi alasan apa lagi? Mungkin ia bisa menceritakan hal yang sebenarnya pada Belinda. Temannya itu mungkin akan mengerti dan bersimpati padanya. Tapi... Sybilla menggelengkan kepalanya dengan letih dan memarahi dirinya sendiri karena tidak berkonsentrasi pada jalanan di depannya. Sedikit saja lengah, bisa fatal akibatnya.

Ia sampai di rumah orangtuanya menjelang waktu makan malam. Setelah itu, ibunya cepat-cepat menggiringnya ke tempat tidur. Ibunya membawakannya botol air-panas penghangat tubuh, boneka beruang miliknya dulu, dan secangkir air jeruk lemon hangat yang jauh lebih enak daripada buatannya sendiri.

"Tidurlah, Sayang," kata ibunya dengan nada memohon. "Kau kelihatan capek sekali. Badanmu juga kurus. Tidak ada masalah apa-apa, kan? Bisnismu bagaimana?"

"Bisnisku baik-baik saja, Bu," jawab Sybilla meyakinkan ibunya. "Hmm. Ngantuk juga, ya," tambahnya separo berbohong.

Sambil menghela napas, ibunya berdiri. Tampaknya beliau mengerti. Ia berhenti sebentar di depan pintu, lalu mematikan lampu kamar. Sebagai seorang ibu, ia tahu putrinya pasti sedang menghadapi masalah. Namun tidak ada gunanya mendesak Sybilla untuk menceritakan masalahnya, karena ia pasti tidak mau mengatakan apa-apa. Begitulah kalau anak sudah dewasa: sebagai orangtua, ia tentu masih mengkhawatirkan mereka. Tapi, se-

telah mereka besar, masalah dan persoalan mereka tak lagi bisa diselesaikan hanya dengan pelukan dan ciuman sayang.

Apa pun masalahnya, tampaknya Sybilla lebih suka mengatasinya sendiri. Tapi pasti bukan masalah kecil. Terbukti dari kedatangannya ke sini. Biasanya Sybilla sangat mandiri, bahkan kadang-kadang keras kepala. Waktu masih remaja pun sudah begitu. Waktu ia naksir Gareth dulu...

Ibu Sybilla berhenti sejenak di tangga, berpikir-pikir. Setelah itu ia turun dan bergabung dengan suaminya. Wajahnya tampak muram dan cemas.

Sybilla menginap selama tiga hari di rumah orangtuanya. Ibunya memanjakannya habis-habisan. Keponakannya datang beramai-ramai. Sybilla merasa nyaman berada dalam kehangatan keluarganya. Tak ada lagi bayangan Gareth menghantuinya.

Setidaknya di sini tidak ada kenangan apa-apa mengenai Gareth. Ia juga tidak perlu takut bertemu lelaki itu. Di sini ia tak perlu takut dihantui kenangan masa lalunya yang buruk, atau dibayangi ketakutan akan masa depannya yang mungkin harus dilaluinya sendirian.

Suatu saat nanti, Gareth pasti akan menikah. Tubuh Sybilla bergetar. Waktu itu ia sedang membaca cerita untuk keponakannya, Jack. Ketika ia mendadak berhenti, keponakannya itu memandanginya dengan kening berkerut.

Bagaimana ia bisa menghadapi kenyataan hidup bila Gareth menikah nanti... melihat istrinya... keluarganya... kebahagiaannya... sementara ia sendiri...

Lagi-lagi tubuhnya bergetar. Jack cepat-cepat meraih tangannya. "Bibi Syb, ada apa?"

Nada suara Jack yang cemas membuat Sybilla tersentak. Ia meyakinkan bocah itu kalau ia tidak apa-apa. Jangan sampai kesedihan hatinya terbaca oleh Jack. Dengan muram ia menyadari bahwa dirinya tidak bisa terus-menerus bersembunyi di sini, lari dari kenyataan. Hal terbaik yang bisa ia lakukan adalah pulang ke rumahnya sendiri, dan menemui Belinda. Ia harus menjelaskan secara jujur dan terbuka pada Belinda mengenai keinginannya untuk pindah. Setelah itu, ia harus bisa menyusun rencana positif untuk masa depannya selanjutnya. Ia harus punya kesibukan lain yang bisa membuatnya bertahan.

Seandainya Gareth tidak kembali, semua ini tidak akan terjadi, pikir Sybilla getir. Atau bila ia tidak memutuskan untuk menetap di sini.... Kalau begitu ia tentu bisa menghindar selama beberapa waktu, dan baru kembali setelah Gareth pulang ke Amerika. Hidupnya akan kembali normal, ia bisa melupakan lelaki itu lagi. Tapi tentu saja mustahil melakukan semua itu sekarang.

Sebagian dari dirinya ingin membenci Gareth karena perlakuannya itu, walaupun Gareth melakukannya tanpa sadar. Apakah ia ingin lelaki itu tahu? Apakah ia ingin Gareth menyadarinya? Apakah ia menginginkan belas kasihan lelaki itu? Menginginkan kebenciannya?

Tentu saja tidak, bantah Sybilla dengan tubuh bergetar hebat. Ia masih punya harga diri.

Ia memutuskan untuk pulang menemui Belinda, dan menata kembali hidupnya.

Walaupun ibunya masih menginginkan ia tinggal, pada hari Rabu pagi, Sybilla memutuskan pulang.

"Aku sudah hampir sembuh kok," kata Sybilla pada ibunya. "Lagi pula kasihan Belinda sendirian, kami kan sedang sibuk-sibuknya."

Akhirnya, dengan berat hati ibunya mengizinkannya pulang. Ia berdiri di pintu pagar bersama suaminya sampai mobil Sybilla lenyap dari pandangan. Katanya dengan nada cemas, "Semoga dia baik-baik saja. Mungkin kalau aku menelepon Gareth..."

"Jangan sekali-kali kau menelepon Gareth," tukas ayah Sybilla tegas. Lalu dengan nada sedikit lebih lembut, beliau menambahkan, "Kau kan tahu itu bukan tindakan yang tepat. Tidak adil untuk mereka berdua."

"Ya, kurasa kau benar, Jeff. Oh, tapi aku sedih sekali melihatnya seperti ini. Kelihatannya keadaannya sangat menyedihkan."

"Aku mengerti, Sayang." Dan mereka pun masuk ke dalam.

JOIN RESELLER TERJEMAHAN BUKUMOKU
(ID LINE: @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

BAB SEMBILAN

SEKARANG sudah terlambat untuk menarik keputusannya. Besok pagi-pagi sekali, Sybilla akan menemui Belinda dan mengutarakan keinginannya untuk keluar. Pergi dari kota ini. Tapi hari ini masih panjang. Ia harus mengisi waktu. Yang paling baik mungkin jalan-jalan, meregangkan kaki, dan menghirup udara segar. Siapa tahu ia nanti bisa mendapatkan ide untuk menentukan apa yang akan ia kerjakan selanjutnya.

Kota ini memiliki banyak jalan setapak. Sybilla sengaja memilih yang rutenya agak jauh, menyusuri tepi sungai, sebelum naik ke perbukitan, dan akhirnya menyatu dengan jalan yang sering digunakan orang untuk menggembalakan ternak.

Ia tidak berniat menjelajahi seluruh sudut kota. Cukup beberapa mil saja, dan setelah itu pulang.

Ia baru berjalan sejauh kurang lebih tiga mil ketika kakinya terasa sakit. Ternyata kakinya lecet. Kota sudah tidak jauh lagi dari situ. Ia bisa mengambil jalan pintas melalui lapangan, dan kemudian melewati taman. Tak lama kemudian, sampai juga

akhirnya dia di apotek, walau dengan terpincang-pincang.

Si apoteker mendengarkan keluhannya dengan simpatik, lalu menyarankannya untuk duduk dulu. Di tempat itu sengaja disediakan beberapa buah kursi untuk para pelanggannya yang kebanyakan sudah tua.

Sybilla mengucapkan terima kasih, lalu duduk dan mengobati kakinya. Setelah itu ia memakai kaus kaki dan sepatunya lagi. Sepatu olahraganya masih baru. Ternyata walaupun mahal, sepatu itu tidak enak dipakai.

Sebenarnya ia tidak berniat membeli sepatu mahal itu. Kini ia hanya bisa menyesali keborosannya. Ternyata sepatu itu tak bisa dipakai jalan-jalan Walaupun lukanya sudah tertutup plester dan kaus kaki, tetap saja kakinya terasa sakit bila dipakai berjalan. Dengan terpincang-pincang, Sybilla berjalan ke pusat kota. Dari situ ia akan naik bus saja.

Jalanan kosong. Ia sudah setengah jalan ketika mendadak tangannya dipegang oleh seseorang dan tubuhnya didorong ke dinding.

Sybilla meronta-ronta, dengan panik berusaha melepaskan diri. Tapi kemudian didengarnya suara Ray Lewis berseru dengan nada mengejek, "Hei... buru-buru amat sih? Sampai tidak sempat menyapa teman lama."

Walaupun suara Ray bernada sopan, tapi kelakuannya tidak. Lelaki itu mendorongnya ke dinding. Jari-jarinya mencengkeram lengan Sybilla

kuat-kuat. Sybilla ketakutan dan berusaha menghindari. Tetapi punggungnya menempel di dinding yang keras—ia bisa merasakannya dari balik sweternya yang tebal.

Jantungnya berdebar-debar kencang karena takut. Ray Lewis tidak mencintainya. Ketertarikannya semata-mata hanya nafsu belaka, bercampur kebencian.

"Sudah tidak sesombong dulu lagi, ya?" ejek Ray, menikmati kepanikan Sybilla. "Kaukira kau hebat, ya? *Well,* asal tahu saja. Kau sama sekali tidak ada apa-apanya. Sama saja dengan yang lain. Sekarang, kau harus memohon dengan sikap manis agar aku mau melepaskanmu."

Tangan Ray yang satu lagi sudah bergerak hendak menyentuh wajahnya. Sybilla mengelak.

"Mau jual mahal, ya? Oke, terserah. Semakin jual mahal, aku semakin senang."

Tiba-tiba, "Sybilla, kau tidak apa-apa?"

Sybilla tidak pernah merasa sesenang itu mendengar suara Gareth. Ray langsung melepaskannya. Setelah menggumamkan sesuatu, ia lalu langsung kabur. Gareth berpaling menatapnya. "Ada apa?"

Sybilla gemetaran sampai tidak bisa mengatakan apa-apa. Dilihatnya Gareth mengawasi kepergian Ray Lewis dengan kening berkerut. Sybilla mengulurkan tangannya yang gemetar dan meraih lengan Gareth. "Jangan, jangan tinggalkan aku, Gareth."

Semua akal sehatnya hilang lenyap, dikalahkan oleh rasa takut yang melandanya.

Yang penting, jangan sampai Gareth pergi

meninggalkannya. Ia membutuhkan laki-laki itu. Sebenarnya Gareth ingin berlari mengejar Ray Lewis dan menghajarnya habis-habisan. Tapi Sybilla membutuhkannya.

Sybilla gemetar hebat. Gareth memandanginya. Kerutan di dahinya makin dalam.

Disentuhnya wajah Sybilla dengan lembut. "Kalau dia menyakitimu..."

Sybilla menggeleng, tak sanggup berkata-kata. Seseorang lewat, sehingga Gareth menyingkir dan tanpa sengaja menarik Sybilla bersamanya. Sybilla menjerit kesakitan. Jalannya terpincang-pincang. Gareth menatapnya khawatir. "Kenapa?"

"Kakiku lecet. Gara-gara sepatu baru ini...." Kata-katanya mulai tak terkontrol. Suaranya bernada tinggi dan tegang. "Semula aku mau naik bus... waktu itulah..." Sybilla ingin berhenti, tapi tidak bisa.

"Naik bus? Jangan macam-macam! Akan kuantar kau pulang. Mobilku kuparkir di alun-alun sana. Bisakah kau berjalan kaki ke sana, atau kau mau menunggu di sini saja?"

Sybilla langsung mempererat pegangannya, tak mau melepaskan lelaki itu. Ketakutan dan kepanikan terpancar dari matanya.

"Tidak... Gareth... aku bisa jalan kok."

Tapi baru beberapa langkah, ia sudah terjungkal karena tak kuat menahan sakit.

"Sudahlah," tukas Gareth. Tanpa bisa dicegah, lelaki itu sudah mengangkat tubuhnya dan menggendongnya seperti anak kecil.

"Gareth," protes Sybilla panik. "Nanti dilihat orang."

Matanya hampir sejajar dengan mata Gareth. Lelaki itu memandangnya dengan tatapan melankolis. "Memangnya kenapa?" tanyanya lambat-lambat.

Ya, memangnya kenapa? Sybilla menelan ludah dengan gugup. Ia berusaha mengalihkan perhatiannya pada apa saja selain pada sensasi yang dirasakannya saat berada dalam pelukan Gareth... begitu dekat... sampai ia bisa merasakan debur jantung laki-laki itu. Walaupun tubuh Sybilla kecil, mendengar jantung Gareth yang berdebar kencang sekali, membuatnya khawatir jangan-jangan Gareth tidak kuat menggendongnya.

"Aku bisa jalan kok," kata Sybilla sesampainya mereka di alun-alun. "Mana mobilmu?"

"Di sebelah sana," jawab Gareth dengan sikap muram. "Tapi kau tidak boleh jalan."

Sybilla tidak mau perang mulut dengan Gareth. Ia tidak ingin lelaki itu kelelahan. Maka ia pun menutup mulutnya rapat-rapat, berusaha agar tubuhnya sedapat mungkin jangan bergerak-gerak. Sementara itu, ia berusaha mengabaikan kegembiraan yang ia rasakan karena bersentuhan dengan lelaki itu. Merasakan lengannya yang kukuh memeluknya... melindunginya... membuatnya terangsang.

Hentikan, kecam Sybilla pada dirinya sendiri dalam hati. Ia baru bisa bernapas lega ketika mereka sampai di mobil, dan Gareth menurunkannya.

Walaupun begitu, Gareth masih memeluknya

dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya membukakan pintu mobil.

Setelah mendudukkan Sybilla dengan lembut di dalam mobil, Gareth berkata dengan nada keras, "Kurasa sekarang waktunya aku berbicara dengan Lewis."

Sybilla gemetaran lagi, tak bisa berhenti. Gareth terdiam seperti patung. Lalu tanyanya dengan suara serak, "Benarkah ia tidak menyakitimu? Mengancammu?"

Sybilla menggeleng. "Tidak. Aku tidak apa-apa. Lupakan saja dia, Gareth. Peristiwa itu tak akan terjadi lagi. Aku sudah memutuskan untuk..."

Mendadak Sybilla terdiam. Untung ia sadar sebelum terlambat. Kalau tidak, ia pasti sudah menceritakan semua rencana kepindahannya ke luar kota.

"Kau sudah memutuskan untuk apa?" tanya Gareth.

Sybilla menggeleng. "Tidak apa-apa. Baik sekali kau mau mengantarku pulang, tapi sebenarnya aku bisa naik bus."

"Aku sudah lama berusaha menghubungimu," kata Gareth sambil menutup pintu Sybilla dan mengitari mobil untuk masuk ke pintunya.

Mobil berguncang sedikit ketika Gareth masuk dan meraih sabuk pengaman. Walaupun kursi mobilnya lebar, Sybilla tetap merasa sesak. Waktu Gareth sedang berusaha memakai sabuk pengamannya, bahu mereka bersinggungan. Sybilla langsung mengejang. Samar-samar tercium bau kulit Gareth yang bersih dan segar. Sabun yang dipakainya

semakin memperkuat kesan itu. Sybilla membayangkan Gareth tanpa busana... tubuhnya ramping dan jantan, kekar dan menggairahkan... lelaki itu menghampirinya dalam keremangan kamar yang...

Ia menggeletar lagi. Kali ini Gareth melihatnya. "Ada apa? Jangan bilang 'tidak apa-apa'. Kalau Lewis..."

"Tidak, tidak, tidak apa-apa. Aku cuma sedikit kedinginan," dusta Sybilla.

Mengapa ia tadi mau saja diantar? Seandainya ia tidak panik gara-gara Ray Lewis, ia pasti tidak bakal mau ikut. Semua yang ia rasakan makin membuatnya yakin bahwa ia tidak bisa tinggal di sini lagi. Ia harus pergi. Tak ada pilihan lain.

Sybilla terlalu asyik dengan pikirannya sendiri dan baru tersadar ketika melihat rumahnya. Tapi Gareth sama sekali tidak mengurangi kecepatan mobilnya. Dengan panik ia berseru, "Gareth, berhenti. Rumahku sudah kelewatan...."

"Aku akan membawamu ke rumahku," potong Gareth tenang. Sebelum Sybilla sempat protes, ia sudah melanjutkan, "Sudah hampir seminggu ini aku berusaha menghubungimu...."

Jantung Sybilla berdebar-debar penuh harap, menanti kata-kata Gareth selanjutnya. Tapi harapannya itu musnah ketika Gareth berkata, "Kau belum mengambil patung Dresden warisan Kakek. Dan walaupun kau tidak cerita, aku tahu kau masih takut setelah diganggu Lewis. Menurutku sebaiknya kaulaporkan dia ke polisi."

"Atas dasar apa?" tanya Sybilla kecut. "Karena berniat melakukan pelecehan seksual terhadapku?" Ia menggelengkan kepalanya. Kini mobil berbelok memasuki halaman Cedars.

Sekarang sudah terlambat untuk menolak.

"Maaf, aku belum sempat mengambil patung-patung itu," ujar Sybilla meminta maaf dengan nada kaku. "Sebenarnya aku sudah berniat, tapi..." Ia mengangkat bahu, tak sanggup menjelaskan mengapa ia tidak bisa datang selama lelaki itu masih berada di sana.

"Kakek ingin kau memilikinya," kata Gareth sambil melepaskan sabuk pengamannya. "Sebentar. Biar kugendong kau."

"Tidak, tidak usah," tolak Sybilla sambil cepat-cepat membuka sabuknya sendiri dan meraih handel pintu. "Aku tidak apa-apa, sungguh. Aku cuma... cuma kaget."

"Kakimu bagaimana?"

Kaki? Sybilla terdiam dengan wajah merah padam. Ia hampir lupa pada kakinya yang lecet.

"Oh, itu. Tidak apa-apa. Sudah diplester."

Memang benar, tapi plester itu tak banyak membantu. Tumitnya kini bengkak. Ia berjalan terpincang-pincang menuju rumah.

Gareth membuka pintunya. Sybilla melangkahkan kaki memasuki lorong berlantai kayu yang telah begitu akrab dengannya. Rasanya seperti kembali ke masa lalu.

Semuanya masih tetap sama, tidak ada yang berubah.

Sebenarnya Cedars tidak bisa dibilang indah. Tapi rumah itu kukuh dan kuat. Rumah yang akan membuat orang langsung merasa betah, hangat, dan aman di dalamnya.

"Aku masak air dulu," usul Gareth. Tapi Sybilla menghentikannya dengan berkata, "Tidak usah. Aku sudah cukup lama menyita waktumu, Gareth. Biar segera kuambil patung-patung itu dan..."

"Semuanya ada di kamar Kakek," ujar Gareth.

"Tentu. Aku hampir saja lupa." Tom Seymour memiliki sebuah lemari pajangan yang sudah kuno di kamarnya. Ia pernah mengatakan pada Sybilla, bahwa kalau ia tidak bisa tidur, ia suka membayangkan patung-patung koleksinya itu mendadak hidup, dan menari-nari di hadapannya.

Sybilla hafal sekali jalan ke atas. Tapi entah mengapa ia merasa ada sesuatu yang berbeda. Sejenak ia ragu. Ditatapnya Gareth dengan pandangan bertanya.

"Kau tidak lupa jalannya, kan?"

Mereka berdua seakan sama-sama segan untuk naik ke atas.

Dikiranya aku mau melakukan apa terhadapnya? pikir Sybilla sebal. Menerkamnya?

"Kalau kau takut masuk ke kamar Kakek..."

Perkataan Gareth itu membuatnya merasa malu. Air mata penyesalan merebak di matanya. Ia menggeleng. "Tidak. Aku... aku bertemu dengan kakekmu pada malam sebelum ia meninggal. Tampaknya ia sehat-sehat saja... begitu santai. Aku akan selalu mengenangnya seperti itu. Dan dia bahagia,

Gareth." Ia maju selangkah, menghampiri Gareth, seolah ingin meyakinkan lelaki itu, bahwa kakeknya telah menjalani seluruh hidupnya dengan penuh kebahagiaan—bahkan hingga akhir hayatnya.

"Ya, itu memang benar. Beberapa jam sebelumnya, aku masih sempat meneleponnya. Tidak ada firasat apa-apa. Entahlah bila Kakek tidak mengatakannya padaku. Tapi walaupun begitu, aku masih merasa menyesal karena tidak bisa mendampinginya pada saat ia meninggal."

"Aku mengerti perasaanmu," hibur Sybilla dengan suara pelan. "Aku sendiri juga merasakan hal yang sama. Biasanya aku selalu datang. Tapi malam itu, aku menghadiri rapat di Kamar Dagang sampai larut. Setelah kejadian itu aku sering melamun, seandainya malam itu aku datang...."

"Tidak akan ada bedanya," ujar Gareth meyakinkannya. "Kata dokter, Kakek mengalami serangan jantung pada dini hari. Serangan itu sangat hebat, Kakek mungkin tidak sempat bangun lagi. Sampai sekarang pun, aku masih sangat kehilangan dia," tambah Gareth. Agak kaget juga Sybilla mendengarnya. "Aku memang jarang bertemu dengannya. Tapi Kakek mengerti... dan..." Mendadak lelaki itu terdiam. Katanya dengan suara serak, "Entah mengapa aku menceritakan semua ini padamu. Ayo, kita ke atas. Kubantu kau mengeluarkan patung-patung itu. Aku punya kotak dan kertas tisu. Kupikir kalau aku tidak bisa bertemu denganmu minggu ini, aku akan mengepak semuanya dan meninggalkannya di garasimu."

Sybilla ingin bertanya mengapa tidak ditinggalkannya saja patung-patung itu di garasinya. Tapi sikap Gareth sudah kembali seperti semula. Dingin dan menjaga jarak.

Ia ingin mengatakan pada lelaki itu bahwa ia bisa naik sendirian. Tapi walaupun ia sudah hafal setiap sudut rumah ini, ini tetap rumah Gareth, bukan rumahnya.

Saat ia menaiki tangga, air matanya menggenang, membuat pandangannya kabur. Pinggiran tangga terasa halus dan hangat. Cahaya matahari menyorot masuk dari jendela.

Rumah ini sebenarnya tidak terlalu besar untuk ukuran rumah kuno: ada enam kamar tidur yang besar-besar, dan tiga lagi yang berukuran lebih kecil. Kamar yang kecil-kecil itu telah diubah menjadi kamar-kamar mandi. Juga ada loteng yang dulu menjadi tempat kesukaannya, serta empat ruangan besar di bawah, ditambah dapur dan *pantry.*

Kesimpulannya, rumah ini benar-benar rumah keluarga yang nyaman dihuni. Bila Gareth menikah nanti, anak dan istrinya pasti senang tinggal di sini.... Sybilla mematung di tangga dengan hati sakit bagai diiris-iris.

Gareth memanggilnya. Lelaki itu menyusulnya dan memegangi bahunya.

"Kalau kau tidak kuat..."

Gareth tahu perasaannya. Sybilla merasa panik. Ketika ia sudah hampir berbalik ke arahnya, didengarnya lelaki itu berkata, "Aku tahu kau sayang sekali pada Kakek, Syb."

Kepanikannya serta-merta hilang. Ia melepaskan diri dari pegangan Gareth dan melangkah memasuki kamar Tom.

Gareth tadi mengira ia sedih karena mengingat kakeknya, padahal...

Gareth berjalan mendahuluinya dan membukakan pintu kamar kakeknya. Dengan cemas ditatapnya wajah Sybilla.

Kamar itu juga masih persis sama seperti dulu. Tak ada barang yang dipindahkan, kecuali barang-barang pribadi Tom, seperti pakaian, jas kamar, atau sikat rambut. Lemari pajangan yang berisi patung-patung Dresden itu berdiri tegak di satu sisi.

Perlahan-lahan Sybilla berjalan menghampirinya. Sekujur tubuhnya gemetar. Ia bersimpuh di lantai dan memutar kunci pintu lemari yang terbuat dari kaca.

Air matanya menggenang, mengaburkan warna-warna lembut patung-patung Dresden itu. Benda-benda itu tak ternilai, baik dari harganya maupun kenangan yang dibangkitkannya.

Kemudian didengarnya Gareth berkata dengan suara serak, "Kata Kakek, patung-patung gembala wanita ini selalu mengingatkannya padamu. Kelembutannya, kehalusannya. Ia sayang sekali padamu."

"Aku juga sayang sekali padanya."

"Aku tahu."

Lalu kata Gareth lagi, "Aku akan turun untuk membuat teh. Setelah itu, baru kita urus patung-patung ini."

Sybilla sudah hendak menolak, tapi mendadak telepon berdering.

"Aku turun dulu mengangkat telepon. Kakek selalu menolak memasang telepon di atas."

Telepon itu berada di lorong. Sehingga Sybilla dapat mendengar dari tempatnya berada. Telepon itu dari pabrik. Kelihatannya bakal lama.

Sybilla memandangi patung-patung Dresden itu dan mengangkat salah satu di antaranya. Dibungkusnya patung itu dengan tangan gemetar. Jangan sampai pecah atau tergores....

Sybilla sama sekali tidak mengira, kedatangannya ke rumah ini bisa membuatnya begitu emosional. Karena ia punya banyak kenangan dengan Gareth di rumah ini. Juga karena ia punya kenangan bersama Tom, yang kini sudah tiada.

Walaupun usia mereka jauh berbeda, Sybilla dan Tom bisa berteman akrab. Mereka saling menyayangi. Sybilla merasa, lelaki itu pasti mengerti mengapa ia selalu sengaja pergi ke luar kota setiap kali Gareth pulang.

Ternyata hari sudah gelap. Angin bertiup kencang, membawa mendung yang bergulung-gulung.

Tanpa disadarinya, Sybilla sudah berjalan ke luar kamar. Di sebelah kamar Tom ada kamar mandi, yang langsung terhubung dengan kamar Gareth.

Waktu masih kecil dulu, ia sering berlari-lari naik tangga, lalu mengetuk pintu kamar Gareth, dan membukanya lebar-lebar! Kamar itu pernah menjadi tempat yang paling dikenalnya di rumah ini.

Sybilla ragu-ragu sejenak. Di bawah masih terdengar suara Gareth berbicara di telepon. Perlahan-lahan ia berjalan menghampiri kamar Gareth. Pintunya terbuka sedikit.

Semuanya masih belum berubah; poster-poster angkasa luar masih mendominasi dindingnya, membuat Sybilla teringat pada kegemaran Gareth pada segala sesuatu yang berbau angkasa luar. Ia tersenyum kecil mengingat saat pertama Gareth mengajaknya melihat gerhana bulan. Itu pertama kalinya ibunya mengizinkan Sybilla keluar rumah sampai larut malam. Sesudahnya, ia ketiduran di tempat tidur Gareth... lelaki itu lantas membangunkannya dengan secangkir minuman cokelat dan sepiring biskuit.

Tatapannya sekarang beralih ke tempat tidur.

Penutup tempat tidurnya yang bergambar motor Harley Davidson sekarang sudah diganti dengan seprai linen putih bersih.

Seprai yang berat dan kuno itu sebenarnya merupakan hadiah perkawinan untuk nenek buyut Gareth. Dulu, Mrs. Cooke, wanita yang bekerja sebagai pembantu Tom selama bertahun-tahun, selalu mengeluh bila harus mencuci dan menyeterika seprai itu. Setelah Mrs. Cooke pensiun dan diganti oleh pembantu lain, Tom terpaksa mengirimkannya ke binatu, karena tidak ada yang mau mencuci seprai seberat itu sendirian.

Baik sarung bantal maupun seprainya sama-sama memiliki sulaman inisial nama sang pengantin wanita. Zaman sekarang, tidak ada yang mau repot-

repot menyiapkan perlengkapan pernikahan seindah ini, yang sebenarnya mampu bertahan selama beberapa generasi. Untuk apa? Pernikahannya sendiri kadang tidak mampu bertahan lama.

Sinis benar pikiranku, batin Sybilla, ia mencoba untuk tidak memandang ke tempat tidur, mencoba tidak membayangkan Gareth yang berambut hitam tergolek di atas bantal yang putih bersih itu... kulitnya yang cokelat... halus... dan hangat bila disentuh.

Jari-jari Sybilla membelai-belai seprai dengan lembut, seolah-olah sedang benar-benar membelai kulit Gareth.

Terdengar Gareth memanggil namanya dengan suara pelan. Secepat kilat ditariknya tangannya. Sekujur tubuhnya gemetar karena terkejut dan malu.

Ketika berbalik, dilihatnya Gareth sudah menyandarkan diri ke pintu. Sorot matanya tampak aneh.

Karena malu dan paniknya, Sybilla menghambur ke pintu dan berusaha membukanya. Tapi Gareth malah meraih tangannya dan memeganginya erat-erat.

Gareth pasti marah sekali karena memergokiku di dalam kamarnya, pikir Sybilla kebingungan. Kalau ia minta maaf... lelaki itu pasti mengerti dan mau melepaskannya. Yang penting lelaki itu berhenti menyentuhnya, maka semua pasti beres kembali.

"Gareth, kumohon," ucap Sybilla terbata-bata. Gareth memotongnya dengan kasar.

"Memohon apa? Memohon minta dicium, memohon minta disentuh, memohon minta dicintai?"

Sybilla malu sekali. Ia berusaha melepaskan diri dari Gareth, tapi lelaki itu malah menjangkau punggungnya dan mendorongnya ke pintu. Ia menghalangi Sybilla begitu dekatnya sehingga gadis itu tidak bisa berkutik. Tetapi tubuh Sybilla tidak merasa sakit, karena tangan lelaki itu menyangga punggungnya, melindunginya dari kayu yang keras.

Sybilla mengangkat kepalanya dengan maksud untuk minta dilepaskan. Tapi Gareth malah menunduk.

Bibir mereka pun bertemu. Sybilla merasa bibirnya melembut... dan sedikit terbuka.

Gareth menciumnya dengan penuh gairah. Sybilla merasa otaknya nyaris lumpuh. Ciuman lelaki itu hangat dan menggelora. Sybilla tak kuasa menolaknya. Bibirnya membalas ciuman lelaki itu dengan sama bergairahnya. Dengan ujung lidahnya, ia meraba seluruh permukaan bibir Gareth. Menjelajahi seluruh kelembutannya. Lalu ia menggigit-gigit bibir lelaki itu. Sementara itu, tangan Gareth menjalari punggungnya, membelai-belainya terus hingga ke bawah. Gerakannya pelan dan berirama.

Ini pasti hanya mimpi, mimpi yang tak mungkin menjadi kenyataan.

Ketika Sybilla membuka matanya, dilihatnya Gareth memandanginya dengan tatapan penuh gairah.

Mengapa sebelum ini ia tidak pernah menyadari betapa seksinya mata abu-abu itu? Mata itu tampak menyala-nyala, panas oleh gairah yang menggelora.

Gareth berhenti menciumnya. Sybilla merasa kehilangan. Tanpa sadar ia menjilat bibirnya sendiri. Gareth melihatnya dan mengerang. Lelaki itu mendorong tubuhnya kembali ke pintu, dan menciuminya lagi untuk kedua kalinya.

Tangan Sybilla terulur, melingkari punggung Gareth. Mula-mula untuk berpegangan. Lama-lama, tangan itu mulai membelai dan meraba, menjelajahi seluruh permukaan kulit laki-laki itu yang halus. Tanpa sadar, tubuh Sybilla bergerak-gerak. Ia menginginkan lelaki ini... membutuhkannya... mencintainya.

Ditariknya kemeja Gareth sampai terlepas dari belitan sabuknya. Dengan tubuh bergetar, Sybilla menyentuh kulit Gareth yang telanjang dan merabai tulang-tulangnya. Lalu tangan itu naik membelai bahunya. Meresapi kehangatannya, kekuatannya, serta kehalusannya. Ia ingin mengenal lelaki itu seutuhnya.

"Ini... inikah yang kauinginkan?" tanya Gareth dengan suara serak sambil menyelipkan tangannya ke balik baju Sybilla, meraba punggung dan dadanya. Tangan itu juga membelai-belai bra sutra Sybilla. Kulit di baliknya begitu sensitif. Disentuh sedikit saja sudah membuat pemiliknya terpekik kecil. Sekujur tubuh Sybilla bergetar hebat. Dadanya mengejang, sakit sekali rasanya.

"Gareth... kumohon...."

"Memohon apa? Inikah yang kauinginkan? Ini?"

Ibu jari Gareth mempermainkan puncak dada Sybilla. Sybilla mengerang penuh kenikmatan.

Punggungnya melengkung. Erangannya berubah menjadi jeritan kecewa ketika Gareth berhenti membelainya.

"Hus. Diamlah. Tidak apa-apa... tidak apa-apa."

Gareth berbisik lembut di telinganya. Tapi Sybilla sudah sangat terangsang, sehingga tak mampu lagi menahan diri. Ketika Sybilla tak juga berhenti menggeliat-geliat, Gareth mengerang keras sambil berusaha melepaskan sweternya.

Sybilla baru menyadari apa yang terjadi ketika angin terasa membelai kulitnya yang telanjang. Tubuhnya terdiam dalam penantian, menunggu Gareth melepaskan kegairahan yang sudah tak tertahankan lagi.

"Indahnya, oh, betapa indahnya. Aku sudah mengira kalau tubuhmu pasti seindah ini."

Kata-kata yang diucapkan sambil berbisik itu terasa bagaikan sutra panas yang membakar kulit Sybilla. Hangat bagaikan ciuman-ciumannya yang menjalari leher dan tenggorokannya.

Sybilla menarik-narik kemeja Gareth, ingin membelai tubuh telanjangnya seperti halnya lelaki itu membelai tubuhnya. Ia ingin membenamkan mulutnya yang panas membara di kulit sejuk lelaki itu.

Sybilla tidak mengerti bagaimana ia bisa secara naluriah mengetahui apa yang ia inginkan, yang ia butuhkan dalam percintaan ini. Yang ia tahu, ia ingin mencumbui Gareth dengan tangan dan mulutnya. Menikmati keintiman yang sama seperti yang dilakukan lelaki itu terhadapnya.

Ketika Gareth berhenti menciumnya, Sybilla

belum ingin kehilangan. Tangannya menyelusup ke rambut lelaki itu dan memeganginya erat-erat. Ia ingin lelaki itu merasakan kegairahan yang membuat dadanya tegang dan puncaknya mengeras.

Ia hampir menangis saat merasakan napas lelaki itu di dadanya, dan akhirnya membelainya di situ.

Ia lupa kalau masih memakai bra. Tapi ia tidak ingin Gareth berhenti. Mula-mula Gareth mencium dadanya dengan lembut. Tapi ketika dilihatnya gairah Sybilla semakin memuncak, ciumannya semakin mengganas, bahkan hampir-hampir kasar.

Kalau saja tidak ditahan tangan Gareth, Sybilla pasti sudah ambruk. Sekujur tubuhnya lemas lunglai, seolah tak bertenaga.

Ketika Gareth menggigit puncak dadanya, Sybilla memekik senang. Punggungnya melengkung penuh kenikmatan, jari-jarinya mencengkeram rambut Gareth, sementara bibirnya membisikkan namanya berulang-ulang.

Ketika Gareth menekan tubuhnya, Sybilla seolah ikut melebur dalam pelukan lelaki itu. Bra sutra Sybilla yang basah menempel di dada lelaki itu. Payudaranya tampak keras dan menonjol. Gareth membelai-belainya lagi dengan ibu jarinya, kali ini lebih kasar. Sybilla mengerang, menginginkan bibir lelaki itu... lidahnya....

Badannya kini bergetar. Serta-merta Gareth langsung berhenti. Katanya dengan suara serak, "Maafkan aku. Kau begitu... ya Tuhan, Syb, kau benar-benar membuatku terangsang. Tahukah kau? Aku benar-benar menginginkanmu, sehingga mau rasa-

nya aku melakukannya langsung di sini, saat ini juga. Tapi aku tidak ingin menyakitimu."

Dalam keadaan biasa, perkataan Gareth itu pasti sudah membuat Sybilla kaget setengah mati. Tapi sekarang, perkataan Gareth itu justru membuat gairahnya semakin meledak-ledak.

Lalu kata Sybilla dengan suara serak, "Aku tidak apa-apa. Aku... jangan berhenti."

Tubuh Sybilla bergetar lagi karena tak mampu menahan gairahnya. Ditatapnya Gareth. Lelaki itu pasti bisa membaca keinginan yang terpancar dari matanya.

"Kau... kau menginginkannya lagi?" tanya Gareth dengan sikap tidak percaya. Ibu jarinya mulai bergerak lagi.

"Ya. Ya. Tapi... kali ini tanpa penghalang apa-apa," pinta Sybilla. Gareth menuruti kemauannya. Dengan cepat dibukanya branya. Sybilla merasakan gairahnya mulai meningkat lagi. Katanya dengan suara serak, "Dan mulutmu, Gareth. Kumohon, cumbui aku dengan mulutmu."

Gareth mengerang mendengarnya. Seketika itu juga dadanya sudah bersatu dengan mulut lelaki itu.

Sybilla tidak menyadari kapan Gareth membuka kancing celana jinsnya. Juga entah bagaimana lelaki itu bisa melepaskan celananya tanpa ia sadari sama sekali. Seluruh kesadarannya seolah tenggelam dalam kenikmatan ketika tangan lelaki itu meraba pangkal pahanya dan membelai-belainya. Bibirnya membisikkan pujian demi pujian di telinga

Sybilla, mengutarakan kenikmatan yang ia rasakan saat membelai kelembutan di pangkal paha gadis itu.

Sybilla mendengar kata-katanya, tapi tak mampu mengatakan apa-apa. Tubuhnya bereaksi terhadap sentuhan lelaki itu.

Tangannya bergerak merabai punggung dan dada Gareth. Ia berusaha menempelkan tubuhnya di situ, memuaskan gairahnya yang sudah tak tertahankan lagi. Tapi Gareth cepat-cepat menciumnya dan berkata dengan suara serak, "Jangan, Syb. Aku tidak bisa... tidak berani...."

Sybilla tak tahan lagi. Ia bisa mati bila gairahnya ini tak terpuaskan.

Ia sudah melupakan segala-galanya. Bibirnya memohon-mohon, "Gareth... kumohon... kumohon... jangan berkata begitu... Aku membutuhkanmu. Aku..."

Tanpa disadarinya, ternyata ia benar-benar menangis. Gareth memegangi wajahnya dan menjilati air matanya.

"Kaukira aku tidak menginginkannya? Aku sangat menginginkanmu, Syb. Rasakan... rasakan debar jantungku."

Sybilla meletakkan tangannya di dada Gareth dan merasakan tubuh lelaki itu bergetar. Dada lelaki itu tegang dan keras. Sybilla mengerang dan memohon-mohon, "Gareth, kumohon... kumohon sekarang. Aku menginginkanmu sekarang... sekarang... sekarang...."

Ia sudah tak mampu mengendalikan kata-kata

maupun tingkah lakunya. Dirinya sudah sepenuhnya dikuasai oleh gairah yang meledak-ledak minta dipuaskan. Pada keadaan biasa, ia pasti tidak mempercayai perkataan dan perbuatannya sendiri.

Gareth bergerak, sedikit menjauh darinya. Sybilla mengulurkan tangan, mencengkeram kemejanya erat-erat sambil memejamkan mata. Tak sanggup melihat laki-laki menjauh darinya.

"Hus... tidak apa-apa... tidak apa-apa," hibur Gareth dengan suara serak.

Gareth membuka semua pakaiannya, juga semua yang masih menempel di tubuh Sybilla. Ia berhenti sebentar untuk mencium dada Sybilla.

Sybilla merengkuh Gareth dalam pelukannya, dan merasakan tubuh lelaki itu menggeletar. Ia menggigit leher Sybilla dan berkata dengan suara serak, "Syb, kumohon. Ini pertama kalinya kita bercinta, dan aku ingin percintaan kita berlangsung selamanya. Tapi kalau kau begini terus, aku tak akan kuat membawamu ke tempat tidur."

Kata-katanya itu semakin membuat gairah Sybilla menggelora. Ia memohon-mohon kepada Gareth, "Sekarang, Gareth. Aku menginginkanmu sekarang juga."

Sybilla merasakan badannya didorong Gareth ke pintu. Laki-laki itu menyangga punggungnya dengan telapak tangan. Sybilla merasa sekujur tubuhnya seakan meleleh. Ia membalas dengan memeluk Gareth. Ia merasakan lelaki itu bersatu dengan dirinya. Sementara itu, bibir Gareth tak henti-henti menciuminya.

Sybilla baru pertama kali ini bercinta dengan laki-laki, namun tubuhnya menerima Gareth dengan terbuka, seolah-olah mereka sudah lama saling mengenal.

Sybilla membuka mata. Ternyata Gareth juga sedang memandanginya. Terlambat sudah untuk menyembunyikan apa yang ia rasakan.

"Gareth...."

"Hush," bisik lelaki itu sambil menciumnya. "Jangan sekarang. Kini, aku ingin membawamu ke tempat tidur dan memelukmu."

Gareth menggendongnya ke tempat tidur. Dibukanya selimut dan dibaringkannya Sybilla di atasnya. Nyaman benar rasanya berbaring dalam kesejukan tempat tidur itu. Tapi otaknya mengingatkan, bahwa seharusnya ia tidak melakukan hal itu. Tapi Sybilla sudah terlalu lemah untuk menanggapinya.

Ketika Sybilla terbangun, hari sudah gelap.

"Lapar?" tanya Gareth. Entah bagaimana lelaki itu tahu ia sudah bangun, padahal ia sama sekali tidak bergerak.

Sybilla menggeleng, tak mampu mempercayai apa yang telah terjadi... bahwa ia dan Gareth...

"Aku juga tidak. Setidaknya, bukan lapar makanan," ujar Gareth malas-malasan. "Tapi kalau mengenai kau, Sayang, aku tak pernah bisa puas."

Sybilla masih *shock* ketika Gareth membalikkan badannya dan menciumnya. Sybilla berusaha menahan diri, tapi tidak bisa.

Sambil menciumnya, Gareth berkata, "Aku masih tidak percaya ini semua bisa terjadi. Setelah sekian lama. Apalagi menjadi yang pertama bercinta denganmu."

Gareth merasakan tubuh Sybilla mengejang. Katanya dengan nada lembut, "Apa kaukira aku tidak tahu? Atau tidak peduli? Masakan aku sejahat itu?" Jari Gareth menelusuri bibir atasnya.

"Kali ini, rasanya akan lain," kata lelaki itu lagi. "Kali ini, kita akan melakukannya pelan-pelan."

Permainan cintanya kali ini memang benar-benar mengesankan: mula-mula lembut dan pelan, dengan klimaks yang lambat dan penuh kenikmatan.

Setelah itu ia tidur nyenyak. Gareth memandanginya, sambil dalam hati bertanya-tanya apakah Sybilla sadar dirinya telah mengungkapkan semua perasaannya.

Mungkin dikiranya aku tidak tahu, pikir Gareth. Walaupun ia tidak mengatakan apa-apa soal cinta, tapi aku tahu.

Dibelainya Sybilla dengan lembut. Ia memang salah; seharusnya ia mengungkapkan perasaannya itu pada Sybilla. Tapi ia ingin mendengarnya dari Sybilla lebih dulu. Begitu lama ia merindukan dan menginginkan wanita ini.

Sybilla telah menyerahkan dirinya seutuhnya—maukah ia memberikan cintanya juga?

Ketika Sybilla bangun lagi, hari sudah terang. Gareth masih tertidur di sampingnya. Pemandangan

itu serta-merta membuatnya teringat pada peristiwa semalam. Pada tingkah lakunya sendiri. Wajah Sybilla merah padam karena malu dan bingung. Bagaimana bisa? Cepat-cepat ia turun dari tempat tidur... tempat tidur Gareth.

Ia memang menikmati permainan cinta mereka semalam. Namun yang tak dapat dimengertinya adalah bagaimana ia bisa melakukannya tanpa cinta—karena Gareth toh tidak mencintainya.

Sybilla cepat-cepat berpakaian. Ia tidak berani mandi. Lagi pula, diam-diam ia menikmati wangi tubuh Gareth yang menempel di kulitnya. Di luar, cuaca cerah, walaupun udara masih terasa dingin. Matahari tersembunyi di balik awan. Sybilla berjalan tanpa tujuan di kebun. Akhirnya ia sampai di rumah kaca, tempat ia dulu mendengar percakapan Gareth dengan kakeknya. Ia menemukan sebuah bangku batu, dan duduk di situ sambil bertopang dagu. Ia harus pindah dari kota ini. Tidak mungkin ia bertahan terus di sini. Ia sudah tidak punya muka lagi untuk menghadapi Gareth.

Apa tanggapan lelaki itu nanti setelah ia bangun dan teringat pada kejadian semalam? Sebaiknya mereka tak usah bertemu lagi. Dan melupakan saja semua peristiwa ini.

Dengan perasaan merana, Sybilla terdiam merenungi tanaman kecil di dekat kakinya. Rerumputan sudah menyemak di sekelilingnya. Sybilla mencabutinya, tapi daunnya terasa tajam. Air mata kesakitan dan kesedihan bercampur membanjiri matanya.

"Sudah kukira kau ada di sini."

Sybilla mengejang begitu mendengar suara Gareth di belakangnya.

"Tempat ini dulu merupakan tempat kesukaanmu." Gareth terdiam lalu berkata dengan nada lembut, "Kurasa kita perlu bicara. Bukan begitu?"

Sakit hati Sybilla mendengar kelembutannya. Dalam hati ia yakin Gareth pasti ingin menjelaskan peristiwa semalam. Bahwa semua itu terjadi karena keinginan dan kemauannya sendiri.

"Apa aku perlu meninggalkanmu sebentar?" tanya Gareth lagi.

Sybilla nyaris tersenyum mendengarnya. Tapi tidak berani.

Tanpa menunggu jawaban, Gareth melanjutkan, "Di sinilah aku pertama kali menyadari dua hal yang paling berarti dalam hidupku. Pertama, bahwa aku mencintaimu. Kedua, bahwa aku tidak berhak membebanimu dengan perasaan itu, karena kau masih kecil. Sementara aku... yah, bisa dibilang waktu itu sudah dewasa. Jadi aku harus menjauhimu dan membiarkanmu berkembang sendiri, tanpa dibebani oleh perasaan maupun kebutuhanku. Sybilla, aku tahu, betapa mudahnya mengambil kesempatan dari perasaanmu yang mulai tumbuh untukku. Oleh karena itu aku memutuskan untuk mengakhiri persahabatan kita. Tapi keputusan itu kuambil dengan sangat berat hati.

"Jadi ketika kau mulai menjauhiku, kukatakan pada diriku sendiri bahwa memang itulah yang kuinginkan. Bahwa kau memang sepantasnya ber-

gaul dengan anak-anak lelaki seusiamu, bukan dengan aku. Tapi tak urung aku marah sekali. Aku... aku cemburu. Aku ingin sekali memilikimu.

"Akhirnya aku tidak tahan lagi. Kupikir kau pasti sudah bisa menerka perasaanku padamu, makanya sikapmu padaku menjadi begitu dingin. Aku memutuskan untuk pergi dari sini, memberikan kesempatan padamu untuk tumbuh dewasa, dan untuk menguasai perasaanku sendiri. Kalau kau dewasa nanti, mungkin kita bisa berjodoh. Tapi setiap kali aku pulang ke sini, kau tidak pernah ada. Lama-kelamaan, cintaku padamu berubah menjadi benci dan marah.

"Kau memang tidak menginginkan aku. Tak akan pernah. Kakekku selalu menceritakan keberhasilanmu. Hidupmu bersama teman-temanmu... lelaki-lelaki yang menyukaimu. Kakek tahu perasaanku, jadi kurasa beliau mungkin merasa kasihan padaku. Lalu ia meninggal, dan aku kembali ke sini.

"Tiba-tiba saja, semua kecemburuan yang sudah lama berlalu itu muncul lagi. Mula-mula ketika aku melihat *shaving foam* itu. Lalu ketika melihatmu bersama Lewis. Kukira dia kekasihmu.

"Aku tidak bisa menahan diri... jadi aku lantas salah menilaimu, dan menyakiti hatimu. Aku sendiri merasa sangat bersalah.

"Akhirnya aku tahu, bahwa kau tidak punya pacar. Lalu waktu aku menciummu, kau menurut saja dan malah membalas ciumanku seperti yang selama ini aku dambakan. Tapi kau mengatakan

padaku bahwa aku mengerti apa yang kaurasakan. Kusangka kau menolak cintaku, Sybilla. Kukira, walaupun kau membalas ciumanku dengan penuh gairah, kau tetap tidak mencintaiku.

"Tapi kau masih menyimpan poci babi yang kuberikan padamu. Dan waktu poci itu pecah, kau menangisinya dan menyimpan pecahannya. Waktu itu aku mulai berharap... berdoa. Mengapa tak kaukatakan padaku semalam waktu kita bercinta bahwa kau mencintaiku?"

Sybilla merasa wajahnya merah padam.

"Rasanya aku tak percaya mendengarnya, Gareth," ujar Sybilla dengan suara tercekat. "Yang kutahu, kau tidak mencintaiku. Aku mendengarmu mengatakannya pada kakekmu, bertahun-tahun yang lalu. Kau bilang, cintaku padamu membuatmu merasa terganggu...."

Sybilla tak sanggup memandang Gareth. Sesaat, tidak ada yang berkata-kata.

"Kau mendengarku mengatakannya?"

Sybilla mengangguk. "Ya. Itulah sebabnya mengapa aku lantas menjauhimu. Aku tak tahan membayangkanmu membenciku karena aku mencintaimu. Aku sadar, kau pasti menganggapku masih ingusan."

"Oh, Sybilla, tidak. Bukan begitu kejadiannya. Oh, Sayang, jangan menangis... kalau kau menangis, aku tidak akan menceritakan isi percakapan itu seluruhnya. Kalau kau menangis terus, aku akan menciummu. Dan kau tahu apa akibatnya?

"Apa yang kaudengar itu hanyalah *sebagian*

saja. Waktu itu aku mengakui ketertarikanku padamu. Aku takut salah langkah. Kakek memang sudah pernah memperingatkan aku. Tapi aku tidak mengungkapkan perasaanku secara apa adanya. Aku pura-pura meremehkannya. Aku hanya bercanda waktu mengatakan bahwa cintamu membuatku merasa terganggu. Padahal kenyataannya, aku takut bahwa dengan keluguanmu, kau akan menawarkan apa yang memang kuinginkan. Dan itu bisa menghancurkan masa depan kita berdua."

"Rasanya aku tidak percaya mendengarnya," kata Sybilla dengan suara bergetar.

Gareth tersenyum lembut.

"Bukankah semalam aku sudah membuktikan cintaku padamu? Aku tidak mengucapkan kata-kata cinta, karena aku ingin mendengarnya lebih dulu darimu. Tapi, ketika aku sadar, aku tidak akan melakukannya dengan begitu...

"Maafkan aku, karena telah menyakitimu. Seandainya aku tahu...."

"Mungkin ada baiknya juga kau dulu tidak mengutarakannya padaku," kata Sybilla mengakui. "Kalau waktu itu aku tahu kau cinta padaku..." Ia mengangkat bahu. Wajahnya kembali memerah. *"Well,* tak bisa disangkal bahwa walaupun mungkin melanggar hukum, bisa saja kita terjerumus dalam perbuatan itu. Aku masih kecil... benar-benar masih ingusan."

"Dan sekarang?" bisik Gareth bertanya.

"Sekarang aku sudah cukup dewasa untuk mengetahui jalan pikiranku sendiri... perasaanku sen-

diri. Harus kuakui bahwa aku *shock* waktu menyadari bahwa ternyata aku masih mencintaimu." Ia tersenyum sewaktu melihat tatapan mata lelaki itu. "Dan aku sudah mengutarakan isi hatiku. Semalam, waktu kau masih tidur. Aku sudah tidak tahan lagi. Aku sudah berniat untuk pindah ke luar kota. Memulai segalanya dari awal lagi... mungkin itulah sebabnya, mengapa aku nekat melakukannya kemarin."

"Hmm. Kau memang nekat." Gareth menciumnya. Lalu katanya dengan nada yang lebih serius, "Kurasa kita harus cepat-cepat menikah. Jangan-jangan kau sudah mulai mengandung anakku. Walaupun aku tidak peduli kalau ada yang tahu, tapi demi orangtuamu dan anak kita kelak, kurasa lebih baik bila kita menikah secara diam-diam.

"Kakek kan baru saja meninggal... Mh, tentunya orang bisa maklum bila kita menikah secara sederhana."

"Kau benar-benar yakin kalau aku sudah hamil?" tanya Sybilla tak percaya.

Gareth tertawa melihat ekspresi wajah Sybilla. "Kalau kau memang ingin, kita kan bisa sesering mungkin..."

Kebanyakan warga kota tidak terlalu terkejut mendengar kabar bahwa Gareth Seymour akan menikah dengan Sybilla. Karena mereka berdua teman lama. Mereka tumbuh bersama-sama. Sayang, Tom Seymour tidak dapat menyaksikan pernikahan mereka. Tapi mengingat waktunya yang

berdekatan dengan meninggalnya Tom, tak heran bila pasangan itu memilih menikah secara sederhana.

Apalagi mengingat kesibukan mereka. Gareth masih harus mengurusi perusahaan keluarganya, sementara Sybilla sibuk dengan bisnisnya sendiri. Mereka tidak perlu membeli rumah, karena sudah ada Cedars. Namun tak urung, beberapa orang tamu yang datang ke pernikahan mereka merasa kaget ketika melihat hadiah Gareth untuk istrinya. Walaupun begitu, Sybilla tampak senang sekali menerimanya.

Seorang tamu berkomentar kaget. "Ya ampun... hadiahnya kok poci babi. Padahal istrinya baru saja mendapat warisan patung Dresden yang indah-indah dari Tom..."

"Bukan cuma satu. Ada dua," tunjuk anak si tamu. "Satunya lagi lebih kecil."

"Di mana kau membeli poci-poci ini?" tanya Sybilla pada suaminya. Disentuhnya hadiah pernikahannya itu dengan sikap sayang. "Persis seperti pociku yang dulu."

"Aku menyuruh para detektifku menyusuri setiap pasar yang ada di sekitar sini," jawab Gareth dengan nada menggoda. "Kau juga suka pada si babi kecil ini, kan?" tanyanya. "Siapa tahu—si buyung ini akan menjadi yang pertama dari sekian banyak."

"Oh, begitu, ya? Kau menyebutnya 'si buyung'. Dari mana kau tahu bayimu nanti laki-laki? Bagaimana kalau perempuan?" tantang Sybilla.

"Laki-laki atau perempuan sama saja," jawab Gareth sambil menciumnya. "Walaupun begitu, kupikir nama Thomasina itu jelek sekali. Hanya karena kau sudah berjanji pada Kakek...."

"Aku berjanji bahwa anakku yang pertama akan kuberi nama Thomas," kata Sybilla.

"Hmm... aku juga menjanjikan hal yang sama. Menurutmu Kakek tahu tidak, ya?"

"Semoga saja ia tahu" ujar Sybilla sendu. "Thomasina... kita jadikan nama tengah saja."

Sybilla tertawa. Dan masih terus tertawa waktu Gareth membawanya ke tempat tidur.

PRIA DARI MASA LALU
STRANGER FROM THE PAST

Akankah mereka menjadi sepasang kekasih?

Kesibukannya dalam merintis bisnis membuat Sybilla tidak punya banyak waktu untuk memikirkan masa lalu, atau masa depannya yang sepi—dan tentu saja tidak ada waktu untuk jatuh cinta setelah pengalaman pahitnya dengan Gareth Seymour.

Sepuluh tahun telah mengubah mereka—tetapi tidak dapat menghapus perasaan Sybilla begitu saja. Kenyataan yang menyiksa itu terwujud ketika tiba-tiba Gareth hadir kembali, membangkitkan lagi emosi Sybilla, melemahkan pertahanannya, dan sekali lagi lelaki yang menggoyahkan kepercayaan dirinya dan mematahkan hatinya itu, membuatnya menderita.

Digital Publishing/KG-3/GC

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-8543-7
9 789792 285437
GM 40601120026